

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
ALIJAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN
DI PULAU LOMBOK**



Oleh:

Mira Mareta

NIM. 1430012011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH PEDESAAN DAN
PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

Ditulis oleh : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
NIM : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

Yogyakarta, 19 November 2019

Rektor
Ketua Sidang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 14 MEI 2019, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, MIRA MARETA, S.Ag., M.A. NOMOR INDUK MAHASISWA 1430012011 LAHIR DI PURWAKARTA TANGGAL 7 NOVEMBER 1975,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUNJIAN (CUM LAUDE)~~ SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 715

YOGYAKARTA, 19 NOVEMBER 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

PROF. DR. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovenda : Mira Maretta, S.Ag., M.A.
NIM : 1430012011

Judul Disertasi : PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH PEDESAAN DAN
PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D.

- Anggota :
1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
(Promotor/Penguji)
 2. Dr. Mugowim, M.Ag.
(Promotor/Penguji)
 3. Dr. Hj. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
(Penguji)
 4. Prof. Dr. H. Maragustam, MA.
(Penguji)
 5. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.
(Penguji)
 6. Prof. H. Suyata, M.Ed., Ph.D.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 19 November 2019

Tempat : Aula Lt. 3 Gb Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB s.d. selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 8,61

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 19701024 200112 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Mira Mareta
NIM : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2019

Yang menyatakan,



Mira Mareta
NIM. 143012011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. ()

Promotor : Dr. Muqowim, M.Ag. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

yang ditulis oleh:

N a m a : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
N I M : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Oktober 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

yang ditulis oleh:

N a m a : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
N I M : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2019

Promotor,



Dr. Muqowim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

yang ditulis oleh:

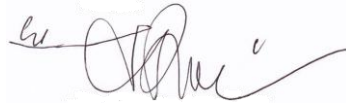
N a m a : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
N I M : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 September 2019

Penguji,



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

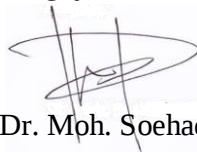
yang ditulis oleh:

N a m a : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
N I M : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2019
Penguji,



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PERAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK

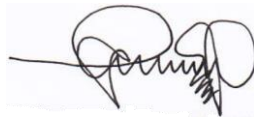
yang ditulis oleh:

N a m a : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
N I M : 1430012011
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) Studi Islam dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2019
Penguji,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

ABSTRAK

Kondisi sosial kontemporer pada level keagamaan telah membawa pengaruh besar pada terjadinya perilaku keberagamaan (*religious behavior*) siswa remaja, baik pada tataran keyakinan, praktik, maupun pengalaman keberagamaan. Pendidikan agama di lingkungan madrasah memiliki posisi strategis dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa, maka penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan agama melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama pada Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan, serta bagaimana implikasi pendidikan agama terhadap pembentukan perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori kontekstual ekologis sebagai kerangka teorinya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Data diperoleh melalui survey, dokumen, observasi, dan wawancara mendalam, kemudian secara induktif diolah dan dianalisis dengan merumuskan interpretasi makna. Penelitian ini dilaksanakan pada enam madrasah, yakni; dua Madrasah Aliyah yang berada di pusat kota, dan empat Madrasah Aliyah yang secara geografis merepresentasikan kategori madrasah pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik konteks lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan memunculkan perbedaan strategi dan pendekatan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama. Madrasah perkotaan lebih menggunakan pendekatan struktural-fungsional dengan karakteristik formal sistemik, menggunakan *power strategy* (pola *reward and punishment*), pembiasaan, dan keteladanan. Sedangkan pada madrasah pedesaan lebih menggunakan pendekatan kultural dengan karakteristiknya fleksibel, dinamis, adaptif dan persuasif. Implikasinya terhadap ritualitas privat siswa pedesaan dan perkotaan telah mampu membantu menumbuhkan kesadaran pentingnya konsisten dalam melaksanakan ibadah (wajib dan sunnah). Pada ritualitas publik telah mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk terlibat dalam komunitas keagamaan, meskipun penguatan intervensi situasional ada pada bentuk kegiatan keagamaan yang berbeda

antara keduanya. Pada pengalaman keberagamaan, pada kondisi tertentu siswa juga telah memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian atas informasi, pengetahuan, pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan menguatkan kepercayaan dan keyakinan siswa kepada Allah SWT, terimplementasi dalam bentuk koping keagamaan yang mereka ekspresikan. Penelitian ini memunculkan suatu pendekatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama, bahwa gejala sikap keragu-raguan (*religious doubt*) dan hubungan/interaksi sosial yang semakin luas pada siswa Madrasah Aliyah menuntut diberikannya intervensi situasional berbasis konteks lingkungan. Konteks lingkungan menjadi dasar atau data dukung madrasah dalam melakukan *treatment* atau strategi pendekatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama yang tepat, sehingga membantu siswa mengalami proses kognitif dan afektif dengan mudah sampai terbentuknya perilaku keberagamaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

Kata Kunci: pendidikan, agama, perilaku, keberagamaan



ABSTRACT

Contemporary social conditions at the religious level have had a major influence on the occurrence of religious behavior of adolescent students, at the level of religious beliefs, practices, and experiences. Religious education in the madrasa environment has a strategic position in the formation of religious behavior of students; therefore, this study aims to analyze the role of religious education through the process of internalizing religious education values in rural and urban Islamic High Schools (Madrasah Aliyah/MA), as well as how the implications of religious education on the formation of religious behavior of rural and urban MA students.

This qualitative research uses a phenomenological approach and ecological contextual theory as its theoretical framework. Data analysis is carried out in stages in accordance with the focus of the problems that have been set. Data are obtained through surveys, documents, observations, and in-depth interviews, and then inductively processed and analyzed by formulating interpretations of meaning. This research is conducted in six MAs, i.e., two MAs in the city center, and four MAs which geographically represent the rural madrasa category.

The results show that the characteristics of the rural and urban MA environment context give rise to different strategies and approaches in the process of internalizing religious education values. Urban MAs use a structural functional approach with formal systemic characteristics, using power strategy (reward and punishment patterns), habituation, and exemplary. For rural MAs, they use more cultural approaches with characteristics flexible, dynamic, adaptive and persuasive. The implication of the private spirituality of rural and urban students is that it has been able to help raise awareness of the importance of being consistent in carrying out worship (mandatory and sunnah). The public spirituality has been able to increase students' awareness to be involved in religious communities, although the strengthening of situational interventions is in the form of different religious activities between the two. In religious experience, in certain conditions students also have the ability to make adjustments to the

information, knowledge, and religious experience that they get to strengthen their trust and confidence in Allah ﷻ, implemented in the form of religious coping that they express. This research gives rise to an approach to internalize religious education values that the symptoms of religious doubt and increasingly widespread social relations/interactions among MA students demand that situational interventions be based on environmental contexts. The environmental context becomes the basis or data to support MAs in conducting treatment or strategy approaches to internalize religious education values that are appropriate, so that it helps students experience cognitive and affective processes easily until religious behavior is formed in accordance with the objectives of religious education.

Keywords: education, religion, behavior, religiosity



ملخص

أثرت الظروف الاجتماعية المعاصرة على المستوى الديني تأثيراً كبيراً على السلوك الديني للطلاب المراهقين، سواء على مستوى المعتقدات، أو الممارسات، أو الخبرات الدينية. والتربية الدينية في البيئة المدرسية تحتل موقعا استراتيجيا في تكوين السلوك الديني للطلاب، لذلك يهدف هذا البحث إلى تحليل دور التربية الدينية من خلال عملية استيعاب قيمها في المدارس العالية الريفية والحضرية، فضلا عن كيفية انعكاساتها على تكوين السلوك الديني لطلاب المدارس العالية الريفية والحضرية.

هذا البحث بحث نوعي مع نهج الظواهر ونظرية السياق البيئي بصفتها إطارا نظريا. وإجراء تقنيات تحليل البيانات في هذا البحث تدريجيا وفقا لتركيز المشكلات التي تم وضعها. والحصول على البيانات من خلال الاستقصاء، والوثائق، والملاحظات، والمقابلات المتعمقة، ثم القيام بمعالجتها وتحليلها بشكل تحريري عن طريق صياغة تفسير المعنى. وأجري هذا البحث في ست مدارس عالية، وهي: مدرستان في وسط المدينة، وأربع مدارس تمثل جغرافيا فئة المدارس الريفية.

أشارت نتائج البحث إلى أن خصائص السياق البيئي للمدارس الريفية والحضرية أدت إلى استراتيجيات ونهج مختلفة في عملية استيعاب قيم التربية الدينية. تستخدم المدارس الحضرية مقاربة هيكلية وظيفية ذات خصائص نظامية رسمية، واستراتيجية القوة (أنماط الثواب والعقاب)، والتعويد، والمثالية. وأما في المدارس الريفية تستخدم مقاربة ثقافية حيث تتميز بالمرونة، والديناميكية، والتكيف، والإقناع. وأثارها على روحانية الطلاب الريفيين والحضرين الخاصة أنها تساعدهم في غرس الوعي بأهمية الاستقامة في أداء العبادة (المفروضة والمسنونة). تمكنت الروحانية العامة من تطوير وعي الطلاب بالمشاركة في المجتمعات الدينية، على الرغم من أن تعزيز التدخلات الطرفية في شكل أنشطة دينية مختلفة بينهم. وعلى مستوى الخبرات الدينية، في بعض الحالات، يقدر الطلاب على إجراء تعديلات المعلومات، والمعرفة، والتجربة الدينية التي يحصلون عليها لتعزيز ثقتهم وإيمانهم بالله سبحانه وتعالى، والتي يتم تنفيذها في تعبيراتهم في شكل تعامل ديني. أظهر هذا البحث

مقاربة لاستيعاب قيم التربية الدينية، وذلك أن أعراض الشك الديني، والعلاقات أو التفاعلات الاجتماعية الواسعة بين طلاب المدارس العالية تطالب التدخلات الظرفية التي تستند إلى السياق البيئي. وأصبح السياق البيئي أساسا أو بيانا داعما للمدارس في إجراء علاج أو استراتيجية لاستيعاب قيم التربية الدينية المناسبة، بحيث تساعد الطلاب على تجربة الممارسات المعرفية والعاطفية بسهولة حتى يتم تكوين السلوك الديني وفقا لأهداف التربية الدينية.

الكلمات المفتاحية: التربية، الدين، السلوك، التدين



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَقَنَّ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakat	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Dammah	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa šuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Harakat	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Dammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis

<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيم	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (*el*)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syāẓarāt az-ẓahab</i>

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Disertasi yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Remaja Pedesaan dan Perkotaan (Studi Siswa Madrasah Aliyah di Pulau Lombok)” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada tokoh peradaban Nabi Muhammad SAW, yang mampu menggulung tikar kejahiliyaan dan membentangkan permadani yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Selama penulis mengikuti pendidikan di perguruan tinggi banyak pihak yang telah berjasa baik materi maupun moril. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan do’a terindah dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada sumber inspirasi yang tak pernah habis Ayahanda tercinta, almarhum Dana Sudaryana dan ketulusan Ibunda tercinta, almarhumah Iros Rosita. Suami tercinta, Farid Imran Muslim dan ananda tercinta, Fawa Fauro Alhaq Muslim, Fahd Aqiela Alhaq Muslim, dan Kuuny Farah Tsurayya Muslim, motivator terbaik yang pernah penulis miliki. Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu mertua yang sangat saya kagumi, Prof. H. Saiful Muslim, MM. dan Prof. Dr. Hj. Sri Banun, M.Pd., yang selalu memberikan support dan do’a terbaik. Kakanda dan adinda tercinta yang selalu memberi support do’a dan berbagi pengasuhan untuk anak-anak selama penulis studi dan pada keponakan-keponakan tersayang serta keluarga yang telah memberikan do’a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan namun demikian dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku

Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai selesainya disertasi ini.

2. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag. dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK), Dr. Hj. Lubna, M.Pd., yang telah memberikan dukungan dan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa pendidikan S3 kepada penulis secara penuh, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program Doktor.
4. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., dan Dr. Muqowim, M.Ag., kedua promotor penulis yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini. Semoga bimbingan yang beliau berdua berikan menjadi ilmu yang bermanfaat, dan Allah membalasnya dengan balasan terbaik.
5. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum., dan Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., yang telah membantu menyempurnakan disertasi ini dengan bimbingan, saran, dan masukannya yang sangat berharga dalam ujian tertutup.
6. Keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2 Mataram, Keluarga besar Madrasah Aliyah (MA) Nurul Ijtihad Al Ma'arif NU Lenser, Kuta, Pujut, Lombok Tengah, MA. Nurul Ijtihadi Selong Belanak, Praya Barat Lombok Tengah, MA. Riyadul Falah Aikperapa, Aikmel, Lombok Timur dan MA. Gaust Abdurrazak Nahdharul Wathan (NW) Tumpang Sari, Senaru, Bayan, Lombok Utara yang telah memberikan kepercayaan dan kehangatan sambutan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
7. Rekan-rekan dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mataram.

8. Teman-teman pada program Studi Kependidikan Islam, yang telah sama-sama berproses mencari ilmu dan selalu siap untuk menggelar dikusi bersama.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan Disertasi ini. Semoga setiap aktivitas bernilai ibadah dan mendapat balasan yang setimpal atas setiap amal kebaikan kita semua. Amin.

Yogyakarta, 11 Oktober 2019

Penulis,



Mira Mareta, S.Ag., M.A.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN REKTOR	ii
YUDISIUM	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS PROMOTOR	vii
NOTA DINAS PENGUJI	ix
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxx
DAFTAR LAMPIRAN	xxxi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	20
F. Metode Penelitian	47
G. Sistematika Pembahasan	54
 BAB II KARAKTERISTIK MADRASAH ALIYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PULAU LOMBOK	 57
A. Peran Pendidikan Agama Dalam Konteks Madrasah	 57
B. Dinamika Setting Madrasah Pedesaan dan Perkotaan di Pulau Lombok	 63
1. Deskripsi Kelembagaan Madrasah Aliyah (MA) di Pulau Lombok	 67
2. Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan	 79
3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan: Tantangan Profesionalitas	 90

4. Tujuan Pendidikan; Visi dan Misi Madrasah	94
5. Kurikulum Madrasah	103
6. Input Input Peserta Didik, Peluang dan Tantangan	109
7. Tujuan dan Harapan Orang Tua dalam Pendidikan Agama	117
C. Siswa Sebagai Subkultur Masyarakat: di Tengah Kepungan Tradisi Keagamaan dan Budaya Masyarakat Lombok	121
 BAB III PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA PADA MADRASAH ALIYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN	 135
A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama	135
B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran pada Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan	137
1. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Agama dalam Proses Pembelajaran	137
2. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Agama di Lingkungan Internal Madrasah	141
3. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Agama di Lingkungan Eksternal Madrasah	160
C. Pemetaan Peran Pendidikan Agama Melalui Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama pada Madrasah Pedesaan dan Perkotaan	174
 BAB IV IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN	 187
A. Implikasi Pendidikan Agama Terhadap Ritualitas Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan	187

1. Tumbuhnya Kesadaran Akan Pentingnya Konsistensi dalam Beribadah	188
2. Siswa Berusaha Mengukuhkan Eksistensi di Tengah Komunitas Keagamaan	194
B. Pengalaman Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan	202
1. Proses Mencari Keseimbangan dan Ketenangan dalam Beragama	202
2. Menguatnya Kepercayaan dan Keyakinan akan Adanya Allah SWT .	209
C. Contoh Fenomena Pengalaman Keberagamaan Siswa Pedesaan dan Perkotaan	214
1. Siswa Mengenakan Cadar	215
2. Siswa Masih Memiliki Kebiasaan Mabuk Pada Upacara Tradisi Keagamaan	218
3. Siswa dengan "Citra Sholeh"	219
4. Siswa Memiliki Ilmu Teguh (Ilmu Kebal)	222
BAB V PENUTUP	239
A. Kesimpulan	239
B. Rekomendasi	242
DAFTAR PUSTAKA	245
DAFTAR LAMPIRAN	257
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	216

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan Data Madrasah Aliyah di Pulau Lombok 2015-2018	69
Tabel 2.2	Jumlah Kepala Madrasah, Wakil Kepala,	
Tabel 2.3	Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 1 Mataram	91
Tabel 2.4	Jumlah Kepala Madrasah, Wakil Kepala, Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 2 Mataram	91
Tabel 2.5	Kualifikasi Lulusan Madrasah Aliyah	108
Tabel 3.1	Tujuan dan Harapan Orang Tua dalam Pendidikan Agama pada Empat Domain	120
Tabel 3.2	Tingkatan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial .	182
Tabel 4.1	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama pada Madrasah Pedesaan dan Perkotaan	188
Tabel 4.2	Persentase Pelaksanaan Ibadah Yang Bersifat Personal Siswa Pedesaan dan Perkotaan	204
Tabel 4.3	Beberapa Bentuk <i>Religious Coping</i> dan Ungkapan Pengalaman Spiritual Siswa	211

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Teori Kontekstual Ekologis pada Individu Peserta Didik	46
Gambar 2.1	Gambar Ritualitas dan Pengalaman Keberagamaan Siswa Perspektif Teori Kontekstual Ekologis	67
Gambar 2.2	Gedung MAN 1 Mataram Tampak Dalam	80
Gambar 2.3	Gedung MAN 2 Mataram Tampak Depan	80
Gambar 2.4	Gedung MA Nurul Ijtihad Al Ma'arif NU Lenser, Kuta, Lombok Tengah	83
Gambar 2.5	Gedung MA Nurul Mujahidin Selong Belanak, Lombok Tengah	84
Gambar 2.6	Kondisi Kelas Saat Hujan di MA. Ghauts Abdurrazak NU Tumpang Sari Lombok Utara	85
Gambar 2.7	Masjid Sekaligus Aula MA. Ma'arif Riyadul Falah Aikperapa, Lombok Timur	86
Gambar 2.8	Ruang Kelas MA Ghauts Abdurrazak Sebelum dan Sesudah Gempa Lombok ...	87
Gambar 2.9	Tenda Darurat Sebagai Ruang Kelas di MA Ma'arif Riyadul Falah	88
Gambar 3.1	Salah Satu Selogan / Kalimat Motivasi ...	146
Gambar 3.2	Deretan Piala Prestasi Siswa di MAN 1 Mataram	150
Gambar 3.3	Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka MA Ghaust Abdurrazak NW Bayan, Lombok Utara	159
Gambar 3.4	Piala Penghargaan MA Nurul Ijtihad Ma'arif NU Lenser, Lombok Tengah	160
Gambar 3.5	Kegiatan Wirid Keliling di Rumah Salah Satu Orang Tua Siswa MA. Nurul Ijtihad	167
Gambar 4.1	Kegiatan Kajian Keislaman Remaja Mushola MAN 1 Mataram	199
Gambar 4.2	Proses Pembentukan Perilaku Siswa yang Mengenakkan Cadar	229

Gambar 4.3	Proses Pembentukan Perilaku Siswa yang Masih Suka Minum Brem	231
Gambar 4.4	Proses Pembentukan Perilaku Siswa yang Menampilkan “Citra Sholeh” Seorang Siswa	232
Gambar 4.5	Proses Pembentukan Perilaku Siswa yang Masih Memperaktekan Ilmu Teguh	233



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Siswa	259
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Kepala Madrasah, Ketua Yayasan, Guru	263
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Orang Tua	264
Lampiran 4	Tata Tertib Peserta Didik MAN 1 Mataram	265
Lampiran 5	Tata Tertib Peserta Didik MAN 2 Mataram	274



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kontemporer yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah banyak mengubah tatanan budaya dan pola perilaku manusia, sehingga mendorong munculnya berbagai gagasan baru keagamaan (religiusitas), spriritualitas, dan nilai-nilai sosial.¹ Bafadal mengidentifikasi tiga persoalan besar yang dianggap sebagai krisis kepemudaan dalam era globalisasi, yaitu: munculnya situasi ketiadaan norma sosial (*social normlessness*), tumbuh suburnya fenomena kenakalan dan kriminalitas kaum muda (*juvenile delinquency and criminality*), dan kelunturan rasa nasionalisme.² Situasi *social normlessness* ditandai dengan lunturnya kaidah normatif, baik norma hukum positif, norma agama, maupun tradisi sopan santun yang dianut masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kaum remaja tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitarnya, dan banyak dari remaja yang terlibat dengan tindakan kriminal.³

Demikian juga kasus tawuran sering terjadi dan cenderung meningkat, berdasarkan data KPAI, faktor penyebab terjadinya tawuran bukan semata-mata karena siswa tersebut adalah bagian dari keluarga yang ekonominya lemah, atau pendidikan agama di sekolah yang minim atau kondisi hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, tetapi penyebab

¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 49.

² Fadhal AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), 53.

³ Pada tahun 2015, telah terjadi peristiwa mengejutkan pada dunia pendidikan, pesta bikini yang digelar oleh para remaja usai pengumuman kelulusan Ujian Nasional (UN). Seolah-olah Ujian Nasional menjadi alasan sebagai pelepas beban berat yang melingkupi kaum remaja, dan menjadi awal kebebasan dari tekanan pendidikan yang menurut mereka mengekangannya. Sudah dapat dipastikan dari pesta bikini akan banyak pelanggaran yang dilakukan, mulai minum-minuman keras, narkoba sampai praktek seks bebas, demikian disampaikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jakarta, seperti dimuat <http://www.merdeka.com/peristiwa/kpai-tolak-pesta-bikini-karena-bisa-buat-anak-sma-teler.html>, diakses tanggal 26 Juni 2015.

perkelahian remaja sangat kompleks, meliputi faktor sosiologis, budaya, psikologis, dan kebijakan pendidikan yang sangat luas (kurikulum yang padat misalnya).⁴

Menurut data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan sejumlah 18,6 % penderita HIV/AIDS adalah remaja (20-24 tahun). Sebuah studi juga dilaporkan Badan Narkotika Nasional (BNN) provinsi NTB, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Pada tahun 2011 kasus narkoba berjumlah 174 kasus dimana pada kasus ini klasifikasi gender yang terlibat adalah 166 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dan 80% diantaranya adalah pemuda (remaja).⁵

Perilaku asosial seperti kasus kekerasan/*bullying* juga terjadi pada wilayah bermain anak-anak, peristiwa di tahun 2014 bahkan terjadi saat mata pelajaran agama Islam diberikan.⁶ Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama belum cukup membuat siswa mempunyai kekayaan pengalaman untuk menolak kejahatan dan memilih kebaikan. Problematika remaja masih terus berlangsung di berbagai kawasan bangsa berkembang. Gejala ini menjadi masalah serius karena melibatkan modernisasi dan keagamaan, terutama sorotan mengenai bagaimana peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku keberagamaan remaja.

Agama sebagai sebuah fenomena sosial, bukan hanya ritual yang menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga dilihat sebagai fenomena perilaku keberagamaan yang dipengaruhi oleh agama yang diyakininya. Sebagian manusia menganut agama, tetapi tidak pernah melakukan ritual, sementara yang lain mengaku tidak beragama, tetapi percaya sepenuhnya terhadap Tuhannya. Kita sering menyaksikan dalam kondisi tertentu – seperti kesulitan hidup atau tertimpa musibah – manusia cenderung lari pada

⁴<http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 26 Juni 2015.

⁵http://mudazine.com/ade_argina/peran-pemuda-dalam-menyelamatkan-identitas-bangsa-dan-menciptakan-generasi-emas-ntb/, diakses tanggal 21 Oktober 2014.

⁶<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi>, diakses tanggal 20 Oktober 2014.

agama. Sebaliknya dalam kondisi normal, mereka sering tidak peduli terhadap agama, bahkan mengingkari eksistensi Tuhannya.⁷

Fenomena keberagamaan menempatkan manusia pada tataran realitas keutuhan antara aspek batiniah dan lahiriyah yang tergambar dalam perilaku keberagamaannya. Fakta tentang perilaku keberagamaan manusia memberi petunjuk bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan keberagamaan manusia. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan yang baik telah memberi sumbangan bagi pertumbuhan individu, yang meliputi pertumbuhan jasmani baik dari segi struktural maupun fungsional.⁸

Sebagaimana hasil penelitian Daradjat, bahwa ada lima permasalahan psikologis yang sering muncul pada agama dan akhlak remaja,⁹ yakni: 1) adanya perbedaan apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang terdapat dalam masyarakat, 2) adanya perbedaan antara ajaran agama dan pengetahuan modern, 3) remaja tidak melaksanakan ajaran agama, terutama sembahyang/sholat, 4) mengalami kegelisahan karena kepercayaan terhadap Tuhannya kadang-kadang goncang, dan 5) mempertanyakan apakah cinta itu bertentangan dengan agama.

⁷ Jalaluddin Rahmat melukiskan agama sebagai sebuah kenyataan terdekat, sekaligus misteri terjauh, mengapa dekat?, karena agama senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar, dan dimana saja. Namun agama juga sangat misterius, karena ia sering tampil dengan wajah yang sering tampak berlawanan, memotivasi kekerasan tanpa belas kasihan, sekaligus sebuah pengabdian tanpa batas, mengilhami pencarian ilmu tertinggi, atau bahkan menyuburkan takhayul, menciptakan gerakan paling kolosal atau menyingkap misteri rohani yang paling personal, memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 2003), 1.

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, (Jakarta: Radar Jaya Opset, 2003), 31.

⁹ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 174. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel remaja usia 13-21 tahun sebanyak 404 laki-laki dan 283 perempuan yang tinggal di dua kota besar, yaitu Yogyakarta dan Jakarta. Urutan satu sampai lima berdasarkan presentase masalahnya.

Penelitian ini dirasakan masih sangat relevan, karena nyatanya kompleksitas permasalahan remaja selalu menyangkut pola hubungan individu dengan lingkungannya, baik disebabkan oleh keluarga, institusi, maupun setting sosial. Hal inilah yang disinyalir menjadi pemicu adanya kesenjangan antara keyakinan beragama dengan perilaku beragama. Hal ini berdampak pada perbedaan *performa* perilaku keberagamaan masyarakat perkotaan dan pedesaan, terlebih lagi, bahwa arus modernisasi yang begitu kuat, ada semacam “upaya mempertahankan resistensi komunitas” (meminjam istilah Fawaizul Umam dkk) sebagai upaya merawat budaya dalam rangka mempertahankan modal sosial yang berkembang di masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan.¹⁰

Faktor geografis, demografis, sosial dan budaya yang berkembang pada wilayah tertentu akan mempengaruhi karakteristik perilaku keberagamaan yang disebabkan oleh entitas proses pendidikan agama yang variatif, terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama, baik itu dalam bentuk dan strategi kegiatan kegamaan yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pemaparan di atas, ada tiga alasan utama yang mendasari penelitian ini penting dilakukan. *Pertama*, adanya kompleksitas masalah remaja di pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok. Siswa Madrasah Aliyah masuk pada masa usia remaja yang syarat dengan kompleksitas masalah perkembangan biologis yang memberikan dampak pada perkembangan sosial dan psikologis. Masa transisi pada remaja tentunya mempengaruhi perilaku keberagamaannya, konflik dan keraguan yang mendominasi perkembangan masa remaja tak pelak sering berkecamuk dalam menentukan sikap keberagamaan dengan dukungan derasnya arus teknologi informasi. Sesungguhnya topik tentang remaja juga telah banyak diteliti melalui berbagai segi yang menarik dan saling melengkapi; remaja sebagai aksi/tindakan (*youth as action*), sebagai praktik budaya (*as cultural practice*), sebagai produksi

¹⁰ Fawaizul Umam, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*, (Mataram: LKIM-IAIN Mataram, 2006), 2.

budaya (*as cultural production*), sebagai identitas (*as identity*) dan transisi (*as transition*).¹¹

Pada kebanyakan remaja, perubahan zaman yang cepat ini menimbulkan beberapa permasalahan, karena remaja sudah mulai menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dan remaja sudah sering menerima norma-norma baru yang tidak sesuai dengan norma yang diajarkan orang tua mereka.¹² Pencarian identitas adalah tugas perkembangan yang utama pada remaja, kesuksesan dalam penyesuaian diri selama periode ini menyiapkan jalan bagi penyesuaian yang lebih baik pada kehidupan berikutnya.¹³ Sebagaimana diungkapkan oleh Piaget dalam Hurlock, bahwa remaja secara psikologi sangat rentan karena terjadi masa transisi, berada pada periode peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Perkembangan emosi dan intelektualnya yang khas, memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.¹⁴

Demikian halnya pada Pulau Lombok, remajanya syarat dengan permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan juga agama. Perubahan sikap dan perilaku itu mendorong munculnya keinginan untuk menyendiri, merasa bosan, inkoordinasi, antagonism sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri.

Contoh yang paling sering diungkapkan oleh para ahli psikologi, bahwa ukuran masa akhir remaja yang tidak sama antara remaja di pedesaan dengan perkotaan. Menurut Zakiyah Darajat, fase remaja yang panjang tidak dimiliki oleh

¹¹ Ben White, *Generation and Social Change; Indonesian Youth in Comparative Perspective*, dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson (Leiden: Boston, Brill, 2016), 5.

¹² Djameludin Ancok, "The Impacts of Growth Economic Development Program on The Personality and Behavior of Adolescent", *Prospektif no. 1 vol 3*, (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan 1991), 35.

¹³ *Ibid*, 36

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa dari judul aslinya *Development Psychology A Life-Span Approach First Edition* oleh Istiwidayanti, dkk., (Jakarta: Erlangga, 1997), 206.

masyarakat sederhana, bahkan mungkin tidak mengenal sama sekali masa itu. Dalam masyarakat sederhana, orang hanya mengenal anak atau orang dewasa. Kedudukan anak jelas dengan ciri dan tuntutanannya dan masyarakat tidak menuntut dari anak kecuali sesuai dengan umurnya, demikian juga halnya dengan orang dewasa, yang sudah ada ukuran tertentu yang diharapkan masyarakat dari dia, baik dalam tingkah laku atau caranya menghadapi persoalan. Maka seseorang dalam masyarakat sederhana langsung dapat berpindah dari anak menjadi dewasa, tanpa melalui masa remaja. Karena menurutnya kebutuhan hidup dalam masyarakat sederhana tidak memerlukan kecakapan yang kompleks, yang harus dipelajari dan dilatih dalam masa yang panjang. Misalnya masyarakat yang sebagian besar mata pencahariannya bertani sederhana, tidak perlu orang belajar dalam waktu yang lama untuk dapat ikut ke sawah, ke ladang, dan melakukan tugas sebagai petani, demikian juga dengan masyarakat nelayan sederhana. Ketika kebutuhan sosialnya terpenuhi, maka merasakan penghargaan dari orang di sekitarnya, diapun dapat segera berkeluarga, sehingga dia terhindar dari masalah remaja yang kompleks dan menegangkan.¹⁵

Hal tersebut juga terjadi pada remaja pedesaan di Pulau Lombok, dimana remaja pria pedesaan memiliki tanggung jawab yang hampir sama dengan masyarakat dewasa. Banyak remaja pria yang telah terbiasa mencari nafkah untuk dapat secara cepat diakui eksistensinya di tengah masyarakat. Ada semacam paksaan untuk memasuki wilayah orang dewasa pada saat usia remaja. Demikian juga remaja putrinya yang “mendadak jadi istri/ibu”, seperti hasil penelitian Linda Rae Bennet menyebut remaja dengan istilah “*teen mothers*” atau “*school girl mother*”,¹⁶ karena mereka menikah di usia belasan, bahkan menikah ketika sedang berstatus sebagai seorang siswa. Hal ini menandakan bahwa remaja pedesaan di Pulau Lombok memiliki karakteristik tersendiri bila

¹⁵ Zakiah Darajat, *Problema...*, 38.

¹⁶ Linda Rae Bennet, *Young Sasak Mothers-“Tidak Manja Lagi”*: *Transitioning from Single Daughter to Young Married Mother in Lombok, Eastern Indonesia*, dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson, (Leiden: Boston: Brill, 2016), 241.

dibandingkan dengan remaja perkotaan. Hal tersebut juga dirasakan oleh beberapa madrasah aliyah yang berada di pedesaan, mereka mengalami penyusutan jumlah siswa di tahun kedua atau ketiga, dikarenakan siswanya menikah atau diajak menikah.¹⁷

Kenyataan di atas masih sering dijumpai pada siswa pedesaan saat ini, namun juga ada kenyataan lain bahwa siswa juga melakukan banyak penyesuaian dan mengasah keterampilan agar bisa *survive* di tengah tantangan teknologi informasi yang tak lagi menyisakan sekat meskipun sampai ke pedesaan. Inilah yang menjadi alasan *kedua* penelitian ini, yaitu kenyataan kondisi geografis dan demografis Pulau Lombok menimbulkan kompleksitas permasalahan pada masyarakat, tidak terkecuali remajanya, salah satunya dikarenakan pesatnya pariwisata di Pulau Lombok, mengakibatkan banyak daerah-daerah yang menjadi pusat destinasi wisata dan beberapa madrasah yang berada di pedesaan berjarak sangat dekat dengan pusat destinasi wisata tersebut, baik itu wisata pantai, wisata gunung, dan wisata kampung adat.

Pembangunan di bidang pariwisata menyisakan banyak persoalan sehingga mendorong masyarakatnya untuk melakukan percepatan dalam mengejar ketertinggalan dalam banyak hal, seperti mempelajari pemanfaatan teknologi informasi, keterampilan bahasa. Selain yang sifatnya keterampilan hidup (*life skills/hard skills*) tersebut, haruslah dibarengi dengan *soft skills*, bagaimana menghadirkan ketahanan diri individu di tengah kompleksitas masalah dunia modern.

Kompleksitas yang biasanya lebih rumit ditemukan di perkotaan, tak berlaku untuk Pulau Lombok, karena pedesaan di Pulau Lombok memiliki tantangan modernitasnya sendiri meski dalam bentuk yang berbeda. Madrasah yang keberadaan di pedesaan justru berada sangat dekat dengan destinasi wisata, sehingga madrasah dihadapkan pada ancaman dan tantangan globalisasi yang dapat memberikan ancaman pada identitasnya terutama integritas dalam keberagamaan siswa. Disinyalir ada

¹⁷ Wawancara, Edi Hartono, Kepala MA. Nurul Ijtihad Al Ma'arif NU Lenser, 10 Januari 2016.

upaya resistensi dalam mempertahankan tradisi-tradisi komunitas masyarakat adat, sehingga menimbulkan gap keyakinan dan perilaku keberagamaan masyarakat, tak terkecuali pada siswa MA. Fawaiz menggarisbawahi setidaknya ada tiga hal utama yang memicu kompleksitas masalah praktek keberagamaan di pedesaan di Pulau Lombok, pertama, adanya arus modernisasi, kedua, penetrasi aktif *da'wah islamiyyah* yang tidak kunjung surut karena ada asumsi bahwa adat atau tradisi tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan ketiga adanya implikasi masif dari kebijakan pemerintah seperti transmigrasi lokal ke kawasan-kawasan tertentu di pedesaan.¹⁸ Modernitas memicu adanya perubahan sosial pada masyarakat Lombok, termasuk penetrasi kebijakan pemerintah yang menjadikan beberapa daerah pelosok di Pulau Lombok yang dijadikan sebagai pusat destinasi wisata.

Kedua alasan di atas mengerucut pada *alasan ketiga* kenapa penelitian ini layak untuk dilakukan, yakni bahwa kenyataannya, penetrasi atau intervensi *dakwah islamiyyah* salah satunya dipresentasikan dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam (madrasah). Seperti dipertegas oleh Erni Budiwanti, bahwa berdirinya madrasah di Bayan (misalnya) adalah sebagai pusat aktivitas *dakwah*¹⁹ komunitas Waktu Lima (*nota bene* adalah pendatang) untuk melakukan ajakan kepada komunitas Wetu Telu.

Maka dapat disimpulkan sementara bahwa pembentukan perilaku keberagamaan remaja (khususnya) tidak dapat dilepaskan dari pendidikan agama yang diperankan oleh madrasah, baik di pedesaan maupun perkotaan. Penelitian ini tidak untuk membandingkan antara madrasah pedesaan dan perkotaan, tetapi bahwa ada gesekan antara modernitas dengan tradisi di tengah masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan itu adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan memberikan dampak perubahan perilaku yang mungkin berlangsung secara evolusioner maupun revolusioner.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga yang pendidikan Islam menjadi jawaban sekaligus harapan, karena kenyataannya peran pendidikan agama pada keluarga dan

¹⁸ Fawaizul Umam, *Membangun*, 2.

¹⁹ *Ibid*, 320.

masyarakat disinyalir belum mampu memberikan jawaban atas tantangan kehidupan modern. Meskipun demikian ada fenomena tarik menarik pengaruh antara ketiga unsur pendidikan antara orang tua, guru di madrasah dan masyarakat dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja pasti menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Agama yang hadir di tengah masyarakat dan sistem pendidikan agama di sekolah yang hadir belakangan akan memberikan konflik tersendiri bagi remaja. Demikian juga derasnya arus modernisasi menyebabkan orang tua memiliki pergeseran ekspektasi terhadap lembaga pendidikan dan kantong-kantong kegiatan remaja di masyarakat dan lingkungannya. Seperti diungkapkan oleh Abdul, bahwa dia memasukkan anaknya ke madrasah karena alasan moral. Anaknya yang telah berpindah sekolah dua kali pada sekolah umum, tidak juga merubah akhlak anaknya, akhirnya setelah memasukkan ke madrasah, anaknya benar-benar dibimbing dari nol, mulai belajar membaca alquran dengan iqra', sampai meninggalkan kebiasaan minum minuman keras.²⁰ Artinya setelah mendapat perlakuan berupa pembelajaran atau pendidikan agama di madrasah memunculkan proses dialog internal pada siswa ketika menghadapi konflik yang diakibatkan oleh adanya ketidaksesuaian yang dirasakan antara konsep ideal agama dengan kondisi yang dia hadapi. Memperhatikan hal tersebut, pendidikan agama sebagai sebuah *living system* menjadi bagian penting yang menimbulkan konflik batin atau lebih tepat dikatakan sebagai fenomena internal siswa sampai akhirnya memunculkan fenomena eksternal berupa perilaku keberagamaan.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya kemungkinan perbedaan persepsi dan kognisi tentang pemahaman keagamaan yang diperoleh dari lembaga pendidikan,

²⁰ Wawancara Abdul, orang tua siswa MA. Nurul Ijtihad Al Ma'arif NU Lenser, 10 Januari 2016. Untuk kebiasaan minum minuman keras, dalam penelitian awal, peneliti belum menjangkau informasi sumber masalah kenapa siswa terjebak pada perilaku tersebut. Apakah karena tradisi yang selama ini ada yaitu "tradisi minum arak" pada sebagian masyarakat adat Pulau Lombok, atau karena pengaruh yang diakibatkan oleh derasnya wisatawan mancanegara yang nota bene terbiasa meminum alkohol, mengingat lokasi yang berdekatan dengan daerah wisata.

lingkungan dan tradisinya tempat siswa belajar. Selain itu melibatkan juga perbedaan pengalaman keberagamaan yang diperoleh siswa. Lembaga pendidikan harus memahami bahwa dalam pendidikan agama pada masa remaja, menuntut adanya pemahaman dan persiapan bagaimana model pendidikan agama yang tepat untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan pada remaja menurut Nurhayati, adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak remaja dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik.²¹

Peneliti mendapatkan kenyataan bahwa ada siswa penduduk asli Bayan yang terdaftar di madrasah mengalami pertentangan nilai sehingga mengalami keragu-raguan dalam perilaku kebragamaannya mempunyai kecenderungan untuk kembali kepada kebiasaan sikap keberagamaan mereka yang ditradisikan oleh orang tua dan masyarakat.²² Hal ini pula yang mendorong peneliti untuk menganalisis remaja dalam kapasitasnya sebagai siswa madrasah, karena secara historis eksistensi madrasah di pedesaan pulau Lombok memiliki sejarah yang unik. Demikian juga pada tradisi keagamaan yang dibumbui oleh kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan norma agama seperti yang masih dilestarikan oleh suatu komunitas masyarakat di perkotaan, yaitu tradisi preje arak-arakan Praja (*Pereje*)²³ di lingkungan Gapuk, Arong-arong

²¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

²² Wawancara, 30 Desember 2015 dengan Ketua Yayasan MA. Nurul Bayan, Bapak Abdul Malik, dia menuturkan “kuatnya tradisi setempat membuat siswa kembali ke kebiasaan mereka sebelum mengenyam pendidikan agama di madrasah”. Dari penuturannya didapatkan informasi bahwa banyak pertanyaan ataupun pernyataan dari siswa tentang tradisi agama dan budaya yang berlangsung di lingkungan mereka dan menimbulkan tanda tanya, sehingga guru cenderung memberikan bimbingan dan pencerahan hanya untuk menghindari konflik.

²³ *Pereje* adalah sejenis tandu yang diusung oleh empat orang pemuda yang berbentuk masjid, lumbung padi, buroq (yang bernafaskan Islam), yang didalamnya juga ada anak-anak yang telah dikhitan pada bulan *rabiul awal* (bulan Kelahiran Nabi Muhammad Saw.) Pada awalnya arak-arakan

Timur (Presak Timur) Dasan Agung Kota Mataram. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu pada hari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi yang diminati para remaja/pemuda di lingkungan tersebut harus menimbulkan keprihatinan, karena pada kegiatan tersebut banyak peserta iring-iringan yang mabuk-mabukkan, dan masyarakat dan tokoh masyarakatnya cenderung melakukan pembiaran. Menurut Zaenuri, Wakil Kepala MAN 1 Mataram, sulit untuk menghentikan kebiasaan tersebut, sering dilakukan dialog antar pemuka masyarakat dan tokoh agama, tetapi selalu menemui jalan buntu, sehingga tradisi itu masih ada sampai saat ini.²⁴

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di pedesaan maupun perkotaan mempunyai iklim kehidupan yang berbeda, tetapi sama-sama berperan penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Point penting inilah yang peneliti ungkap, yakni bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah di pedesaan dan perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada :

1. Mengapa konteks lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan penting dalam melihat peran pendidikan agama terhadap pembentukan perilaku keberagamaan siswa di Pulau Lombok?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di lingkungan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok?

diiringi oleh sholawat, musik islami dan kesenian islam, namun seiring dengan waktu arak-arakan diiringi musik modern sehingga para peserta arak-arakan memandu tandu sambil bergoyang-goyang, demikian juga bentuk tandu saat ini lebih bervariasi, ada yang berbentuk binatang dan bentuk lainnya. Diunduh dari <http://peristiwa.kampung-media.com/2017/12/06/praja-kalender-tahunan-maulid-dasan-agung-21931>.

²⁴ Wawancara tanggal 19 Februari 2018.

3. Bagaimana implikasi pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keberagamaan remaja pedesaan dan perkotaan dengan menganalisis secara empiris peran pendidikan agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja siswa Madrasah Aliyah pada madrasah pedesaan perkotaan di Pulau Lombok. Penelitian diawali dengan memperhatikan karakteristik konteks lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan melalui analisis terhadap komponen-komponen pendidikannya sebagai dasar untuk melihat peran pendidikan agama dijalankan. Kemudian menganalisis proses transformasi nilai-nilai pendidikan agama di lingkungan siswa madrasah Aliyah dalam pembentukan pola keberagamaan remaja pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok dalam tiga kategori konteks, yaitu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di dalam proses pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan internal dan eksternal madrasah. Terakhir, menganalisis implikasi pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara akademik memberikan kontribusi bagi keilmuan di bidang psikologi perkembangan remaja dan psikologi agama, yakni peran pendidikan agama pada konteks lingkungan yang berbeda memunculkan pola pendekatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama yang tepat dalam membangun kesadaran dan perilaku keberagamaan remaja sehingga dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dalam konteks sosial budaya setempat.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau inspirasi bagi *stakeholders* pendidikan (orang tua, penyelenggara pendidikan, organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan) agar mampu mendesain sebuah model pendidikan agama yang mampu mengembangkan religiusitas remaja secara maksimal sesuai dengan perkembangan psikologi remaja.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan identifikasi, ada beberapa penelitian tentang perilaku keberagamaan remaja dan kaitannya dengan peran pendidikan agama yang memiliki titik singgung dan relevansi dengan fokus penelitian ini. Peneliti memetakannya dalam tiga sub tema, *pertama*, tentang peran pendidikan, Sabaruddin dalam penelitiannya, tentang *Peran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di SMAN 3 Yogyakarta*,²⁵ memiliki titik tekan pada bagaimana peran pendidikan dapat mewujudkan interaksi sosial yang kondusif antar siswa beda agama. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan agama dilaksanakan dalam bentuk penguatan keagamaan baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, pendidikan agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta bukan hanya mengupayakan agar munculnya kesadaran tentang nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkannya, dalam hal ini adalah membangun hubungan yang harmonis antar siswa beda agama.

Selanjutnya, penelitian di tahun 2014 oleh Jusnimar Umar, berjudul *Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)*,²⁶ yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan model aktualisasi perilaku keberagamaan siswi pada praktek pendidikan agama Islam telah memperlihatkan perwujudan perilaku keberagamaan pada siswi dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, dengan melakukan metode pendidikan agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, perhatian, dan nasihat.

Penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Zainal Arifin yang berjudul *Kepemimpinan Spritual Pesantren Temboro, Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku*

²⁵ Sabaruddin, "Peran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di SMAN 3 Yogyakarta", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 3, No. 1, Januari-Juni, 2008.

²⁶ Jusnimar Umar, "Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif analitik di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)", *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2, 2014.

Religius.²⁷ Salah satu kesimpulan penelitian ini bahwa kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro telah membentuk lima budaya perilaku religius santri, yaitu: 1) budaya keimanan ideologis, 2) budaya keislaman normatif, 3) budaya pengalaman keagamaan sufistik, 4) budaya pengetahuan agama tekstual-moderat, dan pengetahuan rasional, dan 5) budaya amalan *Maqami-Intiqali*.

Kedua, penelitian tentang karakteristik perilaku keberagamaan remaja, pada penelitian kuantitatif oleh Nur Azizah yang berjudul *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama*,²⁸ menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan berlatar belakang pendidikan agama, dimana perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Sedangkan untuk religiusitas tidak dapat perbedaan antara keduanya.

Namun penelitian Achmad Habibullah tentang *Keberagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Lima Kota Besar di Indonesia*.²⁹ Yang dilakukan pada skala lebih luas yaitu di Kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makasar dengan mengambil sample masing-masing 40 siswa setiap kotanya menyimpulkan bahwa, tingkat pengetahuan agama siswa masih belum mencapai tingkat penguasaan pengetahuan agama yang maksimal, diperlukan upaya yang lebih intensif melalui pembelajaran di kelas. Menurutnya, hal tersebut disebabkan karena belum maksimalnya pendekatan personal dalam memberikan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam tentang pentingnya melaksanakan ibadah atau ritual keagamaan.

²⁷ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro, Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius", *Disertasi*, (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.

²⁸ Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Thesis*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada), 2006.

²⁹ Achmad Habibullah, "Keberagamaan Siswa SMA pada Lima Kota Besar di Indonesia", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 5, No. 2, April-Juni, 2007.

Terakhir ada artikel yang ditulis oleh Michael J. Donahue dan Michael e. Nielsen, tentang Agama, Sikap, dan Perilaku Sosial pada tahun 2005,³⁰ dalam artikelnya menyimpulkan bahwa, dampak agama terhadap kehidupan sosial merupakan daerah yang paling kuat dari penelitian dalam psikologi agama, tidak hanya dalam hal jumlah studi yang dilakukan, tetapi dalam hal berbagai fenomena dan teori-teori yang relevan. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa agama mempengaruhi sikap sosial dan perilaku dalam berbagai cara. Prasangka, kejujuran dan seksualitas, pelecehan anak dan kejahatan lainnya, dan politik dan perdamaian semua sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama dan perilaku seseorang. Hasil ini menunjukkan sifat kompleks agama dalam kehidupan masyarakat dan dalam masyarakat-di satu sisi, agama dapat mempromosikan prasangka, intoleransi, dan perang. Di sisi lain, dapat mempromosikan pengertian, toleransi, dan perdamaian.

Artikel ini diperkuat oleh penelitian Luis Oviedo, yang berjudul *Religious Attitudes and Prosocial Behaviour: a Systematic Review of Published Research*,³¹ tulisan ini meneliti tentang penelitian-penelitian bertemakan sikap beragama dan perilaku pro-sosial dengan menelusuri database akademi Internasional, antara lain *Sociological Abstracts*, *PsycINFO*, dan *Monthly IBCSR Research Review* yang dipublikasikan oleh *Institut Biocultural Study of Religion*. Peneliti menggarisbawahi tulisan ini hanya pada penelitian-penelitian dengan pendekatan empiris (*non-experimental empirical research*). Menurut penelitian ini tercatat ada 37 kajian, sebagian besarnya mengungkapkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara keberagamaan dengan sikap prososial, hanya ada lima kasus yang korelasinya tidak signifikan, atau korelasinya lemah. Dari penelitian ini juga dikemukakan

³⁰ Michael J. Donahue dan Michael E. Nielsen, *Religion, Attitudes, and Social Behavior* dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, edited by Raymond F. Paloutzian, Crystal L. Park (New York: The Guilford Press, 2005), 291

³¹ Luis Oviedo, "Religious Attitudes and Prosocial Behaviour: a Systematic Review of Published Research", *Religion, Brain and Behavior*, Vol 6, No. 2, (United Kingdom, Routledge Taylor and Francis Group, 2016), 169-184.

bahwa penting untuk meneliti lebih jauh motif perilaku pro sosial seseorang misalnya dikaitkan dengan keterlibatan individu dalam kelompok sosial yang taat beragama (komunitas keagamaan).

Penelitian yang lebih spesifik tentang karakteristik perilaku keagamaan remaja dilakukan Subandi, yaitu meneliti tentang sikap keragu-raguan remaja terhadap agama.³² Penelitiannya menunjukkan bahwa adanya keragu-raguan (*religious doubt*) dan konflik beragama adalah karakteristik paling umum sebagai ciri kehidupan beragama pada remaja yang sangat menonjol. Hal-hal yang diragukan dengan berbagai ajaran agama seperti yang terungkap dalam survey yang dilakukan, termasuk juga berbagai ritual ibadah. Misalnya, remaja beragama Islam sering mempertanyakan mengapa harus sholat lima waktu? Mengapa sholat harus menghadap kiblat/ka'bah? Bukankah Tuhan ada dimana-mana? Kenapa Tuhan menciptakan manusia beragama macam-macam sehingga timbul peperangan? Mengapa haji harus di Mekkah, bukankah itu menguntungkan orang Arab karena devisa negaranya meningkat? Dan pertanyaan-pertanyaan penuh keraguan lainnya.

Keraguan beragama yang ditunjukkan dengan munculnya berbagai pertanyaan seperti di atas sering menimbulkan konflik pada diri remaja itu sendiri, antara percaya dan tidak percaya pada agama yang dianutnya. Sering juga konflik tersebut menimbulkan kebimbangan loyalitas terhadap institusi agama yang dianutnya, yang selanjutnya menimbulkan konversi agama.

Selain karena perkembangan kognitif yang ikut andil dalam timbulnya keraguan beragama pada remaja, menurut Subandi, adanya perbedaan informasi ilmu pengetahuan yang mereka juga dapat menjadi sebabnya, tidak jarang penjelasan-penjelasan ilmiah dari ilmu pengetahuan dipersepsikan oleh remaja sebagai hal yang kontradiktif, misalnya mengenai teori evolusi Charles Darwin.

Menurut hasil penelitian Subandi, konflik dan keraguan pada sikap keberagamaan remaja juga ada kaitannya dengan

³² Subandi, *Eksplorasi Pengalaman Beragama pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM*, laporan penelitian (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2013).

ajaran agama yang lain. Remaja pada umumnya telah memiliki pergaulan sosial yang semakin luas, sehingga kemungkinan mendapatkan informasi-informasi tentang keyakinan agama lain cukup besar. Adanya perbedaan atau pertentangan ajaran agama menimbulkan konflik dan keraguan.

Ketiga, penelitian tentang perilaku keberagamaan dan konteks lingkungan remaja, seperti penelitian Michele A. Scottenbauer, Stephane M. Spornak, dan Ingrid Hellstrom, yang berjudul *Relationship Between Family Religious Behaviours and Child Well-Being among Third-Grade Children*,³³ yang menyatakan bahwa orang tua yang rajin beribadah dan keluarga yang aktif hadir dalam program keagamaan dan spiritual akan menentukan beberapa aspek dari kesejahteraan anak melampaui gaya pengasuhan. Menurut penelitian ini meskipun dampaknya sedikit tapi signifikan. Ketertarikan keluarga pada kegiatan keagamaan diasosiasikan dengan kesejahteraan anak yang lebih baik, termasuk di dalamnya kesehatan dan keterampilan sosial yang lebih baik, serta gangguan perilaku lebih sedikit. Artinya apabila keluarga konsisten dalam menjalankan ibadah (taat beragama), akan memberikan dampak positif pada berbagai aspek sosial, emosi dan fisik anak.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Laura B. Koenig dan Matt McGue, tentang *The Behavioral Genetics of Religiousness* pada tahun 2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa, kemiripan perilaku keberagamaan seseorang dengan saudara atau keluarganya sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan yang dialami bersama pada masa anak-anak dan remaja, misalnya dalam hal beribadah dan merayakan hari besar agama selalu ada di bawah pengaruh orang tua atau keluarga.³⁴

³³ Michele A. Scottenbauer, Stephane M. Spornak, dan Ingrid Hellstrom, "Relationship Between Family Religious Behaviours and Child Well-Being among Third-Grade Children", *Journal Mental Health, Religion and Culture*, March, 10(2) (Washington DC, USA: Routledge Taylor and Francis Group, 2007), 191-198.

³⁴ Laura B. Koenig dan Matt McGue, tentang "The Behavioral Genetics of Religiousness", *Theology and Science*, Vol. 9, No. 2, (USA: Center for Theology and Natural Science, 2011), 199.

Adapun gambaran tentang perilaku keberagamaan remaja kaitannya dengan konteks lingkungan yang lebih besar dilakukan oleh Laura H. Lippman and Hugh McIntosh merangkum beberapa penelitian tentang religiusitas dan spiritualitas di periode masa muda di beberapa Negara melalui tulisannya dalam *Trend Research Brief* yang berjudul *The Demographics of Sprituality and Religousity among Youth: International and U.S Patter*.³⁵ Dalam tulisannya, ada empat survey yang dijadikan rujukan, yaitu *The World Value Survey*, *The Civic Education Study by International Assosiation for The Evaluation of Educational Achievement (IEA)*, *The Young Europeans Survey*, dan *The Religion Monitor Survey*. Dari sekian rangkuman, survey yang dilakukan oleh *The World Value Survey* bersinggungan dengan fokus penelitian. *The World Value Survey* dilakukan sebanyak 5 kali dalam rentang waktu 1999-2001 dengan mewawancarai sampel yang representatif yaitu 20.000 (dua puluh ribu) remaja usia 18-24 dari 41 empat puluh satu) Negara, termasuk di dalamnya adalah Indonesia.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) pertanyaan yang dapat mengeksplorasi religiusitas dan spiritualitas, yaitu; 1) seberapa penting atau berartinya agama dalam kehidupanmu, 2) apakah kamu mempercayai Tuhan, dan 3) seberapa penting Tuhan bagi kehidupanmu. Dari hasil wawancara tersebut dihasilkan tiga pola religiusitas dan spiritualitas yang merefleksikan perbedaan agama, ekonomi, dan warisan budaya pada masing-masing Negara, yaitu, pertama, yang tinggi spiritualitas dan religiusitasnya (*high spirituality and religiosity*); di beberapa Negara, kaum remajanya mempunyai keimanan yang kuat, dan menyatakan bahwa Tuhan dan agama sangat penting bagi kehidupannya. Kebanyakan adalah Negara-negara yang memiliki riwayat agama dominan yang mempengaruhi dan perkembangan ekonominya yaitu Negara antara lain Indonesia, Mesir, Iran, dan Pakistan.

³⁵ Laura H. Lippman and Hugh McIntosh , *The Demographics of Sprituality and Religousity among Youth: International and U.S Patter*, <http://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/01/Spirituality-and-Religiosity-Among-Youth.pdf>, diakses pada tanggal 11 Desember 2015, pukul 12.25 WIB.

Kedua, adalah kelompok yang tinggi keimanannya tapi kurang menganggap penting Tuhan dan agama dalam kehidupannya (*high belief in God, moderate importance of God and religion in life*). Remaja yang masuk dalam kelompok ini adalah remaja yang tinggal di Italia, Polandia, Brazil, Mexico, Amerika, Canada, 80 persen percaya kepada Tuhan, namun seberapa pentingnya Tuhan dan agama dalam kehidupan mereka berapa pada 18-84 persen. Yang ketiga adalah kelompok yang moderat dalam keimanan kepada Tuhannya, dan rendah dalam menganggap penting Tuhan dan agamanya dalam kehidupannya (*moderate belief in God, low importance of God and Religion in life*). Mereka adalah remaja yang tinggal di Taiwan, Rusia, Spanyol, Inggris, Perancis, Swiss, yang merupakan negara yang memiliki sejarah sistem kesejahteraan sosial yang sekuler. Mereka berada 40-73 persen saja dalam menyakini Tuhannya, dan 10 persen saja dalam menempatkan agama dan Tuhan dalam kehidupannya.

Dari deskripsi penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa peran pendidikan agama belum mampu menjawab kebutuhan siswa dalam mengatasi keragu-raguan (*religious doubts*) dan konflik dalam sikap keberagamaan, terutama dalam hal meminimalisir pertentangan ajaran agama. Karakteristik keberagamaan remaja yang mengalami banyak konflik internal terkait dengan komitmen keberagamaan seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif dan meluasnya jaringan pertemanan. Dalam penelitian sebelumnya juga diungkapkan bahwa kesenjangan keyakinan beragama dan perilaku keberagamaan dalam sehari-hari menunjukkan tingkatan yang berbeda pada konteks lingkungan yang berbeda (seperti penelitian yang dilakukan dengan mengambil sample pada beberapa negara).

Dari hasil penelitian di atas, peneliti meyakinkan diri bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan bahkan merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, remaja mengalami banyak konflik internal terkait dengan komitmen keberagamaan seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif dan meluasnya jaringan pertemanan. *Kedua*, mengacu pada hal tersebut, maka kegelisahan tentang kesenjangan antara keyakinan keberagaman dan perilaku keberagamaan menjadi penting

ditinjau dalam perspektif teori kontekstual ekologis dengan memperhatikan peran pendidikan agama dalam mengatasi atau meminimalisir keragu-raguan dan konflik keberagamaan pada remaja, karena karakteristik remaja yang memulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (sebagai pemicu utama konflik keberagamaan terjadi).

Ketiga, kalau penelitian-penelitian di atas lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, maka penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, tepatnya psikologi kualitatif, dimana penelitian ini menganalisis bagaimana peran pendidikan agama melalui proses interanalisis nilai-nilai ajaran agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok.

E. Kerangka Teoritis

Dari fokus penelitian di atas, peneliti telah menentukan pisau analisa atau kerangka teori yang membantu peneliti mengurai dan menganalisis hasil temuan di lapangan. Untuk menganalisis bagaimana peran pendidikan agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan, peneliti menetapkan kerangka teori sebagai berikut.

1. Remaja dan Perilaku Keberagamaan Remaja

a. Karakteristik dan Hambatan Perkembangan Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 (tiga belas) tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 (enam belas) atau 17 (tujuh belas) tahun sampai 18 (delapan belas) tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.³⁶ Menurut Sarlito, mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Development*, 206.

dengan menetapkan definisi remaja secara umum, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Sarlito menggunakan batasan usia rentang 11-24 tahun untuk kategori remaja dengan status belum menikah,³⁷ dan siswa Madrasah Aliyah berada pada kisaran usia 14/15-17/18 tahun.

Masa remaja adalah periode dari meningkatnya emosi, saat banyaknya tekanan, namun hanya sedikit bukti menunjukkan bahwa ini bersifat universal atau menonjol atau menetap seperti anggapan orang pada umumnya. Adapun perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh teman atau kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin, dan dalam dukungan sosial.³⁸

Ditegaskan juga oleh Laura E. Berk, masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dan dipandang sebagai periode kekacauan dan ketertekanan biologis atau sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga masa remaja disebutkan sebagai hasil kekuatan biologis, psikologis, dan sosial.³⁹ Beberapa penelitian menyatakan bahwa lingkungan sosial sepenuhnya bertanggung jawab bagi berbagai pengalaman remaja, dari yang tidak menentu dan gelisah pada yang tenang dan tidak tertekan.⁴⁰

Kekuatan biologis, psikologis dan sosial bergabung bersama mempengaruhi perkembangan remaja.⁴¹

³⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. XVI, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Development*, 240

³⁹ Laura Berk, *Development Throught The Life Span (Edisi Kelima), Dari Pre Natal Sampai Masa Remaja fifth edition*, diterjemahkan dari *Development Throught The Life Span, fifth*, oleh Daryatno, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 547.

⁴⁰ *Ibid*, 497

⁴¹ Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti dikatakan oleh Van den Dalk, perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan hanya sekadar perubahan beberapa sentimeter

Perubahan biologis sifatnya universal dijumpai pada setiap makhluk primate dan budaya. Tekanan batin dan pengharapan sosial yang menyertainya -bahwa anak muda meninggalkan cara-cara kekanak-kanakan, mengembangkan hubungan interpersonal baru, dan mengemban tanggung jawab yang lebih besar- condong memunculkan masa-masa ketidakpastian, keraguan diri, dan kekecewaan di kalangan remaja. Pengalaman lalu dan saat ini pada kalangan remaja mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengatasi semua tantangan hidupnya.⁴²

Abudin Nata menegaskan, perubahan-perubahan yang sekaligus menjadi karakteristik remaja ini, antara lain: *pertama*, mula-mula terlihat timbulnya perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya. *Kedua*, perkembangan intelektual lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri. *Ketiga*, perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dan orang lain dalam lingkungannya. *Keempat*, timbulnya perubahan dalam perilaku, pengamalan, dan kebutuhan seksual. *Kelima*, perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja. *Keenam*, banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.⁴³

Dalam perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja, antara lain 1) menerima keadaan fisik, 2) memperoleh kebebasan emosional, 3) mampu bergaul, 4) menemukan model untuk diteladani, 5) mengetahui dan menerima

pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses ini dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks seperti diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology...*, 2

⁴² Laura Berk, *Development...*, 497.

⁴³ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 273.

kemampuan sendiri, dan 6) mampu memperkuat penguasaan diri atas skala nilai dan norma.⁴⁴

Dalam memenuhi tugas perkembangannya, remaja harus melakukan penyesuaian-penyesuaian, Sarlito menyebutkan bahwa remaja minimal harus melakukan enam penyesuaian:

- 1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya;
- 2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada;
- 3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan;
- 4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat;
- 5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan;
- 6) Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan;⁴⁵

Tidak semua remaja mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan baik, banyak remaja yang mengalami hambatan bahkan kegagalan dalam menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan pada masa remaja. Perbedaan antara masa remaja yang normal dengan remaja yang nakal (*delinquent*) dan mengalami gangguan (*disturbed*) perkembangan dapat kita identifikasi dari perilaku sosial, perilaku seksual, perilaku moral, dan pada pola hubungan keluarga.

Remaja yang nakal akan menunjukkan harga dirinya lebih rendah, penuh permusuhan, penuh curiga, hampa, bingung, malu, dan pesimis daripada remaja normal lainnya, laporan tentang keluarga mereka selalu negatif. Dan remaja yang mengalami gangguan perkembangan

⁴⁴ Elizabeth Hurlock, *Development....*, 206.

⁴⁵ Sarlito, *Psikologi...*, 19.

akibatnya selalu pesimis, mempunyai citra diri yang jelek, dan mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal.⁴⁶ Ketika mengalami hubungan dalam keluarga yang tidak baik, biasanya mereka menjadi sosok yang penuh konflik dan keraguan, serta memiliki emosi yang meledak-ledak; merasa sedih, kesepian, dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

Beberapa tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja, antara lain; perilaku tidak bertanggung jawab, sikap yang sangat agresif dan terlalu yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok, perasaan menyerah, terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan, menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.

Dari sekian ketidakmampuan penyesuaian diri, maka remaja rentan mengalami penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, minum-minuman keras, hamil di luar nikah, menjadi pecandu rokok, bahkan menjadi pembunuh dan bunuh diri. Penyimpangan perilaku ini bermula dari tidak terpenuhinya atau tidak terjawabnya kebutuhan dasar dari remaja, misalnya saja pertanyaan tentang mana yang harus mereka ikuti atau teladani, keluarga atau teman sebaya?, pertanyaan tentang apa yang akan mereka lakukan setelah keluar sekolah nanti, menjadi pengangguran atau meneruskan pendidikan?, dan pertanyaan tentang apa yang akan mereka hadapi di dunia, peluang atau tantangan/bahaya?, serta pertanyaan-pertanyaan lainnya yang mendukung terpenuhinya tugas-tugas perkembangan mereka.

Penulis menggarisbawahi dua faktor penting sebagai penyebab terjadinya hambatan perkembangan pada remaja yaitu; *pertama*, faktor lingkungan

⁴⁶ Carel B. Germain and, Martin Bloom, *Human Behavior in The Social Environment An Ecological View*, (New York: Columbia University Press, 1999), 283.

(*environmental factors*), antara lain; perubahan pola asuh dalam keluarga, menurunnya pengaruh lembaga tradisional yang biasanya memberikan keseimbangan dalam masyarakat, seperti organisasi keagamaan, hilangnya kesadaran bermasyarakat, perubahan norma sosial yang begitu cepat yang memperburuk tugas-tugas perkembangan remaja, tekanan persaingan dalam pendidikan dan peluang pengangguran. *Kedua*, faktor pribadi (*personal factors*), antara lain; perubahan fisik selama masa remaja, keadaan emosi, gagal melakukan penyesuaian diri sehingga hilang harga diri, perasaan merasa gagal dan tertolak, minat remaja terhadap sosial, pendidikan, dan minat pada agama.

Proses dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan remaja, akan menentukan pula bagaimana perkembangan keberagamaan remaja, karena proses perkembangan religiusitas pada remaja dapat cukup unik dibandingkan dengan perkembangan aspek-aspek dalam diri manusia yang lain (fisik, intelektual, sosial dan sebagainya), perkembangan kehidupan beragama cenderung meningkat pada setiap tahap perkembangan individu.⁴⁷

b. Agama, Keberagamaan dan Perilaku Keberagamaan Remaja

Agama menurut Geertz adalah sebuah sistem simbol yang bertujuan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum, melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.⁴⁸ Agama adalah sebuah sistem kepercayaan atau keyakinan dengan pola-pola seremonial yang

⁴⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), 48.

⁴⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Group, 1973), 90. Lihat juga dalam Bassam Tibi, *Islam and Cultural Accommodation of Social Change, English-language edition has been translated by Clare Krojl* (USA, Westview Press, Cet. II, 1991), 10-11.

terlembagakan atau terdefiniskan lewat tradisi. Agama dianggap oleh banyak orang sebagai sebuah gerakan budaya universal yang muncul akibat dari kebutuhan untuk memahami kondisi manusia.

Agama dan keberagamaan meskipun berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah keberagamaan mempunyai makna yang berbeda dengan agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan keberagamaan menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.⁴⁹ Keberagamaan seringkali diidentikkan dengan religiusitas, diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dalam kamus psikologi, religiusitas berarti keterlibatan, minat atau partisipasi di dalam agama. Meskipun istilah ini digunakan beberapa penulis untuk mengacu tingginya taraf keterlibatan religious seseorang, namun persisnya ia mengacu pada taraf partisipasi berkelanjutan di dalam ritual dan praktik keagamaan, sehingga seseorang bisa dinilai religiusitasnya rendah atau moderat.⁵⁰ Keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Keberagamaan menurut Stark dan Glock⁵¹, dapat diklasifikasikan ke dalam lima dimensi, yaitu: keyakinan (*the belief dimension*), praktik keagamaan (*the religious practice dimension*), pengalaman (*the experience*

⁴⁹ Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

⁵⁰ Arthur S. Reber & Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari *The Penguin Dictionary of Psychology, third edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2010), 822.

⁵¹ Rodney Stark & Charles Y. Glock, *American piety: The nature of religious commitment*, Vol. 1, (Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1968), 14.

dimension), pengetahuan (*knowledge dimension*), dan dimensi konsekuensi (*the consequences dimension*). Hal ini diperkuat oleh Spilka, Hood, dan Gorsuch, bahwa orang yang beragama akan memegang keyakinan tertentu (*the belief dimension*), dengan begitu seseorang yang religius akan melakukan ritual keagamaan (*the religious practice dimension*), dan sebagai sosok yang beragama akan menggali informasi keagamaan yang terakumulasi sebagai pengetahuan tentang ajaran agamanya (*the intellectual dimension*), sehingga mencapai pengetahuan langsung tentang realitas tertinggi atau mengalami emosi keagamaan (*the experience dimension*), dan keempat dimensi tersebut akan mencakup “apa yang harus dilakukan seorang yang beragama dan sikap yang harus mereka pegang sebagai konsekuensi dari agama mereka (*the consequences dimension*)”⁵²

Kelima dimensi ini menurut Huber & Huber dikembangkan dari perspektif sosiologis, dimana kelima dimensi ini dijadikan sebagai kerangka acuan universal untuk penelitian tentang agama dan religiusitas, dan dapat mengidentifikasi serangkaian dimensi inti yang mencakup ruang lingkup umum kehidupan keagamaan.⁵³ Namun demikian, meskipun didekati dengan perspektif sosiologis juga bersinggungan kuat dengan religiusitas dalam perspektif psikologis, dimana dimensi intelektual dan ideologis mengacu pada pemikiran/kognitif, dimensi ritual keagamaan merujuk pada tindakan, dan dimensi pengalaman keagamaan mengacu pada pengalaman, emosi, dan persepsi.

Oleh karena itu Huber & Huber merevisinya dan mencoba mendekatkan kelima dimensi ini pada perspektif psikologi, terutama diilhami oleh teori

⁵² Bernard Spilka, Ralph W. Hood, Jr, Richard L. Gorsuch, *The Psychology of Religion An Empirical Approach*, (United State of America: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1985), 35 dan D. Ancok dan F.N Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁵³ Stefan Huber, Odilo O. Huber, *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*, *Religions*, Journal, 3, 2012, 713-715.

kepribadian Allport dan Kelly.⁵⁴ Huber menyarankan konsep sistem konstruksi keagamaan personal (*personal religious construct-system*) sebagai entitas psikologis yang menyatukan kelima dimensi tersebut.⁵⁵ Mengacu pada teori kepribadian Kelly, maka sistem konstruksi keagamaan personal dapat didefinisikan sebagai suprastruktur dalam kepribadian yang terdiri dari semua konstruksi pribadi yang terkait dengan ranah agama dan keberagamaan yang ditentukan secara individual. Dengan demikian sistem konstruksi keagamaan personal diaktifkan ketika individu mengantisipasi sesuatu dengan makna religius. Sehubungan dengan pendekatan ini, lima dimensi keagamaan Glock dapat dilihat sebagai saluran atau mode di mana konstruksi keagamaan personal diaktifkan.

Di bawah ini sistem konstruk keagamaan personal yang didefinisikan secara psikologis:

- 1) Dimensi intelektual (*the intellectual aspect*) dalam sistem konstruksi keberagamaan personal, dimensi ini direpresentasikan sebagai gaya berpikir dan interpretasi yang terakumulasi sebagai kumpulan pengetahuan. Indikator umum untuk dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang masalah

⁵⁴ Allport meyakini bahwa tingkah laku seseorang adalah sesuatu yang terus menerus bergerak, sehingga konsep utama teorinya adalah motivasi yang membuat orang terus bergerak. Allport memandang kepribadian sebagai organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu dimana adanya perubahan dan perkembangan kepribadian yang berperan aktif dalam individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. <https://www.universitaspsikologi.com/2018/05/teori-psikologi-kepribadian.html>, Diakses di tanggal 15 Februari 2019.

⁵⁵ Variabel struktur kunci dalam teori kepribadian Kelly adalah konstruk personal. Konstruk (*construct*) adalah konsep yang digunakan untuk menginterpretasi atau menterjemahkan dunia, dengan cara mengkategorisasi peristiwa dan memetakan serangkaian perilaku, mengantisipasi peristiwa dengan mengobservasi pola atau regulasi yang ada disekitarnya. Individu merasakan peristiwa, menginterpretasikannya, menempatkan struktur dan makna peristiwa, sehingga memunculkan kesadaran bahwa beberapa peristiwa memiliki karakteristik yang membedakan dengan peristiwa lainnya, meskipun kadang hanya mirip ataupun berbeda sama sekali. <http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/26406/Materi+11+-+TeoriGAKelly.pdf>, diakses pada tanggal 15 Februari 2019.

agama. Ini menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama diperbarui melalui media pemikiran, yang mengarah ke jantung dimensi intelektual.

- 2) Dimensi ideologis (*the ideological aspect*), dalam sistem konstruksi keberagamaan personal, dimensi ini diwakili sebagai kepercayaan, keyakinan yang tidak dipertanyakan lagi atau bersifat masuk akal. Indikator umum dari dimensi ini harus fokus hanya pada aspek masuk akal dari keberadaan realitas transenden.
- 3) Dimensi ritual keagamaan yang bersifat publik (*the public religious rituals aspect*), dalam sistem konstruksi keberagamaan personal, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan sebagai rasa memiliki terhadap komunitas sosial tertentu dan juga imajinasi transendensi yang diritualkan, dengan memperhatikan frekuensi dan intensitas seseorang mengambil bagian dalam pelayanan keagamaan.
- 4) Dimensi ritual keagamaan yang bersifat pribadi (*the private religious ritual aspect*), sistem konstruksi keberagamaan personal, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan gaya pengabdian personal pada transendensi. Huber mengatakan ketika mengukur intensitas dari ritual keberagamaan yang bersifat pribadi, maka doa dan meditasi dapat mengekspresikan bentuk-bentuk dasar yang tak dapat direduksi dari menyikapi diri dengan Tuhannya. Karena di dalamnya menyiratkan pola dialogis spiritualitas (komunikasi Tuhan dengan hambaNya).
- 5) Dimensi pengalaman religius (*the experiential aspect*), dimensi ini direpresentasikan sebagai pola-pola persepsi, pengalaman dan perasaan keberagamaan.

Kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa remaja muslim. Apabila dideskripsikan, dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) mengacu pada pengetahuan siswa

atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam. Dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah, hari kiamat serta qadla dan qadar.

Dalam Islam, dimensi praktek agama disebut dengan *Syari'ah* yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transendental kepada Allah. Dimensi pengalaman agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (*ultimate reality*) atau dengan otoritas transendental.

Dan dimensi terakhir adalah pengamalan adalah ukuran sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya menyedekahkan hartanya, membantu orang yang kesulitan, dan sebagainya. Setiap kegiatan ritual mempunyai konsekuensi logis berupa pahala dan dosa bagi yang melakukannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Islam mengenal konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* diaplikasikan berbuat kebaikan pada sesama manusia, saling menghargai dan membantu sesama. Sedangkan *nahi munkar* diaplikasikan dengan menjauhi kemaksiatan, pergaulan bebas, tawuran, minum minuman keras, penggunaan obat terlarang, membantah orang tua dan seterusnya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsur vertikal (*hablun minallah*) dan unsur horizontal (*hablun minnannas*) dalam diri setiap siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengkonstruksi lima dimensi keberagamaan Starck dan Glock yang tercermin pada beberapa perilaku keberagamaan yang dapat diamati, diobservasi, dan dianalisis sebagaimana pendekatan psikologi yang dikembangkan oleh Huber dan penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapatkan gambaran umum dari perilaku keberagamaan siswa melalui survey dengan pertanyaan terbuka.⁵⁶

Mengamati kelima dimensi keberagamaan siswa pada realitasnya ada yang dapat dilihat secara nyata dan ada pula yang bersifat abstrak. Kelima aspek tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dan keseluruhannya menyatu dalam perilaku keberagamaan atau sikap siswa dalam beragama. Dengan keyakinan agama yang dimiliki, siswa akan berpandangan dan bersikap bahwa semua kegiatan dalam hidupnya merupakan bagian dari ibadah atau pengamalan agamanya, dan semua ibadahnya adalah bagian dari pengabdian dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Semua gejala psikologis yang terjadi pada remaja sangat mempengaruhi proses perkembangan religiusitasnya, bahkan dikatakan cukup unik dibandingkan dengan perkembangan aspek-aspek dalam diri manusia yang lain (fisik, intelektual, sosial dan sebagainya), perkembangan kehidupan beragama cenderung meningkat terus.⁵⁷

⁵⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Ellen L. Idler (Rutgers University), Marc A. Musick (University of Michigan), Christopher G. Ellison (University of Texas), Linda K. George (Duke University), Neal Krause (University of Michigan), Marcia G. Ory (National Institute on Aging), Kenneth I. Pargament (Bowling Green State University), Lynda H. Powell (Rush Presbyterian-St. Luke's Medical Center), Lynn G. Underwood (Fetzer Institute), dan David R. Williams (University of Michigan), dengan judul *Measuring Multiple Dimensions of Religion: On Spirituality for Health Research, Conceptual Background and Findings from The General Social Survey*, dalam *Jurnal Research on Aging*, vol. 25, no. 4, Juli, 2003., 336-338.

⁵⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), 48.

Sebagaimana menurut Roberth H. Thouless, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keberagamaan remaja, yaitu, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman tentang keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alami) serta konflik moral (faktor moral), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), yaitu kebutuhan terhadap rasa aman, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian dan berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).⁵⁸

Faktor-faktor itulah yang memotivasi keberagamaan remaja, namun faktor sosial merupakan penyebab sikap keberagamaan kebanyakan orang, sedangkan faktor lainnya hanyalah penyebab kecil sikap keagamaan orang-orang kreatif dalam jumlah kecil.⁵⁹ Sebagaimana diungkapkan oleh Nico Syukur Dister, motivasi beragama karena ingin mengatasi rasa frustrasi dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena ingin menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, atau untuk memuaskan rasa ingin tahu, ataupun karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.⁶⁰

Kesadaran keberagamaan remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama, sementara keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan didukung oleh daya pemikiran abstrak, logik, dan kritik mulai berkembang. Demikian juga emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul

⁵⁸ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, diterjemahkan dari *An Introduction to The Psychology of Religion* oleh Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), 34

⁵⁹ *Ibid*, 29

⁶⁰ Nico syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 77-78.

kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.⁶¹ Sementara masa remaja juga merupakan masa di mana remaja mulai mengurangi hubungan dengan orang tuanya dan berusaha untuk dapat berdiri sendiri dalam menghadapi segala kenyataan-kenyataan yang ada. Semuanya ini yang menyebabkan remaja berusaha untuk mencari pertolongan Allah SWT, meskipun pada masa awal bukanlah berupa keyakinan-keyakinan pikiran, akan tetapi terfokus pada kebutuhan jiwa.⁶² Ada tiga ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja, yaitu: pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual, keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya, dan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.⁶³

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi otonom, subjektif, dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap.

Dalam sistem mental kesadaran beragama tercakup pula kesadaran akan norma-norma agama. Sejalan dengan keadaan jiwa remaja yang labil, maka nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan. Norma-norma yang sampai sekian jauh diambil alih tanpa kritik dari orang dewasa mulai diragukan, sedangkan norma-norma baru belum terbentuk. Hal ini dapat menimbulkan disorientasi norma dan menimbulkan usaha penghayatan terhadap norma-norma agama. Remaja berusaha mencari-cari pegangan

⁶¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi...*, 51.

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),

73.

⁶³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi...*, 52-54

baru yang lebih mendasar dan lebih mantap. Nilai-nilai pribadi dan hati nuraninya mengalami pembaharuan, restrukturisasi, dan pematangan.

Oleh karena itu berbagai ragam cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal ini tidak lepas dari kesadaran dan pengalaman beragama remaja tersebut. Usia remaja pertumbuhan pola pikir dan mentalnya telah mengalami perubahan. Mereka memperlakukan pikiran dan perasaannya sendiri sebagai objek, sehingga sikap dan minat remaja terhadap agama cenderung bervariasi. Daradjat mengklasifikasikan sikap keberagamaan remaja pada empat: 1) Percaya ikut-ikutan, 2) percaya dengan kesadaran, 3) percaya, tetapi agak ragu-ragu, dan 4) tidak percaya sama sekali atau cenderung atheis.⁶⁴

John Dewey menggarisbawahi bahwa pengalaman tidak hanya berlangsung di dalam benak individu, tapi pengalaman mempengaruhi sikap, tujuan, hasrat pribadi. Tiap pengalaman sejati punya sisi aktif yang sampai derajat tertentu mengubah kondisi-kondisi objektif yang dimiliki pengalaman pada umumnya.⁶⁵ Perbedaan pada individu remaja yang percaya dan tidak percaya pada Tuhan, umpamanya, terletak pada derajat perubahan yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya terhadap pengalaman yang sekarang. Inilah yang disebut oleh Fowler⁶⁶ bahwa remaja berada pada tahap iman sintetis-konvensional (*synthetic-conventional faith*), dimana remaja mulai mengembangkan pemikiran operasional formal (tahap tertinggi menurut Piaget) dan mulai mengintegrasikan hal-hal yang pernah dipelajari

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, 87.

⁶⁵ Paulo Freire dkk, *Kriteria Pengalaman, dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, , Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. III, 2001), 248.

⁶⁶ James W. Fowler lahir di North Carolina, Amerika Serikat pada 12 Oktober 1940, Fowler menempuh pendidikan diploma teologi dari Drew Theological Seminary. Kemudian melanjutkan pembinaan di pusat pendalaman rohani dan kebudayaan di Interpreter House. Di kampus tersebut Fowler mengalami pencerahan. Selanjutnya ia melanjutkan studi di Harvard University pada program *agama dan masyarakat* dan di tahun 1971 meraih gelar doktor.

mengenai agama ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren. Fowler mengajukan sebuah teori perkembangan religius dengan memetakan pada enam tahap perkembangan yang berfokus pada motivasi untuk menemukan makna hidup, baik di dalam maupun di luar konteks agama. Teori perkembangan religius Fowler ini berkaitan dengan teori perkembangan Erikson dan Piaget.⁶⁷

Erikson menyebutkan ada delapan tahap psikososial⁶⁸, menurutnya, masing-masing tahap terdiri dari sebuah tugas perkembangan yang unik yang menghadapkan individu dengan krisis yang harus diselesaikan. Teori ini mengkritisi teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Freud bahwa motivasi utama manusia pada hakikatnya bersifat seksual (psikoseksual), sedang menurut Erikson, motivasi utama manusia

⁶⁷ Keduanya adalah tokoh psikologi perkembangan, Erik Homberger Erikson (1902-1994) lahir di Frankfurt, Jerman dari ayahnya berwarganegara Denmark, di usia 18 tahun Erikson lebih memilih berpetualang keliling Eropa, dibandingkan mengenyam pendidikan formal. Jean Piaget (1896-1980) lahir di Neuchatel, Switzerland. Piaget dibesarkan oleh ayahnya seorang intelektual dan ibunya yang juga tergolong cerdas. Kehidupan kedua tokoh ini mengilustrasikan bagaimana pengalaman-pengalaman pribadi dapat mempengaruhi pengembangan teorinya. Erikson memberi sumbangan bagi perkembangan teori identitas, dan Piaget dengan teori perkembangan kognitif seperti dikutip dari buku John W. Santrock, *Remaja*, Jilid I, edisi kesebelas, alih bahasa Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), 44.

⁶⁸ Delapan tahap tersebut adalah : tahap pertama, kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*) terjadi pada masa bayi atau tahun pertama kehidupan, tahap kedua, otonomi versus malu-malu atau ragu-ragu (*autonomy versus shame and doubt*) terjadi pada masa bayi usia 1 sampai 3 tahun, tahap ketiga, prakarsa versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) terjadi pada masa kanak-kanak awal/masa pra sekolah, yaitu usia 3 sampai 5 tahun, tahap keempat, tekun versus rendah diri (*industry versus inferiority*) terjadi pada masa kanak-kanak tengah, usia 6 tahun sampai usia pubertas, tahap kelima, identitas versus kebingungan (*identity versus identity confusion*) yaitu masa remaja 10 sampai 20 tahun, tahap keenam, keintiman versus keterkucilan (*intimacy versus isolation*), yaitu terjadi pada masa dewasa awal usia 20 sampai 30 tahun), tahap ketujuh, bangkit versus stagnasi (*generativity versus stagnation*) terjadi pada masa dewasa menengah yaitu pada usia 40-an sampai 50-an), dan yang tahap kedelapan, integritas versus kekecewaan (*integrity versus despair*) yaitu pada masa dewasa akhir, usia 60 tahunan ke atas) .

bersifat sosial dan mencerminkan hasrat untuk bergabung dengan manusia lainnya. Remaja menurut Erikson berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada masa ini, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah mereka itu, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. Gambaran perilaku keberagamaan remaja juga akan termanifestasi dari tahap kelima tersebut, sementara menurut Piaget menyatakan bahwa individu secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif.⁶⁹ Perkembangan kognitif mempengaruhi perilaku keberagamaan, karena perubahan fisik yang meliputi perubahan besar dalam otak remaja mendukung beragam keterampilan kognitif, termasuk semakin membaiknya tingkat kecepatan pengolahan, atensi, memori, perencanaan, kemampuan mengintegrasikan informasi, dan regulasi diri.⁷⁰

Perilaku keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa jauh keterikatan siswa terhadap ajaran agamanya yang menunjukkan internalisasi dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan hidupnya. Menurut William James, tokoh psikologi agama pendiri madzhab pragmatisme menyatakan bahwa gagasan mengenai Tuhan dan kepercayaan terhadap agama merupakan gagasan yang benar jika memiliki efek-efek praktis. Tindakan manusialah yang akan membuktikan apakah keyakinannya terhadap Tuhan merupakan suatu

⁶⁹ Dalam teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (1952) seperti dikutip pada memberikan latar belakang teoritis untuk memahami perkembangan religius pada anak-anak dan remaja, tahap pertama (sampai usia 7-8 tahun) pemikiran intuitif pra-operasional (*preoperational intuitive religious thought*); pemikiran religius anak-anak masih belum sistematis dan terpenggal-penggal. Tahap kedua (usia 7/8 -13/14 tahun) pemikiran religius operasional konkret (*concrete operational religious thought*); anak-anak berfokus pada detail-detail mengenai gambar atau kisah, dan tahap ketiga (usia 14 hingga sisa masa remaja)-pemikiran religius operasional formal.

⁷⁰ Laura E. Berk, *Development...*, 504.

kebenaran. Keyakinan kepada Tuhan dan agama diperlukan, karena dengan keyakinan tersebut manusia akan memiliki ketenangan dalam menghadapi kehidupannya. Dengan ketenangan itulah ia akan bisa melakukan tindakan-tindakan yang berguna dengan cara yang “benar”. Agama juga hanya dapat memiliki arti apabila sejauh manusia mengalaminya dalam pengalaman pribadinya. Agama menurutnya merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman-pengalaman dalam keheningan, kesadaran keberagamaan berdasarkan pengalaman subyektif individu. Baginya ada tiga ciri yang mewarnai agama, yaitu, *pertama*, pribadi, agama sebagai hal yang amat pribadi sesuai dengan kenyataan sepenuhnya. *Kedua*, emosionalitas, sebagai hakikat agama yang baik dalam betuk emosi maupun perilaku yang didasarkan pada perasaan agama. *Ketiga*, keanekaragaman dalam pengalaman keagamaan.⁷¹

Seperti yang ditulis oleh Thun dalam buku David M. Wulff, yang berjudul *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*⁷² bahwa perubahan kehidupan beragama yang terjadi pada remaja ada beberapa karakteristik kehidupan beragama pada masa anak-anak yang masih dibawa sampai pada masa remaja, antara lain perilaku ritualistik dan sifat egosentris. Kemudian ada kalanya remaja mengalami kehidupan beragama yang lebih intensif dan lebih mendalam yang ditunjukkan oleh pengalaman batin yang cukup kuat. Namun demikian, sebagian besar dari mereka masih merasa bahwa pengalaman beragama yang murni merupakan hal yang asing. Sebagian dari mereka justru mengalami konflik dan keraguan beragama, sementara yang lainnya bersikap hipokrit, bahkan banyak pula yang bersikap tidak peduli dengan agama.

Oleh karena itu, peneliti mengawalinya dengan pengamatan perilaku yang dapat diobservasi secara

⁷¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York, London, Bombay, Calcutta, and Madras: Longmans, Green, And Co, 1917), 32.

⁷² Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 47.

langsung dalam pelaksanaan ibadah/ritual, baik yang bersifat privat maupun publik yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan pada persepsi, emosi, dan perasaan keberagamaan siswa (pengalaman keberagamaan). Carl Gustav Jung⁷³ menegaskan, bahwa sebuah pengalaman tidak mungkin utuh tanpa refleksi, karena “pengalaman” merupakan proses asimilasi yang tidak mungkin ada tanpa proses pemahaman.⁷⁴ Maka sesungguhnya sekalipun kita mengamati perilaku melalui ritualitas serta pengalaman siswa, hal tersebut dapat mengungkap juga sejauh mana keyakinan dan pengetahuan mereka tentang ajaran agamanya.

Dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika keagamaan pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal, yaitu: keyakinan beragama, pelaksanaan ajaran agama, dan perubahan tingkah laku karena agama. Dari hal tersebutlah seringkali timbul masalah bagi remaja. Maka disinilah pentingnya menelaah kembali peran pendidikan agama untuk meminimalisir timbulnya permasalahan keberagamaan remaja.

2. Teori Kontekstual Ekologis (*Ecological Contextual Theory*) Urie Bronfenbrenner

Sebagaimana rumusan masalah, bahwa penelitian akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana peran pendidikan agama siswa terhadap pembentukan perilaku keberagamaan remaja pada setting wilayah yang berbeda. Ada banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat bagaimana perilaku keberagamaan remaja. Bagi penganut

⁷³ Carl Gustav Jung (1875-1961) memberi kontribusi yang besar terhadap gerakan psikoanalisa dan dianggap sebagai prototip yang pemberontak mengingat kritiknya terhadap psikoanalisisnya Freud. Perjumpaannya dengan Freud pada tahun 1908 membuat mereka menjadi sahabat, namun selanjutnya Carl memiliki pendapatnya sendiri, yaitu tujuan psikologinya dikenal dengan proses individuasi, yakni penyempurnaan diri (penyatuan antara proses alam sadar dan alam bawah sadar. Disimpulkan dari buku Carl G. Jung, *Psikologi dan Agama, Uraian Psikologis Perihal Dogma dan Simbol*, Terj. Althoful Afif, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 225-227.

⁷⁴ *Ibid*, 8.

behaviorisme Skinner menekankan pada perilaku yang teramati serta determinan-determinan lingkungan, dan menurut B.F. Skinner (1904-1999), perkembangan adalah perilaku itu sendiri, perkembangan merupakan hasil belajar dan sering kali berubah seiring dengan pemerolehan pengalaman di lingkungan. Pemikiran Skinner ini dikembangkan oleh para penganut behaviorism lainnya seperti oleh Albert Bandura dengan teori pembelajaran sosial kognitif (*cognitive social learning theory*), Bandura menyatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan dan pribadi/kognitif, seperti keyakinan, perencanaan dan berfikir, dapat berinteraksi secara timbal balik. Dalam pandang Bandura, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, namun ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Melihat bahwa lingkungan menjadi sangat penting bagi perkembangan perilaku termasuk perilaku keberagamaan, maka penulis menggunakan pendekatan teori kontekstual ekologis Urie Bronfenbrenner dalam penelitian ini.⁷⁵

Teori kontekstual ekologis ini merupakan pengembangan dari ilmu psikologi perkembangan behavioristik. Ilmu psikologi saat ini sangat menekankan pentingnya melihat konteks dalam memahami masalah-masalah psikologi, dan salah satu teori yang dapat memahami masalah psikologi sesuai dengan konteksnya

⁷⁵ Bronfenbrenner lahir pada tanggal 29 April 1917 di Moscow dan wafat pada 25 September 2005. Anak pasangan Dr. Alexander Bronfenbrenner & Eugenie Kamenetski Bronfenbrenner ini pada usia 6 tahun hijrah ke Amerika bersama keluarganya. Ayahnya seorang fisikawan dan neuropathologist yang bekerja pada Institution for the mentally Retarded di New York. Kurt Lewin dan Lev Vygotsky sering berkunjung kerumahnya dan berdiskusi tentang psychology. Pada tahun 1934 beliau mendapatkan beasiswa pada jurusan psikology di Universitas Cornell. Dari Universitas Cornell beliau melanjutkan gelar master dari Universitas Harvard dan pada tahun 1942 menerima gelar Doktor dari Universitas Michigan. Dua tahun setelah kelulusannya beliau masuk Ke US. Army sebagai Psikolog dari tahun 1946 -1948 setelah itu ia pindah ke Universitas Cornell dan menulis beberapa buku disana. Sepanjang hidupnya ia sangat menyenangi psychology dalam interaksi antara perkembangan anak dengan lingkungan, disarikan dari Edinete Maria Rosa dan Jonathan Tudge, "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Developing: Its Evaluation From Ecology ti Bioecology", *Journal of Family Theory & Review*, 2013, 243.

adalah teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner.

Teori kontekstual ekologis Bronfenbrenner digunakan sebagai pendekatan untuk menelaah atau menganalisis peran pendidikan agama pada setting madrasah pedesaan perkotaan. Performa perilaku keagamaan ini akan dilihat dengan memperhatikan peran pendidikan agama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kultural yang berbeda. Pendekatan ini merupakan suatu perspektif mengenai metodologi dalam mempelajari perkembangan kepribadian yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar individu, yaitu dari sisi lingkungan di mana individu berada. Manusia pada dasarnya berkembang dalam lingkungan yang merupakan sistem yang dinamis di mana disitu berperan berbagai kekuatan. Jika berbagai kekuatan pada lingkungan bergabung dan berpengaruh pada manusia yang ada di dalam sistem maka kekuatan tersebut akan disebut membentuk *environmental press* yang menentukan arah perkembangan manusia. Menurut Garbarino dan Abramowitz, seperti dikutip oleh Budi Andayani, bahwa *environmental press* terbentuk dari kondisi-kondisi yang menekan dan melingkupi individu yang memunculkan momentum psikologis yang berupa reaksi-reaksi dan cenderung mengarahkan individu tersebut ke arah tertentu.⁷⁶

Maka dalam konteks pendidikan agama adalah semua komponen lingkungan pendidikan agama yang dapat menimbulkan pengaruh daya tarik-menarik dengan minat dan kepentingan anak, dan hasil dari daya tarik menarik menghasilkan potensi sebagai faktor peubah terhadap nilai-nilai perkembangan agama anak. Secara sederhana, lingkungan pendidikan agama dapat dimaknakan sebagai semua kondisi lingkungan di sekitar anak yang dapat berakibat terhadap terjadinya perubahan perilaku anak tersebut, termasuk perilaku berpikir, perilaku dalam

⁷⁶ Budi Andayani, "Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang Tua", *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No1, Juni 2004, 47.

mengendalikan dirinya, perilaku sosial dan budaya,⁷⁷ termasuk di dalamnya adalah perilaku keberagamaannya.

Dalam konteks ini, interaksi antara remaja dengan lingkungan pendidikan agama di sekitarnya itu dipercayai mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan agama remaja. Ia mendeskripsikan cakupan berbagai pengaruh yang saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan agamanya. Perkembangan terjadi melalui meningkatnya proses interaksi setiap individu yang berkembang dan proses lingkungan yang bersifat terus berkelanjutan, yang dipengaruhi konteks.

Sebagaimana yang dideskripsikan oleh Bronfenbrenner:

The ecology of human development involves the scientific study of the progressive, mutual accommodation between an active, growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this process is affected by relations between these setting, and by the larger context in which the setting are embedded.⁷⁸

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dari definisi di atas, yaitu : *pertama*, perkembangan seseorang tidak hanya dilihat sebagai tabula rasa dan lingkungan yang mempengaruhi, tetapi perkembangan seseorang tumbuh dinamis, bergerak progresif dan membentuk kembali lingkungan tempat dimana seseorang tinggal. *Kedua*, Perkembangan seseorang menuntut adanya proses timbal balik, saling mempengaruhi dan interaksi secara langsung antara individu dan lingkungannya. *Ketiga*, lingkungan sebagai tempat untuk proses perkembangan tidak dibatasi

⁷⁷ Djohar, *Praksis Pendidikan Berwawasan Ekologi, dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, editor. Sindhunata, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 114.

⁷⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development, Experiment By Nature And Design*, (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 21.

hanya oleh atau setting saja tapi merupakan kesatuan yang saling berkaitan antara beberapa setting.⁷⁹

Maka dalam memperhatikan perilaku keberagamaan remaja, maka perlu meneliti bagaimana peran pendidikan agama dijalankan dalam konteks lingkungan dimana individu remaja berkembang, dan untuk melihat peran pendidikan agama di lingkungan remaja, ada banyak faktor yang mempengaruhinya, terutama yang menyangkut komponen penyelenggaraan pendidikan agama di madrasah.

Maka konteks ekologi pendidikan adalah semua komponen lingkungan pendidikan yang dapat menimbulkan pengaruh daya tarik-menarik dengan minat dan kepentingan anak, dan hasil dari daya tarik menarik menghasilkan potensi sebagai faktor peubah terhadap nilai-nilai perkembangan anak. Secara sederhana, ekologi pendidikan dapat dimaknakan sebagai semua kondisi lingkungan anak yang dapat berakibat terhadap terjadinya perubahan perilaku anak tersebut, termasuk perilaku berpikir, perilaku dalam mengendalikan dirinya, perilaku sosial dan budaya,⁸⁰ termasuk di dalamnya adalah perilaku keberagamaannya.

Teori kontekstual ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak adalah sebagai suatu hasil interaksi antara lingkungan sekitar dengan kehidupan anak-anak tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya itu dipercayai mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Bronfenbrenner mendeskripsikan cakupan berbagai pengaruh yang saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan anak. Perkembangan terjadi melalui meningkatnya proses interaksi setiap individu yang berkembang dan proses lingkungan yang bersifat terus berkelanjutan, yang dipengaruhi konteks.

Teori kontekstual ekologis Bronfenbrenner dapat dipahami dari empat sistem, yakni sistem mikro

⁷⁹ Witria Gamayanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner", *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2014, Vol. 1, No. 2, 211.

⁸⁰ Djohar, *Praxis Pendidikan Berwawasan Ekologi, dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, editor. Sindhunata, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 114.

(*microsystem*) , sistem meso (*mesosystem*), sistem ekso (*exosystem*), dan sistem makro (*macrosystem*).⁸¹ Pertama, sistem mikro dalam adalah setting dimana individu hidup. Mikro sistem adalah yang paling dekat dengan pribadi anak yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan dan sebagainya yang sehari-hari ditemui anak.

A microsystem is a pattern of activities, social roles, and interpersonal relations experienced by the developing person in a given face setting with particular physical, social, and symbolic features that invite, permit, or inhibit engagement in sustained, progressively more complex interaction with, and activity in, the immediate environment. Example include such setting as family, school, peer group, and workplace.⁸²

Dalam sistem mikro inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung, yaitu; dengan orang tua, teman sebaya dan guru. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi sebagai seseorang yang menolong membangun setting. Sistem mikro merupakan pola kegiatan, peran, dan hubungan interpersonal yang dialami individu yang sedang berkembang dalam lingkungan tertentu dengan karakteristik fisik dan material tertentu. Sementara sebuah setting adalah tempat di mana orang dapat dengan mudah terlibat dalam interaksi tatap muka. Dalam penelitian ini settingnya adalah madrasah pedesaan dan perkotaan.

Kedua, meso sistem adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro meliputi hubungan antara beberapa mikro sistem atau beberapa konteks misal hubungan orang tua-guru, antar teman, dan dengan guru, dapat juga

⁸¹ Urie, *The Ecology...*, 22.

⁸² Urie Brofenbrenner, "Ecological Models of Human Development", *In International Encyclopedia of Education*, vol. 3, 2nd, Oxford: Elsevier. Reprinted in Gauvain, M & Cole, M. (Eds.), *Reading on The Development of Children*, (New York; Freeman, 1993), 39.

hubungan antara pengalaman sekolah dengan pengalaman keluarga, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya. Seperti dituturkan oleh Bronfenbrenner sebagai berikut : *The mesosystem comprise the interrelations among two or more setting in which the developing person actively participates (such as, for a child, the relations among home, school, and neighborhood peer group).*⁸³ Dalam penelitian ini hubungan antar sistem mikro itu dideskripsikan pada kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang dikembangkan di dalam kelas, internal, dan eksternal madrasah.

Ketiga, ekso sistem dalam teori Bronfenbrenner setting sosial dimana individu tidak memiliki peran yang aktif tapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang yang langsung berhubungan dengannya, atau sederhananya menurut ekso sistem melibatkan pengalaman individu yang tak memiliki peran aktif di dalamnya, misalnya anak tentang hubungannya antara rumah dan tempat kerja orang tuanya, atau orang tua, hubungannya antara sekolah dan lingkungan kelompok teman sebaya, mungkin jaringan teman orang tua, kegiatan dewan sekolah setempat, sebagaimana dituturkannya :

*The exosystem comprises the linkages and processes taking place between two or more setting, at least one of which does not contain the developing person, but in which events occur that indirectly influence processes within the immediate setting in which the developing person live (e.g. for a child, the relation between the home and the parent's workplace; for a parent. The relation between the school and the neighborhood peer group)*⁸⁴

Keempat, makro sistem meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Kita ketahui bahwa kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke

⁸³ *Ibid*, hlm. 40

⁸⁴ *Ibid*, 40.

generasi. Studi lintas budaya – perbandingan antara satu kebudayaan dengan satu atau lebih kebudayaan lain – memberi informasi tentang generalitas perkembangan. Makro sistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya di setting lingkungan anak.

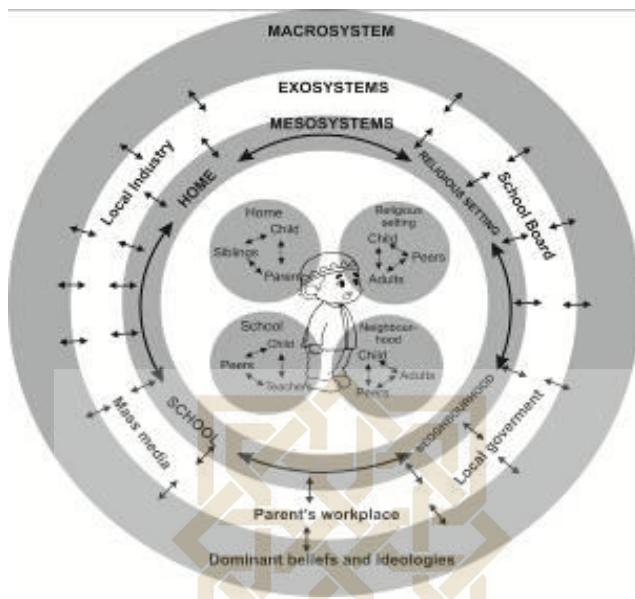
The macrosystems consists of the overarching pattern of micro-, meso-, and exosystems characteristic of a given culture or subculture, with particular reference to the belief system, bodies of knowledge, material resources, customs, life-styles, opportunity structure, hazards, and life course option that are embedded in each of these broader system. The macrosystem may be thought of as a societal blue print for particular culture or subculture.⁸⁵

Pada tulisan berikutnya, Urie menambahkan satu sistem berikutnya, yaitu krono sistem yaitu suatu setting peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosio-historis, misalnya, menyangkut struktur keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, dan tingkat kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Bronfenbrenner menuturkan:

A cronosystem encompasses change or consistency over time not only in the characteristics of the person lives (e.g. changes over the life course in family structure, socioeconomic status, employment, place of residence, or the degree of hecticness and ability in everyday life).⁸⁶

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ *Ibid*



Gambar 1.1

Teori Kontekstual Ekologis pada individu peserta didik

Dalam konteks penelitian ini, penulis beranggapan bahwa perilaku keberagamaan pada remaja harus dikaji dan dianalisis berdasarkan konteks lingkungan dimana remaja itu tinggal. Djohar pernah mendeskripsikan bahwa anak yang hidup di pedesaan yang dikelilingi oleh alam dengan keadaan geografisnya dan sekolah sebagai komponen dominan, maka hasil daya tarik menarik yang terjadi menghasilkan kuatnya pengetahuan sekolah mereka di samping kuatnya kreativitas mereka dalam memanfaatkan dan memanipulasikan keadaan lingkungan. Berbeda dengan anak yang hidup di perkotaan yang sarat dengan ilmu dan teknologi, dengan berbagai akibat pencemarannya, baik itu kebisingan, limbah, maupun kepadatan penduduknya, maka perkembangannya lebih didominasi oleh tantangan-tantangan yang menimbulkan reaksi diskusi atau pembicaraan dan dinamika berpikirnya lebih komprehensif.⁸⁷ Menurutnya, lingkungan ilmu dan teknologi anak di perkotaan tidak hanya diperoleh dari

⁸⁷ Djohar, *Praksis...*, 117.

lingkungan sekolah, akan tetapi juga dari lingkungan nyata di lingkungannya. Di samping itu, mereka dihadapkan kepada kejenuhan-kejenuhan yang mengundang penghalang kedewasaan emosionalnya. Pengetahuan atau pergaulan globalnya juga telah dirasakan bagi anak-anak yang hidup di perkotaan. Keadaan ini mendorong anak-anak di perkotaan memiliki pengetahuan yang lebih luas lebih mudah memahami pelajaran yang terkait dengan keadaan lingkungan di luar sekolahnya.

Oleh karena itu wajar anak-anak perkotaan memiliki wawasan lebih luas daripada anak di pedesaan. Lalu bagaimana perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh konteks lingkungan mereka. Dalam perspektif teori kontekstual ekologis, apabila ingin mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya tidak bisa dilihat hanya sepihak, mereka merupakan kesatuan sistem dalam mempengaruhi perkembangan siswa.⁸⁸

F. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari 8 Kabupaten dan 2 Kotamadya yang tersebar di dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa; yang berada di Pulau Lombok yaitu, Kota Mataram, Kab. Lombok Barat, Kab. Lombok Tengah, Kab. Lombok Timur, dan Kab. Lombok Utara, sedangkan yang berada di Pulau Sumbawa yaitu, Kab. Sumbawa, Kab. Sumbawa Barat, kab. Dompu, Kab. Bima, Kota Bima.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua titik ekstrim dalam pengambilam *sample* madrasah untuk memotret dua kutub setting wilayah yang berbeda. Untuk madrasah perkotaan, diwakili oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan MAN 2 Mataram, yang letaknya di jantung ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat. Sementara untuk madrasah pedesaan diwakili oleh empat MA dengan

⁸⁸ Carel B. Germain and, Martin Bloom, *Human Behavior in The Social Environment AnEcological View*, (New York: Columbia University Press, 1999), 285.

kategori-kategori tertentu, penulis memilih madrasah di pedesaan yang tergolong desa terpencil atau tertinggal dengan beberapa kategori, diantaranya; aspek geografis, aksesibilitas sarana prasarana pendidikan, dan adanya Komunitas adat Terpencil (KAT),⁸⁹ yaitu, MA yang berada di pedesaan tepatnya di daerah pegunungan dan pesisir pantai dengan kategori wilayah Daerah Masyarakat Adat :

- 1) MA. Nurul Ijtihad Al Ma'arif NU Lenser, Kelurahan Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah,
- (2) MA. Nurul Mujahidin Selong Belanak, Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah,
- (3) MA. MA'arif Riyadul Falah Aikperapa, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur dan
- (4) MA. Gaust Abdurrazak Nahdharul Wathan (NW) Tumpang Sari, Kelurahan Senaru, Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara.

Di Kecamatan Bayan misalnya merupakan daerah pedesaan yang terdapat komunitas kampung sasak⁹⁰ yang dikenal luas penganut *wetu telu*.⁹¹

⁸⁹http://kawasan.bappenas.go.id/index.php?option=com_content&view=category&id=35:sub-direktorat-daerah-tinggal&layout=blog&Itemid=65, tanggal 21 Oktober 2014.

⁹⁰ Sasak adalah penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas Lombok. Mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lainnya seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang

⁹¹ Dalam buku Erni Budiwanti yang berjudul *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Cet.I, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 7-8, berdasarkan kebiasaan keagamaan, sasak bisa dibagi ke dalam *waktu lima* dan *wetu telu*. *Waktu Lima* adalah muslim sasak yang mengikuti ajaran syariah secara lebih keras yang ditandai oleh ketaatan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran Islam sesuai dengan quran dan hadis. Sementara *wetu telu*, adalah orang sasak yang meskipun mengaku sebagai muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur maupun benda-benda antropomorphis. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung mengabaikan praktek Islam yang rutin yang dianggap wajiboleh kalangan *Waktu Lima*. Adat memainkan peran dominan di kalangan komunitas *Wetu Telu*. Mereka tidak menggariskan suatu batas yang jelas antara adat dan agama. Karenanya adat sangat bercampur aduk dengan agama lokal. Pemberian nama *Wetu Telu* juga tidak pernah jelas asal muasalnya, sehingga banyak spekulasi yang berkembang dalam menginterpretasikannya. Baik sarjana dari Barat maupun warga setempat memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Demikian juga tata cara ibadah varian Islam *wetu telu* memiliki ciri yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain. Di Bayan, *wetu telu* berarti hanya melaksanakan shalat dhuhr pada hari jumat, shalat jenazah, dan salat idul

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kerangka konseptual yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah psikologi perkembangan dan psikologi agama, karena penelitian ini akan meneliti perilaku keberagamaan pada tataran kesadaran keberagamaan (*religious consiouness*) yang terimplementasi pelaksanaan ibadah dan pengalaman keberagamaan (*religous experience*). Psikologi agama sendiri (*Psychology of religion*) adalah; ilmu yang melakukan penyelidikan sistematis dari perubahan pengalaman, kepercayaan, motif dan sejenisnya sesudah mereka mengenal agama dan prakteknya.⁹² Suwardi menegaskan bahwa wilayah utama yang menjadi bahan disiplinnya adalah pengalaman religious dari kelompok-kelompok individu atau sosial.⁹³

Psikologi agama adalah cabang psikologi yang menyelidiki sebab-sebab dan ciri psikologis dari sikap-sikap religious atau pengalaman religious dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut. Penelitian tentang religiusitas tentu berkaitan erat dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, sehingga sulit untuk diteliti secara seksama atau terlepas dari pengaruh-pengaruh subjektivitas (meskipun yang diteliti adalah yang nampak dapat diobservasi).

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam ranah ilmu psikologi adalah sebuah metodologi penelitian untuk memahami arti

fitri, sementara di daerah Sembalun (daerah lebih atas lagi dari Bayan) penganut *Wetu Telu* hanya melakukan salat ashar pada hari kamis, shalat dhuhur pada hari jum'at, salat maghrib dan Isya selama di Bulan Ramadhan. Pada intinya ajaran wetu telu menunjukkan adanya unsure sinkretik antara ajaran Islam dan Pra Islam, baik itu yang sifatnya ke-hindu-an, animism/dinamisme, mistis, maupun yang bersifat sufistik, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Djoko Suryo dkk. "*Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*" (Jogjakarta: LKPSM, 2001), 211-212.

⁹²Philip L. Harriman, *Panduan untuk Memahami Istilah Psikologi* diterjemahkan dari buku "*Handbook of Psychology Terms*" oleh M.W. Husodo, (Jakarta: Restu Agung, 1995), 229.

⁹³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 182.

dari pengalaman individu berdasarkan perilaku yang dimunculkannya serta aktivitas mental yang mendasarinya dengan *central phenomenon* berupa konstruk psikologis yang dipahami berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.⁹⁴ Menurut Smith, penelitian kualitatif dalam psikologi berpegang pada pendirian bahwa manusia yang merumuskan realitas mereka sendiri; dunia tidak dipandang sebagai lingkungan tunggal yang uniter dimana manusia bertindak dengan cara yang berbeda-beda, melainkan ada dunia sendiri bagi masing-masing orang, dan dunia itu harus dipahami menurut sudut pandang orang tersebut.⁹⁵

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain bersifat *descriptive*, *phenomenological*, *documentary* dan *understanding*.⁹⁶ Dengan menggunakan metode fenomenologi yang terbilang baru dalam kancah psikologi kualitatif, diharapkan mampu menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena tersebut dialami di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut.

Dari contoh-contoh fenomena kontekstual yang dialami oleh partisipan, analisis fenomenologis berusaha melihat esensi psikologis dari fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh hidup.⁹⁷

⁹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 61.

⁹⁵ Jonathan A. Smith, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*, diterjemahkan dari buku *Qualitative Psychology: Practical Guide to Research Methods*, oleh M. Khozim, SAGE Publication, New Delhi, 2006 (Bandung: Nusa Media, Cet II, 2013), 16.

⁹⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982), 45-46.

⁹⁷ Amedeo Giorgi dan Barbro Giorgi, *Fenomenologi, dalam Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*, editor Jonathan Smith, diterjemahkan dari buku *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, ed. Jonathan Smith, oleh Budi Santosa, SAGE Publication of London, Los Angeles, New Delhi, Singapore and Washington DC, 2008 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014), 53.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Adapun pemilihan sumber data dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kepentingan penelitian. Penggunaan *purposive*, merupakan langkah yang tepat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan (kualitatif), sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.⁹⁸

Dokumentasi yang dikumpulkan berkaitan dengan aktivitas internalisasi nilai-nilai ajaran agama pada masing-masing madrasah yang diteliti, baik data yang tertulis, maupun data yang terekam, seperti foto-foto kegiatan, sarana prasarana lembaga, dokumen-dokumen pendidikan, baik yang dikumpulkan oleh peneliti maupun yang telah tersedia di madrasah setempat.

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang meneliti tentang implikasi pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan remaja, maka untuk melihat fenomena keberagamaannya secara alami dan nyata, peneliti melakukan observasi partisipan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Pada madrasah perkotaan, peneliti terlibat dalam kegiatan IMTAQ, kegiatan remaja mushola, dan kegiatan lainnya yang bersinggungan langsung dengan siswa. Demikian juga pada madrasah pedesaan, peneliti melakukan observasi pada acara-acara pengajian dan aktivitas keagamaan siswa lainnya.

Pengumpulan data didahului oleh penyebaran angket dengan beberapa list pertanyaan terbuka kepada sejumlah siswa untuk mengetahui peta psikografi agama dalam lima dimensi keberagamaan, setelah itu dilakukan observasi apa yang terjadi di lokasi penelitian, baik terang-terangan atau dengan menyamar. Peneliti akan sebisa mungkin

⁹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 149.

memahami keadaan dimana individu-individu (yang diteliti) berfikir dan bertindak.⁹⁹

Karena keterbatasan peneliti, angket diberikan kepada siswa terlebih dahulu untuk diisi, kemudian dikembalikan sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan bertatap muka dan bercakap-cakap dengannya.¹⁰⁰ Selama observasi, peneliti juga bisa secara spontan atau terencana melakukan wawancara, dan melanjutkan dengan menggali *life history* pengalaman keberagamaan beberapa siswa dengan wawancara mendalam. Adapun responden meliputi: siswa, guru, kepala madrasah, orang tua dan *stake holders* (ketua yayasan, tokoh masyarakat dan tokoh agama). Wawancara juga dilakukan untuk menggali data yang tidak dapat ditemukan melalui observasi, dan apabila ada yang perlu diklarifikasi, peneliti melakukan triangulasi, baik dari data yang diberikan siswa maupun guru.

Data yang hendak dikumpulkan berupa deskripsi pengalaman yang berupa fenomena keberagamaan remaja yang meliputi: proses internalisasi nilai-nilai agama yang merupakan refleksi dialog antara siswa dan lingkungannya. Sehingga terdeskripsikan bagaimana implikasi peran pendidikan agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan holistik dengan menggunakan tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi secara terus menerus, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan atau melakukan verifikasi.¹⁰¹ Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, maka prosedur atau cara

⁹⁹ William Wiersma, *Research Methods in Education: An Introduction*, (Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon Inc, 1986), 234

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 162.

¹⁰¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjtjep Rohendi Rohidi dari buku *Qualitative Data Analysis*, SAGE Publication, (Jakarta: UI Press, 1992), 17-19.

memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan obyek yang diteliti sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.¹⁰² Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang bersifat mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berkembang, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.¹⁰³

Dalam analisis data, peneliti menunda beberapa gagasan/pendapat, catatan yang mungkin tidak diinginkan mempengaruhi interpretasi terhadap yang diteliti. Peneliti terlebih dulu menghimpun kejadian yang berlangsung dan mempertahankannya dalam pandangan yang holistik, tidak sedikit-sedikit atau hanya bagian-bagiannya saja. Peneliti mencoba mempertahankan satu perspektif pada keseluruhan situasi/keadaan. Jadi ada kemungkinan hipotesis yang muncul saat data dikumpulkan, maka hipotesis akan gugur dengan sendirinya, apabila data berikutnya gagal mendukung hipotesis tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada deskripsi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh partisipan. Deskripsi ini bisa dicatat oleh partisipan pada awalnya atau data tersebut bisa diperoleh dengan cara angket dan wawancara dan kemudian ditulis. Prosedur tersebut bisa juga digabungkan dengan yang pertama setelah partisipan menulis jawaban atas pertanyaan penelitian dan kemudian peneliti mendapatkan lebih banyak data melalui wawancara tindak lanjut/ mendalam berdasarkan deskripsi awal partisipan.¹⁰⁴

Dalam penelitian kualitatif, ada dua fungsi teori yaitu: pertama, kerangka teori yang telah ditetapkan hanya berfungsi sebagai pembanding, yakni membandingkan

¹⁰² Hadari Nawawi dan Martin Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 67.

¹⁰³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM) 1989, 70.

¹⁰⁴ Jonathan Smith, *Rethinking Psychology; Dasar-Dasar Teoritis dan Konseptual Psikologi Baru* diterjemahkan oleh Siwi Purwandari dari buku *Rethinking Psychology*, Clarendon, Press-Oxford, 1996, (Bandung, Nusa Media, 2011), 54.

temuan murni di lapangan dengan teori. Membandingkan disini berarti mencari benang merah, irisan atau kesamaan antara temuan dengan teori. Fungsi teori yang *kedua*, adalah sebagai batasan apa yang diteliti, tetapi tidak bersifat mengikat, ia berfungsi sebagai pembatas dari apa yang digali atau dieksplorasi. Teori juga sebagai pemberi deskripsi dari apa yang diteliti, yang juga ikut andil dalam membuat pedoman wawancara.¹⁰⁵

Oleh karena itu peneliti menganalisis deskripsi-deskripsi yang merupakan data mentah secara sistematis dan metodis agar makna psikologis implisit atau eksplisit yang dikandung di dalamnya bisa diketahui atau dijelaskan dan diorganisir untuk mengungkapkan struktur perilaku keberagamaan remaja. Dengan cara apa?, yaitu dengan cara menganalisis perilaku dan aktivitas mental yang mendasarinya serta menggali nilai dari pengalaman keberagamaan remaja, baik yang bersifat *overt* (sudah muncul dan dijadikan pedoman dalam berperilaku) maupun yang bersifat *covert* (masih tersembunyi dan belum disadari oleh subjek penelitian).

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memuat lima bab. Susunan bab didasarkan pada unsur-unsur variabel, prosedur dan sistematika dalam tahapan penelitian yang dilakukan. Masing-masing bab memayungi satu gagasan dan dispesifikasi dalam beberapa sub, dan merupakan kesatuan yang terkait, sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian.

Bab 1 memuat latar belakang yang mendeskripsikan permasalahan dan kemenarikan penelitian dilakukan, dan dirumuskan secara spesifik pada perumusan Masalah. Bagian ini juga berisi *overview* berbagai temuan dan diskusi kajian terdahulu yang relevan, yang selanjutnya dijadikan kerangka teoritis dalam memposisikan dan menganalisis data penelitian. Bagian ini juga memuat metodologi penelitian dan sistematika yang secara operasional mencerminkan langkah-langkah penelitian di lapangan, sampai pada pelaporan.

¹⁰⁵ Haris, *Metodologi...*, 58

Bab 2 memuat secara luas deskripsi mengapa setting madrasah pedesaan dan perkotaan penting untuk melihat peran pendidikan agama maka pada bab ini dideskripsikan tentang urgensi pendidikan agama pada konteks madrasah, dilanjutkan dengan mengungkap dinamika madrasah pedesaan dan perkotaan dengan pendekatan teori kontekstual ekologis yang berujung pada karakteristik keduanya, termasuk dijelaskan bagaimana siswa berada dalam kepungan tradisi keagamaan masyarakat.

Bab 3 dalam bab ketiga, diuraikan secara mendalam dan spesifik bagaimana proses transformasi nilai-nilai pendidikan agama di lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa. Menjelaskan bagaimana strategi dan pendekatan dalam internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, baik pada proses pembelajaran di dalam kelas, di lingkungan internal dan eksternal madrasah.

Bab 4 merupakan bagian yang mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implikasi dari peran pendidikan di lingkungan siswa Madrasah aliyah pedesaan perkotaan terhadap pembentukan perilaku keberagamaan siswa, meliputi ritual dan pengalaman keagamaan dengan mendeskripsikan beberapa contoh pengalaman keberagamaan siswa dan bagaimana proses kognitif, proses afektif serta konteks lingkungan bekerja sehingga menghasilkan perilaku.

Bab 5 merupakan bagian penutup. Sebagaimana lazimnya, merupakan bagian akhir dalam penelitian, yang memuat simpulan dan saran. Simpulan memuat *statement* abstrak yang dirumuskan berdasarkan refleksi atas temuan dan hasil analisis. Sedangkan saran, memuat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan *statement direction* untuk tindak lanjut, baik secara teoritis maupun praktis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab demi bab, dengan mengacu pada rumusan masalah pada penelitian, maka peneliti menyimpulkan, *pertama*, bahwa karakteristik konteks lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan telah menghasilkan corak strategi dan pendekatan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama yang berbeda pada keduanya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama terimplementasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, kegiatan keagamaan di lingkungan internal dan eksternal madrasah. Upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada madrasah perkotaan lebih banyak menggunakan pendekatan struktural fungsional dengan beberapa karakteristiknya yang formal sistemik, didukung oleh manajemen dan kepemimpinan yang kuat, menjaga stabilitas dan kondusivitas madrasah dengan penerapan *power strategy* melalui tata tertib dan kode etik madrasah. Harapannya, pencapaian tujuan pendidikan berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan berjalan dengan baik, terbentuknya karakter siswa yang berakhlakul karimah dengan pola kedisiplinan dengan *reward and punishment*, pembiasaan dan keteladanan.

Adapun madrasah di pedesaan lebih banyak penekanan pada pendekatan kultural, yang memiliki karakteristik fleksibel, dinamis, dan adaptif, dimana pendidikan mempertimbangkan aspek budaya dan nilai-nilai yang berjalan di tengah masyarakat. Sehingga pada madrasah pedesaan pendekatan persuasif lebih banyak dijalankan, meskipun jalannya terkesan melambat dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ditetapkan, namun Tuan Guru atau ustadz yang sangat persuasif menjadi pemantik tersendiri bagi keberlangsungan madrasah.

Kedua, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama itu telah memberikan implikasinya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan. Dalam ritualitas yang bersifat privat, proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama telah mampu membantu siswa pedesaan dan perkotaan menumbuhkan

kesadaran pentingnya konsisten dalam melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Adapun dalam ritual yang bersifat publik telah mampu meningkatkan pada siswa perkotaan, kegiatan IMTAQ, ekstrakurikuler, dan kajian keislaman pada Remaja Masjid banyak memberikan intervensi situasional untuk menguatkan kesadaran sosial siswa, dimana siswa sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Sementara pada siswa pedesaan, kesadaran sosial diwujudkan dalam upaya mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat di lingkungannya.

Ketiga, pendidikan agama pada madrasah memberikan implikasi pada sejumlah peristiwa pengalaman keberagamaan siswa. Pendidikan agama itu diwujudkan dalam intervensi situasional berbasis konteks lingkungan, sehingga mampu membuka pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama menjadi nilai yang diyakini siswa tatkala mendapatkan peristiwa atau *moment* tertentu yang menurut mereka merupakan faktor penyebab munculnya perubahan perilaku keberagamaannya.

Siswa telah memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian atas informasi, pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan atau mereka alami pada kondisi-kondisi tertentu. Demikian juga ketika siswa menghadapi masalah dalam kehidupannya yang seringkali terjadi pertentangan nilai-nilai moral dan agama yang mereka yakini dalam kehidupannya, sebagian besar siswa mampu menjadikan masalah sebagai perantara yang menguatkan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT, terimplementasi dalam bentuk coping keagamaan yang terjadi pada siswa.

Dalam beberapa contoh pengalaman keberagamaan yang terjadi pada siswa seperti: 1) dilema siswa mengenakan cadar, 2) siswa yang masih memiliki kebiasaan minum *brem* (minuman yang memabukkan), 3) siswa yang masih mempraktekkan ilmu *teguh* (ilmu kebal), dan 4) siswa yang menampilkan "Citra Sholeh seorang Siswa", dapat dilihat bagaimana konteks lingkungan mampu memberikan intervensi situasional sehingga proses kognitif yang terjadi pada siswa lebih bermakna, dimana kontrol perilaku membantu proses afektif siswa lebih mudah, meskipun perilaku ada yang tidak

sesuai dengan harapan tujuan intervensi (perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakberhasilan itu antara lain ada pada pemberian informasi yang kurang komprehensif, pemberian pengalaman yang kurang berarti, atau ada nilai-nilai lain yang gagal diinternalisasikan.

Dari hasil penelitian ini, penulis berpendapat bahwa siswa yang pada umumnya telah memiliki pergaulan sosial yang semakin luas, kemungkinan mereka mendapatkan informasi-informasi tentang keyakinan agama, nilai-nilai, dan norma agama lain cukup besar, sehingga menimbulkan konflik dan keragu-raguan dalam beragama karena terjadi perbedaan atau pertentangan tentang nilai-nilai ajaran agama. Sikap keragu-raguan (*religious doubt*) dan perkembangan sosial tersebut harus mendapatkan perhatian dari madrasah dalam memberikan intervensi situasional berbasis konteks lingkungan, sehingga konteks lingkungan menjadi dasar atau data dukung madrasah dalam melakukan *treatment* atau strategi pendekatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama sesuai dengan yang harapan.

Pembentukan perilaku keberagamaan dengan intervensi situasional berbasis konteks lingkungan diharapkan dapat mempengaruhi proses kognitif siswa dalam melakukan kontrol perilaku keberagamaan secara tepat. Karena perilaku keberagamaan akan dicapai dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila proses kognitif (terjadinya pertentangan antara norma subjektif, penilaian subjektif, dan kontrol perilaku) diperkuat oleh intervensi situasional berbasis konteks lingkungan sehingga menumbuhkan proses afeksi (niat/azam/intensi) dengan mudah dan sesuai dengan tujuan perilaku itu sendiri.

Penulis juga berpendapat bahwa dengan memperhatikan konteks lingkungan madrasah, pendekatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama yang cukup berbeda antara madrasah perkotaan dan pedesaan dapat saling dipertukarkan sesuai dengan tujuan perilaku keberagamaan yang diharapkan, karena perkembangan siswa terjadi melalui meningkatnya proses interaksi setiap siswa dengan lingkungan yang bersifat terus berkelanjutan (dinamis).

B. Saran

1. Sebagai kontribusi teoritik; pendidikan agama harus mampu membantu mengatasi kesenjangan norma dan nilai yang diyakini siswa dengan realitas sosialnya, sehingga menuntut madrasah harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan tersebut melalui intervensi situasional berbasis konteks lingkungan. Intervensi situasional yang berhasil adalah yang mampu membaca dan menganalisis konteks lingkungan sehingga madrasah dapat berperan dengan baik, aktivitas keagamaan dan nilai yang dikembangkan tepat sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena ini, apabila dalam mengamati perkembangan siswa menurut teori kontekstual ekologis seringkali mengabaikan proses-proses kognitif (karena kecenderungannya yang melihat lingkungan sebagai pembentuk perilaku), maka dalam temuan penelitian ini justru menegaskan bahwa konteks lingkungan inilah yang justru memberikan intervensi yang signifikan pada individu dalam melakukan kontrol perilaku yang dimana itu merupakan bagian dari proses kognitif yang seterusnya akan diolah dalam proses afektif sehingga terbentuklah perilaku. Dengan demikian pendidikan agama dalam menajamkan kemampuan siswa baik dalam kognisi (penalaran), afeksi (pemecahan masalah), dan pengambilan keputusan (berupa perilaku) harus diperkuat oleh pendekatan internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pendekatan kultural dan struktural yang diterapkan secara bergantian baik pada seting madrasah pedesaan maupun perkotaan.
2. Saran untuk madrasah yang berada di perkotaan lebih memaksimalkan fungsi madrasah sebagai *service learning* yang lebih mendekatkan siswa dengan masyarakatnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif di tengah masyarakat, sehingga memperbanyak pengalaman bersentuhan dengan realitas kehidupan. Sementara untuk madrasah pedesaan, dalam mempertahankan eksistensi madrasah sangat penting mengunggulkan atau memperkuat *distingsi* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Saran untuk pakar dan pemerhati pendidikan Islam; penelitian ini masih jauh dari sempurna dan syarat dengan keterbatasan peneliti. Penelitian ini banyak sekali temuan yang layak untuk dilakukan penelitian lanjutan, misalnya, *pertama*, tentang bagaimana menemukan pengembangan pola pembelajaran pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah yang terintegrasi dengan masyarakat secara komprehensif. *Kedua*, proses afektif yang sering kali diabaikan dalam pendidikan menyebabkan banyak siswa kalah pada keadaan (larut dalam serangan modernitas) yang sangat *complicated*, maka perlu ditemukan formulasi yang efektif dalam membantu siswa menjalani proses afektifnya dengan baik (menguatkan akhlakul karimah).
4. Saran untuk pemerintah, terutama Kementerian Agama yang menaungi lembaga pendidikan Islam hendaknya terus memberikan perhatian yang komprehensif kepada madrasah. Apalagi jumlah madrasah terus tumbuh seiring dengan kebutuhan masyarakatnya. Namun penting melakukan kajian untuk memetakan madrasah pada empat tipe madrasah (madrasah akademik, madrasah vokasi, madrasah reguler, dan madrasah keagamaan) yang disertai data dan daya dukung yang memadai agar pembinaan dan proses pengembangannya dilakukan secara komprehensif, seperti dalam mengembangkan madrasah vokasi yang harus membangun jejaring yang efektif dan gagasan nota kesepahaman antara madrasah, kementerian agama di tingkat kab/Kota dengan pemerintah daerah setempat.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Siswa

Nama :
 Asal Sekolah :
 Kelas :

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan	Pertanyaan Lanjutan
1	<i>Ideological/</i> Keyakinan	<i>Belief and</i> <i>Values</i>	1. Apakah saudara memiliki keyakinan akan kehadiran Allah? 2. Sejauh mana saudara percaya pada rukun iman?	1.a. Ketika saudara menyakini adanya Allah dalam kehidupan saudara, bisakah saudara ceritakan bagaimana saudara menyakini kehadiran Allah dalam kehidupan saudara?
2	<i>Intellectual/</i> Pengetahuan	Pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama	1. Seberapa sering anda berfikir tentang agama 2. Bagaimana anda tertarik belajar lebih mengenai agama?	2.a. Seberapa sering anda memberitahu diri anda tentang pertanyaan agama melalui buku, koran, media massa elektronik?
3	<i>Ritualistic/</i> Peribadatan	<i>Private</i> <i>Religious</i> <i>Ritualis</i>	1. Private : a. Apakah saudara sholat 5 waktu? b. Seberapa sering saudara melaksanakan ibadah sunah? Sebutkan! c. Seberapa sering saudara membaca Alquran? d. Apabila membaca Alquran apakah mencoba memahami artinya atau hanya membacanya saja?	a.1. Seberapa penting saudara melaksanakan sholat? a.2. Seberapa sering saudara berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari?
4		<i>Public</i> <i>Religious</i> <i>Ritualis</i>	a. Seberapa sering saudara mengikuti	a.1. Seberapa penting mengambil

			kegiatan keagamaan di masjid? b. Jenis kegiatan apa saja yang sering saudara ikuti? c. Peran apa yang saudara berikan pada kegiatan tersebut? d. Seberapa sering saudara mengikuti keagamaan di madrasah? e. Jenis kegiatan apa saja yang saudara sering ikuti? f. Peran apa yang saudara berikan pada kegiatan tersebut kegiatan	bagian dalam pelayanan keagamaan? a.2. Seberapa pentingkah anda terhubung dengan komunitas keagamaan?
5	<i>Experiential/ Penghayatan</i>	Sejarah pengalaman keagamaan (<i>personal religious history</i>) <i>Religious coping</i>	1. Apakah saudara mempunyai pengalaman spiritual yang memberikan perubahan signifikan (berarti) pada kehidupan saudara? Kalau ada tolong ceritakan. 2. Ketika saudara merasa berada dalam masalah besar atau sedang mengalami musibah dalam hidup, seperti apa saudara menempatkan Tuhan/Alloh dalam situasi seperti itu? Ceritakan!	1.a. Seberapa sering saudara mengalami situasi di mana merasa bahwa Anda tersentuh oleh kekuatan ilahi? 2.a. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda merasa bahwa ada campur tangan Tuhan dalam kehidupan anda 2.b. Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?

Lampiran 2: Pedoman Wawancara Guru, Kepala Sekolah, Ketua Yayasan

Nama :
 Guru Bid. Studi :
 No. Hp :

1. Bagaimana kondisi umum perilaku keberagamaan siswa, seperti ritual keagamaannya ?

2. Nilai-nilai ajaran agama yang dikembangkan di madrasah?

3. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa?

4. Apakah ritualitas ibadah siswa sejalan dengan nilai/prestasi akademiknya?

5. Sejauh yang Bapak/Ibu tahu adakah penyimpangan perilaku keberagamaan siswa?

6. Adakah / seringkali mendapati siswanya meragukan agamanya? Kalau ada dalam bentuknya seperti apa? dan bagaimana Bapak/Ibu melakukan bimbingannya?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 3: Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa/Stakeholders

Nama :
 Orang Tua dari siswa :
 No. Hp :

1. Apa tujuan Bapak/Ibu memasukkan putra/putrinya ke madrasah?

2. Apa ekspektasi/harapan Bapak/ibu tentang putra/putrinya yang belajar agama di madrasah ?

3. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada putra/putrinya?

4. Bagaimana pendapat atau tanggapan Bapak/Ibu tentang keberagamaan putra/putrinya?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lampiran 4: Tata Tertib Peserta Didik MAN 1 Mataram



KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MATARAM
NOMOR 59 TAHUN 2017
TENTANG
TATA TERTIB BAGI PESERTA DIDIK MAN 1 MATARAM
DENGAN RAHMAT ALLAH S.W.T.

KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MATARAM

Menimbang :

1. Bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (2) Poin a Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berkewajiban menjaaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
2. Bahwa untuk melaksanakan ketentuan perundangan-undangan sebagaimana dimaksud pada poin 1 di atas, Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram perlu merevisi Tata Tertib siswa sebagai upaya menegakkan disiplin dan memberikan pembelajaran agar siswa giat dan serius dalam menjalani proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan di Madrasah.

Mengingat :

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000;
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara No. 4301).

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU :

Menetapkan Tata Tertib bagi Peserta Didik MAN 1 Mataram sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Kepala Madrasah ini.

KEDUA :

Pedoman Tata Tertib bagi Peserta Didik MAN 1 Mataram sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan pedoman bagi seluruh Peserta Didik MAN 1 Mataram.

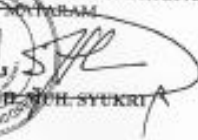
KETIGA :

Tata Tertib bagi Peserta Didik MAN 1 Mataram yang telah ada di lingkungan MAN 1 Mataram agar menyesuaikan dengan Tata Tertib bagi Peserta Didik MAN 1 Mataram tahun ajaran 2017/2018 sejak Keputusan ini ditetapkan.

KEEMPAT :

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya.

Ditetapkan di Mataram
pada tanggal 7 November 2017 M/ 18 Safar 1439 H.
KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
MATARAM


H. M. H. SYUKRI



LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MATARAM
NOMOR 53 TAHUN 2017
TENTANG
TATA TERTIB PESERTA DIDIK MAN 1 MATARAM

TATA TERTIB
PESERTA DIDIK MAN 1 MATARAM
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

BAB I
KETENTUAN UMUM

1. Tata tertib ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi peserta didik dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di Madrasah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur Madrasah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.
2. Tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut Madrasah dan masyarakat sekitar, yang meliputi : nilai ketagwaan, sopan santun dalam pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, kesamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang efektif dan lancar.
3. Setiap peserta didik wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen, penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

BAB II
KEWAJIBAN PESERTA DIDIK

Pasal 1
PAKAIAN SERAGAM MADRASAH

Peserta didik wajib mengenakan pakaian seragam Madrasah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Memasang atribut Madrasah.
2. Pada hari *Senin dan Selasa*, menggunakan seragam putih abu.
3. Pada hari *Rabu dan Kamis*, menggunakan seragam *khaki* dan jaket almamater.
4. Pada hari *Jumat*, menggunakan seragam *maroon* dan bagi yang putri membawa *mukenah* dan yang putra memakai *peel* hitam polos.
5. Pada hari *Sabtu*, menggunakan seragam *Pramuka*.
6. Pakaian seragam peserta didik putri tidak diperbolehkan ketat, rampel banyak, sempit dan menggantung.
7. Pakaian seragam peserta didik putra tidak diperbolehkan celana *cutbray*, *skinny*, ketat atau dijahit menyempit dibagian bawah kaki celana.
8. Memakai kaos kaki putih polos, memakai ikat pinggang hitam dan sepatu (dominan) hitam.
9. Bagi peserta didik putri diwajibkan menggunakan baju seragam panjang sampai 10 cm di atas lutut dan rok panjang sampai menutupi mata kaki dengan menggunakan jilbab setiap hari yang sudah ditentukan oleh Madrasah.
10. Bagi peserta didik putri wajib menggunakan dalaman jilbab dan *tinging*.

Pasal 2
RAMBUT, KUKU, TATO DAN MAKEUP

1. Umum
Bagi peserta didik putra maupun putri dilarang :
 - 1) Memiliki Tato
 - 2) Memelihara Kuku
 - 3) Memakai *softlens* berwarna mencolok
 - 4) Memakai kutek
 - 5) Cat/semir rambut

2. Bagi peserta didik putra dilarang :
 - 1) Berambut panjang
 - 2) Berukur gundul
 - 3) Berukur model suku Indian (mohak).
 - 4) Rambut berkuncir.
 - 5) Memiliki tindik.
 - 6) Memakai kalung, anting, gelang dan aksesoris sejenisnya.
3. Bagi peserta didik putri dilarang :
 - 1) Memakai make up atau sejenisnya, kecuali bedak tipis
 - 2) Memakai aksesoris secara berlebihan
 - 3) Berponi pada saat menggunakan jilbab/kerudung

Pasal 3 KEHADIRAN PESERTA DIDIK

1. Senin masuk pukul 07.00 wita dan pulang pukul 16.15 wita
2. Selasa, Rabu, Kamis masuk pukul 07.15 wita dan pulang pukul 16.00
3. Jum'at masuk pukul 07.00 wita dan pulang pukul 11.25 wita
4. Sabtu masuk pukul 07.15 wita dan pulang pukul 12.30 wita
5. Peserta didik yang datang setelah jam masuk Madrasah akan mendapatkan pembinaan oleh BK pada jam pertama.
6. Bagi peserta didik yang terlambat 15 menit setelah jam masuk Madrasah diminta untuk belajar di rumah.
7. Selama pelajaran berlangsung dan pada pengantian jam pelajaran peserta didik dilarang berada di luar kelas.
8. Pada saat pulang sekolah peserta didik diwajibkan langsung pulang ke rumah, kecuali yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan izin dari pembina.
9. Pada waktu pulang peserta didik dilarang duduk-duduk (nongkrong) di tepi-tepi jalan atau di tempat-tempat tertentu.

Pasal 4 KEBERSIHAN, KEDISIPLINAN DAN KETERTIBAN

1. Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
2. Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan yang terdiri dari :
 - 1) Spidol dan penghapus papan tulis
 - 2) Taplak meja dan bunga
 - 3) Lap tangan, alat pengkilat dan ember
 - 4) Sapu dan kotak sampah
3. Tim piket kelas mempunyai tugas :
 - 1) Membersihkan lantai dan dinding, kaca jendela dan teras serta bangku-bangku dan meja setelah jam pulang sekolah. Bagi yang bertugas jadwal piket hari berikutnya.
 - 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya menyiapkan spidol, penghapus papan tulis dll.
 - 3) Melengkapi dan memperbaiki hiasan dinding kelas.
 - 4) Melengkapi meja guru dengan taplak meja dan vas bunga.
 - 5) Menulis papan informasi kelas yang berisi :
 - a) Struktur kelas
 - b) Jadwal pelajaran
 - c) Jadwal piket
 - d) Absen kelas
 - e) Data inventaris kelas.
 - 6) Melaporkan kepada guru/petugas piket/BK tentang tindakan-tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas, misalnya : corat-coret, berbuat gaduh (ramal), atau merusak benda-benda yang ada di kelas.

4. Setiap peserta didik membiasakan menjaga kebersihan kamar kecil/toilet, halaman Madrasah dan lingkungan Madrasah.
5. Setiap peserta didik membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan.
6. Setiap peserta didik membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan Madrasah dan luar Madrasah yang berlangsung bersama-sama.
7. Setiap peserta didik menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun ruang lain di lingkungan Madrasah.
8. Setiap peserta didik mentaati jadwal kegiatan Madrasah, seperti penggunaan dan peminjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium dan sumber belajar lainnya.
9. Setiap peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan Madrasah sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Pasal 5 ADAB BERGAUL

Dalam pergaulan sehari-hari di Madrasah, setiap peserta didik hendaknya :

1. Membudayakan 3 S (senyum/salam/sapa) antar sesama teman, dengan Kepala Madrasah, Guru serta Karyawan Madrasah apabila bertemu dan berpisah.
2. Saling menghormati antar sesama peserta didik, menghargai perbedaan dalam memilih belajar, teman bermain dan bergabung baik di Madrasah maupun di luar Madrasah, dan menghargai perbedaan dan latar belakang sosial budaya masing-masing.
3. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain, dan hak milik teman dan warga Madrasah.
4. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah, dan menyatakan yang benar adalah benar.
5. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
6. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
7. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
8. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua atau teman dan tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, cacian dan pornografi.

Pasal 6 UPACARA BENDERA DAN PERINGATAN HARI-HARI BESAR

1. Upacara bendera setiap hari Senin wajib diikuti oleh setiap peserta didik dengan pakaian yang telah ditentukan Madrasah.
2. Peringatan hari-hari besar :
 - 1) Setiap peserta didik wajib mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan Nasional dll, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - 2) Setiap peserta didik wajib mengikuti upacara hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha dan lain-lain.

Pasal 7 KEGIATAN KEGAMAAN

1. Setiap peserta didik wajib bisa/dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Setiap peserta didik wajib menjalankan shalat Duha berjamaah di Madrasah sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
3. Setiap peserta didik wajib menjalankan shalat bishur berjamaah di Madrasah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Setiap peserta didik wajib mengikuti pengajian/kajian Islam yang diadakan oleh Madrasah
5. Setiap peserta didik wajib mengikuti bengkel akhlak bagi yang sudah ditentukan namanya.

Pasal 8
ADMINISTRASI MADRASAH

1. Iuran Komite merupakan dana yang harus dibayar oleh peserta didik setiap bulan.
2. Iuran Komite wajib dibayar setiap peserta didik melalui Bendahara Komite selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulannya.
3. Peserta didik yang belum bisa membayar iuran Komite pada tanggal 10, wajib memberikan surat keterangan dari orang tua/ wali.
4. Meminjam dan mengembalikan bahan pustaka sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan perpustakaan.
5. Memanfaatkan sarana dan prasarana madrasah secara benar sesuai dengan penggunaannya.

Pasal 9
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DAN PENGEMBANGAN DIRI

1. Wajib mengikuti ekstrakurikuler/pengembangan diri Pramuka dan dapat memilih sekurang-kurangnya satu jenis kegiatan ekstrakurikuler/pengembangan diri lainnya bagi kelas X dan kelas XI.
2. Wajib mengikuti kegiatan lain yang ditugaskan oleh Madrasah.

BAB III
LARANGAN-LARANGAN

Pasal 1
Hal-hal yang dilarang

1. Melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh peserta didik sebagaimana pada Bab II.
2. Meninggalkan Madrasah sebelum berakhirnya kegiatan belajar mengajar tanpa izin (bolos).
3. Berkeliruan atau berada di luar kelas pada jam-jam kegiatan belajar mengajar.
4. Berkeliruan atau berada di luar lingkungan Madrasah pada jam-jam kegiatan belajar mengajar maupun jam istirahat.
5. Membawa sepeda motor yang tidak lengkap (pretelan) ke Madrasah.
6. Mengendarai sepeda/sepeda motor pada jam pelajaran di halaman Madrasah.
7. Membawa uang saku secara berlebihan.
8. Bertingkah/berbicara teriak-teriak dan berbuat onar yang mengundang kerawanan di Madrasah.
9. Berpacaran di lingkungan Madrasah baik pada jam belajar maupun di luar jam belajar.
10. Membawa senjata tajam atau sejenisnya yang di perkarakan dapat dipergunakan untuk hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
11. Berkelahi atau terlibat dalam perkelahian sesama siswa MAN I Mataram atau dengan siswa/orang lain di luar MAN I Mataram.
12. Merokok selama masih mengenakan seragam Madrasah baik di lingkungan Madrasah maupun di luar Madrasah.
13. Berjudi atau hal-hal yang bisa diindikasikan perjudian.
14. Mengambil barang-barang baik milik Madrasah maupun milik teman atau orang lain yang bukan miliknya.
15. Melakukan pemerasan atau sejenisnya yang bersifat atau diindikasikan premanisme.
16. Melakukan pelecehan/penghinaan kehormatan, martabat guru, karyawan maupun sesama peserta didik.
17. Membawa buku/bahan/CD/Flashdisk ataupun HP yang memuat konten pornografi.
18. Membawa/mengonsumsi/mengedarkan obat-obat terlarang (Narkoba) maupun minuman keras, baik di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah.
19. Pelecehan seksual dan perbuatan tidak senonoh.
20. Melakukan semua tindakan dalam kategori tindakan kriminal.
21. Memalsukan dokumen administrasi Madrasah.
22. Menggunakan alat komunikasi Elektronik (HP) dalam kegiatan belajar mengajar/evaluasi tanpa izin.

23. Membawa kendaraan bermotor ke Madrasah bagi yang belum memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi).
24. Memalsukan tanda tangan orangtua/wali siswa.
25. Dilarang membawa HP ke Madrasah.

Pasal 2

PENJELASAN TAMBAHAN

- 1) Rambut peserta didik putra dinyatakan panjang apabila rambut belakang melewati kerah baju untuk laki-laki dan jika disisir ke arah depan menutupi alis mata dan tidak boleh lebih dari 2 cm.
- 2) Yang dimaksud kartu adalah semua jenis permainan kartu.
- 3) Sepatu dinyatakan hitam apabila warna hitamnya lebih dominan.
- 4) Absen kehadiran peserta didik dalam satu semester minimal 85%.
- 5) Orang tua/wali murid yang dipanggil untuk yang bermasalah tidak boleh diwakili.

BAB IV

PELANGGARAN-PELANGGARAN

A. Pelanggaran tingkat 1

Pelanggaran yang dilakukan secara perorangan, tetapi tidak mengganggu orang lain dan tidak mengganggu kelancaran kegiatan yang sedang berlangsung.

1. Terlambat datang ke kelas pada jam pelajaran.
2. Makan dan minum bukan pada jam istirahat di kelas, atau luar kelas.
3. Tidak memakai pakaian seragam yang telah ditentukan.
4. Berpenampilan tidak sopan dan tidak islami, berlandan tidak rapi, seperti berambut panjang (khusus putra), berkaus panjang, berpakaian kotor dan berpakaian ketat.
5. Aksesoris tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
6. Tirik mengikuti upacara bendera tanpa alasan yang jelas.
7. Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh madrasah dan OSIM
8. Membuang sampah atau meludah di sembarang tempat.
9. Menempatkan atau menuliskan sesuatu yang tidak pada tempatnya.
10. Terlambat datang ke Madrasah.

B. Pelanggaran tingkat 2

Pelanggaran yang dilakukan perorangan atau secara berkelompok yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan-kegiatan Madrasah atau kegiatan-kegiatan perorangan.

1. Melompat pagar atau jendela di madrasah.
2. Membuat keributan atau kegaduhan di dalam kelas, kopsis, perpustakaan, laboratorium dan musholla, sehingga mengganggu suasana belajar atau kekhayalan beribadah.
3. Tidak mengikuti sholat berjamaah di musholla.
4. Memindahkan dan mengubah alat-alat laboratorium atau madrasah yang telah terpasang tanpa izin.
5. Menggunakan fasilitas madrasah tidak pada waktunya.
6. Mengendarai dan membawa kendaraan bermotor ke madrasah tanpa surat izin mengemudi (SIM).
7. Menggunakan barang-barang bukan milik sendiri tanpa seizin pemiliknya.
8. Mengadakan kegiatan dengan orang luar di lingkungan madrasah tanpa izin.
9. Meninggalkan pelajaran tanpa alasan jelas.

C. Pelanggaran tingkat 3

Pelanggaran yang dilakukan perorangan atau secara berkelompok yang dapat mengganggu kaidah kehidupan sosial sehingga menimbulkan keresahan,

1. Memberikan keterangan yang tidak benar (berbohong).
2. Vandalisme, yakni mengotori atau merusak peralatan dan gedung-gedung di lingkungan madrasah.
3. Membuat keonaran.
4. Terlambat kembali ke madrasah melampaui batas waktu izin yang diberikan ketika keluar madrasah.

5. Tidak masuk kelas, tanpa alasan yang jelas.
6. Membawa barang elektronik yang dilarang ke madrasah, seperti speaker active, HP, i-Pad, MP-4, tablet PC, TV, tape, radio besar, media player.
7. Membawa orang lain tanpa mendapat izin dari Kepala Madrasah ke dalam lingkungan Madrasah untuk melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan tata tertib siswa.
8. Menyebarkan berita-berita yang tidak sesuai atau tanpa informasi yang tidak jelas, sehingga menimbulkan kesalahan tanggapan dari berbagai pihak.

D. Pelanggaran tingkat 4

Pelanggaran yang dilakukan perorangan atau secara berkelompok dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri, orang-orang sekitar dan lingkungannya, serta mencemarkan nama baik perorangan atau sekelompok orang atau madrasah,

1. Meninggalkan madrasah tanpa izin
2. Menyontek/berbuat curang ketika ulangan
3. Memfitnah, menipu, mengucilkan teman dan menghasut seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji
4. Menghina atau merendahkan martabat sesama teman-teman, guru-guru, karyawan atau kepala madrasah di hadapan satu atau beberapa orang dalam lingkungan madrasah
5. Bersikap mengganggu atau mengancam, baik secara lisan maupun tertulis pada sesama siswa, karyawan, guru dan kepala madrasah.
6. Berdua-duaan dengan bukan mahramnya di lingkungan madrasah.

E. Pelanggaran tingkat 5

Pelanggaran yang dilakukan perorangan atau secara berkelompok dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar, mengganggu ketertarikan, keamanan dan kenyamanan kaidah kehidupan sosial,

1. Memalukan tanda tangan, stempel, kop surat dan atribut-atribut resmi lainnya milik Madrasah
2. Berkehal dan atau terlibat perkelahian dengan pihak manapun.
3. Membawa dan atau mengonsumsi rokok, barang-barang terlarang, seperti: obat-obatan terlarang, minuman beralkohol dan atau memabukkan.
4. Membawa dan atau menggunakan buku-buku, foto, file, rekaman, instrumen dan media lainnya yang merupakan pornografi yang dapat mengganggu dan meresahkan lingkungan.
5. Membawa dan atau menggunakan senjata api, senjata tajam yang membahayakan orang lain.
6. Melakukan komunikasi (chat) mengandung konten asusila
7. Berjudi, mabuk-mabukan, serta melakukan pelecehan seksual, kontak seksual dan perbuatan asusila lainnya, di lingkungan madrasah dan atau di luar madrasah.
8. Melakukan tindakan pidana kejahatan baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
9. Menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan aqidah Islam.
10. Mencuri atau mengambil barang milik orang lain.
11. Melubangi/menindik telinga bagi peserta didik putra.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. Pelanggaran tingkat 1 akan dikenakan sanksi :

1. Peringatan lisan dan pembinaan oleh guru wali kelas atau guru BK/waka kesiswaan
2. Hukuman diserahkan pada guru wali kelas atau guru BK/waka kesiswaan.
3. Apabila pelanggaran tingkat 1 dilakukan sebanyak 3 kali atau selama satu semester berjalan, maka selanjutnya dianggap pelanggaran tingkat 2.

B. Pelanggaran tingkat 2 akan dikenakan sanksi

1. Mengisi surat pernyataan "tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar Tata Tertib Siswa".
2. Melakukan kerja bakti dengan membersihkan tempat wudlu dan musholla.

3. Apabila butir 1 dan 2 tidak dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka sanksi akan ditambah dua kali lipat.
 4. Siswa akan diberi surat peringatan dari madrasah yang ditembuskan kepada pihak orangtua/wali siswa.
 5. Apabila pelanggaran tingkat 2 dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali atau lebih selama satu semester berjalan, maka selanjutnya dianggap pelanggaran tingkat 3.
- C. Pelanggaran tingkat 3 akan dikenakan sanksi
1. Mendapatkan peringatan keras dari madrasah berupa surat peringatan dari sidang tertutup yang dipimpin oleh Waka kesiswaan.
 2. Apabila dari hasil sidang, ternyata perlu penambahan sanksi sebagai tindakan peningkatan disiplin pada siswa, maka keputusan sidang dapat diberlakukan.
 3. Membuat surat perjanjian yang telah ditetapkan pihak madrasah rangkap tiga, yang akan diteruskan kepada pihak orang tua/wali murid.
 4. Apabila pelanggaran tingkat 3 telah dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, maka siswa akan mendapat skorsing dari madrasah, berupa pengembalian sementara kepada orang tua/wali. Lama skorsing ditentukan berdasarkan hasil sidang.
 5. Apabila pelanggaran tingkat 3 telah dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, maka selanjutnya dianggap pelanggaran tingkat 4.
- D. Pelanggaran tingkat 4 akan dikenakan sanksi
1. Siswa akan langsung di sidang dihadapan orangtua/ wali siswa dengan tujuan pihak orang tua dapat lebih mengetahui perkembangan dan tingkah laku anaknya.
 2. Setelah persidangan, siswa langsung diskors paling tidak selama waktu 2 (dua) minggu dan atau melalui pertimbangan pihak madrasah.
 3. Apabila pelanggaran pada tingkat 4 dilakukan 1 (satu) kali lagi setelah diskors, maka dianggap pelanggaran tingkat 5.
- E. Pelanggaran tingkat 5 akan dikenakan sanksi dengan tahapan sebagai berikut :
1. Siswa akan langsung disidang dihadapan orang tua/ wali siswa dengan tujuan pihak orang tua dapat lebih mengetahui perkembangan dan tingkah laku anaknya.
 2. Setelah persidangan, siswa langsung dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tuanya dan dicabut status kesiswaannya dari Madrasah.
 3. Apabila dalam hasil persidangan ada hal-hal khusus yang perlu dipertimbangkan, tanpa mengubah butir 2, maka hasil sidang dapat diberlakukan.
 4. Pada kasus khusus, maka satu kejadian dapat dikategorikan sebagai tindakan atau pelanggaran tingkat 5 tanpa adanya proses pemberian teguran atau peringatan.

BAB VI

HAK-HAK SISWA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

- Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 3 Mataram memiliki hak-hak sebagai berikut
- 1) Mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - 2) Mengikuti program pendidikan baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun memperoleh pengakuan tingkat yang telah dilakukan.
 - 3) Mendapatkan bantuan fasilitas belajar, beasiswa ataupun bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
 - 4) Menggunakan fasilitas pendidikan untuk kepentingan belajar mengajar yang dimiliki Madrasah.
 - 5) Pindah ke Madrasah/sekolah lain.
 - 6) Memperoleh penilaian hasil belajar.

**BAB VII
LAIN-LAIN**

- 1) Tata tertib ini mengikat peserta didik sejak berangkat dari rumah, di Madrasah sampai tiba di rumah kembali.
- 2) Tata tertib dan etika kehidupan sosial ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
- 3) Hal-hal yang tidak tercantum dalam tata tertib ini diputuskan lebih lanjut melalui rapat pimpinan/pertemuan dewan guru.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 5: Tata Tertib Peserta Didik MAN 2 Mataram





Visi

Terwujudnya madrasah yang melahirkan generasi Islami, Inovatif, Berprestasi, dan Populis.

Motto

MANDA membangun madrasah dengan motto Madrasah Berwawasan SEIMAN dan JAYA.

Misi

- Menumbuhkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama bagi warga madrasah.
- Menyiapkan warga madrasah yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa.
- Membudayakan lingkungan belajar dan bekerja yang berorientasi pada perubahan yang lebih baik untuk mencetak warga madrasah yang berdaya saing dalam era global.
- Mewujudkan madrasah yang mampu memberikan pelayanan terbaik kepada semua lapisan masyarakat.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Madrasah dalam menetapkan keputusan dan kebijakan sehingga proses pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Diharapkan juga dengan keberadaan buku saku Tata Tertib Peserta Didik ini dapat dijadikan pedoman bagi orang tua atau wali peserta didik MAN 2 Model Mataram serta bagi pihak lain yang memiliki keterkaitan persoalan dengan berbagai fenomena di Madrasah.

Mataram, 03 Oktober 2014

Kepala



H. Mahrup, S.Ag., M.Pd

NIP. 195812201991031001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

BAGIAN AWAL

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Keputusan Kepala MAN 2 Model Mataram	
Nomor : MA.19.7.2/PP.00.6/...../2014 Tentang	
Tata Tertib Peserta Didik	v

BAGIAN ISI

Lampiran Keputusan Kepala MAN 2 Model Mataram	
Nomor : MA.19.7.2/PP.00.6/...../2014 Tentang Tata	
Tertib Peserta Didik	1

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1 Pengertian	1
Pasal 2 Landasan, Maksud dan Tujuan	4

BAB II TATA TERTIB PESERTA DIDIK

Pasal 3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan	
Pembelajaran	4
Pasal 4 Kehadiran Peserta didik	6
Pasal 5 Kendaraan dan Milik Pribadi	7
Pasal 6 Ketentuan Pakaian Seragam dan	
Kelengkapannya	7
Pasal 7 Ketentuan Waktu Istirahat	9
Pasal 8 Sikap dan Etika	9
Pasal 9 Larangan-larangan Bagi Peserta Didik	9

BAB III LAIN-LAIN

Pasal 10 Pelaksanaan Ibadah	11
Pasal 11 Memperingati Hari-Hari Besar Nasional dan Upacara Bendera	11

BAB IV JENIS PELANGGARAN DAN SKOR

Pasal 12 Ketentuan Umum	12
Pasal 13 Skor Pelanggaran Peserta Didik	13
Pasal 14 Tindak Lanjut dan Sanksi	21

BAB V PENGURANGAN SKOR PESERTA DIDIK (REWARD)

Pasal 15 Ketentuan Umum	26
Pasal 16 Ketentuan Pengurangan Skor Peserta Didik	27

BAB VI PENUTUP

Pasal 17 Pengawasan, Pemberian Sanksi dan Pembinaan	29
Pasal 18 Pengolahan Data Skor Pelanggaran dan Penetapan Kredit Poin	29
Pasal 19 Aturan Pemberlakuan	30
Pasal 20 Aturan Tambahan	30

BAGIAN AKHIR

Logo Khas MAN 2 Model Mataram	31
Lagu Mars MAN 2 Model Mataram	33
Hymne Mars MAN 2 Model Mataram	34
Panca Prestasi Madrasah	35
Doa memulai kegiatan belajar	36
Doa mengakhiri kegiatan belajar	37
Doa Sholat Dhuha	38

**KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
MODEL MATARAM**

NOMOR : MA.19.7.2 / PP.00.6 / 2014

**TENTANG
TATA TERTIB PESERTA DIDIK**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL
MATARAM**

MEMBACA : Hasil Rapat Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram, tanggal 29 September 2014

MENIMBANG : Bahwa dalam rangka menanamkan dan membentuk kepribadian peserta didik, perlu ditetapkan tata tertib yang menjadi acuan bagi peserta didik MAN 2 Model Mataram.

MENGINGAT :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007, tentang Standar Pengelolaan
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang Standar Proses



MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL MATARAM TENTANG TATA TER-TIB PESERTA DIDIK

Pertama : Tata Tertib Peserta Didik MAN 2 Model Mataram sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku pada saat ditetapkan

Ditetapkan di : Mataram

Pada tanggal : 01 Oktober 2014

Kepala Madrasah



He Mahrup, S.Ag., M.Pd

NIP. 195812201991031001

Tembusan kepada Yth.

1. Kepala Kanwil Kementerian Agama Prop. NTB di Mataram
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Mataram
3. Pengawas Pendidikan Kota Mataram
4. Arsip

Lampiran Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2
Model Mataram Nomor: MA.19.7.2/PP.00.6/ 47 /2014
tentang Tata Tertib Peserta Didik

PERATURAN MADRASAH TENTANG TATA TERTIB PESERTA DIDIK

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1 Pengertian

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. Tata Tertib peserta didik MAN 2 Model Mataram adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Madrasah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik MAN 2 Model Mataram.
2. Madrasah adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram yang beralamat di Jalan Pendidikan, Nomor 25 Kota Mataram.
3. Tim Ketertiban adalah Tim yang beranggotakan guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk menegakkan Tata Tertib Peserta Didik.

4. Guru BK adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling terhadap peserta didik.
5. Peserta Didik adalah peserta didik yang terdaftar secara administrative di MAN 2 Model Mataram.
6. Petugas piket adalah petugas yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk menjaga, memantau dan memastikan kelancaran pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di MAN 2 Model Mataram.
7. Kegiatan Pembelajaran adalah proses berlangsungnya interaksi peserta didik, guru, dan sumber belajar pada jam tatap muka baik di dalam maupun di luar kelas.
8. Waktu Istirahat adalah waktu diberhentikannya kegiatan pembelajaran untuk sementara, dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh Madrasah untuk beristirahat dan penyegaran pikiran.
9. Pakalan Seragam adalah pakaian yang wajib dipakai peserta didik selama mengikuti Kegiatan Pembelajaran baik dilaksanakan di madrasah maupun di lokasi lain sesuai dengan hari yang telah ditentukan Madrasah.
10. Atribut adalah Kelengkapan identitas peserta didik yang harus dipakai oleh semua peserta didik yang telah ditentukan oleh Madrasah.

11. Skor Pelanggaran Peserta didik adalah angka yang diberikan kepada peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukannya.
12. Pengurangan skor pelanggaran peserta didik adalah pengurangan angka yang diberikan kepada peserta didik sebagai reward atau kredit poin atas prestasi yang diraih.
13. Wali Kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk membina peserta didik dalam satu kelas.
14. Skorsing adalah pemberhentian atau penundaan mengikuti Kegiatan Pembelajaran untuk sementara waktu sebagai sanksi sesuai kredit poin pelanggaran yang diperoleh peserta didik dengan diberikan tugas sesuai jadwal pelajaran.
15. Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap Tata Tertib Peserta Didik.
16. Sanksi langsung adalah sanksi yang diberikan pada saat terjadi pelanggaran, berupa tugas yang bersifat edukatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pasal 2
Landasan, Maksud dan Tujuan

1. Landasan tata tertib ini adalah : Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Tujuan ditetapkan keputusan ini adalah sebagai pedoman bagi peserta didik, tenaga pengajar, dan karyawan dalam rangka pembinaan ketertiban dan kedisiplinan di MAN 2 Model Mataram.

BAB II
TATA TERTIB PESERTA DIDIK

Pasal 3
Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan Madrasah
2. Ketentuan pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Madrasah diatur sebagai berikut :
 - a. Waktu kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran
 - b. Peserta didik tidak dibenarkan berada di luar kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa izin guru kelas kecuali kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan.
 - c. Peserta didik tidak dibenarkan keluar ruangan kelas pada jam pelajaran, pada waktu guru pengajar belum memasuki ruang kelas. Apabila dalam waktu sepuluh menit guru pengajar belum memasuki

- ruang kelas, maka ketua/wakil kelas mencari informasi tentang guru bersangkutan.
- d. Peserta didik dilarang mengaktifkan Hand Phone, Audio Video Player (MP3, MP4, dan sejenisnya) serta bermain game pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - e. Peserta didik tidak dibenarkan untuk makan dan minum pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - f. Peserta didik tidak dibenarkan memakai pakaian/ atribut lain yang tidak sesuai ketentuan madrasah, seperti jaket, sweater, topi dan sejenisnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - g. Peserta didik tidak dibenarkan membawa uang berlebihan/barang berharga ke Madrasah tanpa alasan yang jelas.
 - h. Peserta didik tidak dibenarkan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - i. Peserta didik tidak dibenarkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran kelas lain.
 - j. Peserta didik wajib menghormati guru dan karyawan MAN 2 Model Mataram
 - k. Peserta didik wajib mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan tertib.
3. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar Madrasah ditentukan atas kesepakatan antara pihak Madrasah dan institusi terkait.
 4. Semua peserta didik wajib mengikuti program unggulan dan pengembangan diri maksimal 2 kegiatan.

Pasal 4 Kehadiran Peserta Didik

1. Peserta didik wajib hadir di Madrasah pukul 07.10 wita.
2. Pintu gerbang ditutup pukul 07.20 wita.
3. Semua peserta didik wajib masuk lewat pintu gerbang barat.
4. Peserta didik yang terlambat dilarang masuk kelas sebelum mendapat izin dari petugas piket.
5. Semua peserta didik wajib membaca al-Quran di kelas masing-masing selama 15 menit yang dimulai pukul 07.15 wita s.d 07.30 wita yang dipandu oleh Bapak/Ibu guru pada jam pertama.
6. Kegiatan belajar-mengajar dimulai pukul 07.30 Wita.
7. Kegiatan belajar-mengajar diawali dan diakhiri dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.
8. Petugas komisariss harus menyelesaikan tugas kebersihan kelas usai kegiatan belajar-mengajar.
9. Peserta didik yang meninggalkan Madrasah sekurang-kurangnya harus izin guru kelas dan guru piket.
10. Peserta didik yang tidak hadir di madrasah diwajibkan :
 - a. Membuat surat izin yang ditandatangani oleh Orang tua/ Wali atau menyerahkan surat keterangan dokter bagi yang sakit lebih dari 3 hari.
 - b. Memberitahu melalui telepon 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dilanjutkan dengan surat izin dari orangtua/ wali atau surat keterangan dokter bagi yang sakit.
11. Peserta didik Kelas X dan XI wajib hadir untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan.

12. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Madrasah.

Pasal 5

Kendaraan dan Milik Pribadi

1. Peserta didik yang memakai kendaraan harus memarkir di tempat yang sudah ditentukan dan dalam keadaan terkunci.
2. Peserta didik bertanggung jawab mengamankan helemnya di kelas masing-masing.

Pasal 6

Ketentuan Pakaian Seragam dan Kelengkapannya

1. Pakaian seragam peserta didik yang ditentukan Madrasah adalah sebagai berikut :
 - a. Hari Senin - Selasa, menggunakan seragam putih abu.
 - b. Hari Rabu - menggunakan seragam khas MAN 2 Model Mataram.
 - c. Hari Kamis - menggunakan batik bebas sopan dan rapi
 - d. Jumat - menggunakan seragam imtaq.
 - e. Hari Sabtu - menggunakan seragam pramuka.
2. Peserta didik diwajibkan berpakaian seragam dengan atribut lengkap (badge, lokasi, logo Madrasah).
3. Bagi peserta didik putri berjilbab:
 - a. Pada saat berseragam ORSIMA, jilbab warna putih tanpa motif.

- b. Pada saat seragam identitas madrasah, jilbab menyesuaikan warna baju tanpa motif.
 - c. Pada saat memakai seragam pramuka, jilbab berwarna coklat tua tanpa motif.
4. Peserta didik diwajibkan berpakaian rapi, bersih dan sopan.
5. Larangan memakai aksesoris :
 - a. Peserta didik putra : dilarang bertindik, bertato, memakai/membawa kalung, gelang, cincin, anting, dan sejenisnya.
 - b. Peserta didik putri : dilarang bertato, bertindik berlebihan, berdandan berlebihan, memakai gelang ataupun kalung bukan emas, dan memakai gelang ataupun kalung emas berlebihan.
6. Peserta didik wajib memakai pakaian olah raga dan kelengkapannya sesuai dengan ketentuan Madrasah.
7. Hari Jumat, peserta didik diwajibkan membawa:
 - a. Al-Quran
 - b. Sajadah
 - c. Mukena
 - d. Peci hitam
8. Semua peserta didik wajib menggunakan sepatu kets hitam, berkaos kaki putih polos panjang, dan ikat pinggang hitam polos, serta tidak menggunakan kets balet.
9. Semua peserta didik putra wajib memakai peci hitam saat mengikuti apel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Pasal 7 Ketentuan Waktu Istirahat

1. Jadwal istirahat pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatur oleh Madrasah.
2. Selama kurun waktu istirahat tersebut,
 - a. Peserta didik dilarang membawa kendaraan bermotor keluar lingkungan Madrasah tanpa izin guru piket.
 - b. Peserta didik dianjurkan tidak berada di dalam kelas, tetapi tetap dalam lingkungan Madrasah.
 - c. Peserta didik tidak memeli makanan di luar lokasi Madrasah

Pasal 8 Sikap dan Prilaku

1. Peserta didik wajib menjaga nama baik Madrasah.
2. Peserta didik wajib bersikap dan berperilaku sopan, menghormati Bapak/Ibu guru dan karyawan, bertutur kata yang baik di madrasah maupun di luar Madrasah.
3. Peserta didik wajib menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan dan kenyamanan di Madrasah.

Pasal 9 Larangan-larangan Bagi Peserta Didik

1. Menyebarkan berita bohong dan fitnah.
2. Bercukur gondul, Berambut gondrong (lebih dari 3 cm), mewarnai rambut, Memakai celana di bawah pinggang dan menggunakan aksesoris yang berlebihan.
3. Berkuku panjang dan mewarnai kuku.

4. Melakukan pemalsuan tanda tangan yang berhubungan dengan urusan Madrasah
5. Mencontek dan bekerja sama pada saat ujian/ulangan berlangsung.
6. Menyalahgunakan uang yang seharusnya untuk pembayaran administrasi Madrasah.
7. Menyalahgunakan uang iuran kelas, kas kelas, dan sejenisnya.
8. Membawa, mengedarkan dan mengonsumsi minuman keras, narkoba, dan zat psikotropika lainnya di dalam / luar Madrasah.
9. Membawa senjata tajam, rokok, berjudi, dan semua media/gambar yang menjurus bentuk pornografi. Merusak dan mencoret-coret semua fasilitas/sarana dan parasarana Madrasah. Berkelahi dan membawa kelompok/geng baik di dalam maupun di luar lingkungan Madrasah.
12. Membawa senjata tajam/ senjata api.
13. Menganiaya orang lain.
14. Berkelahi/tawuran.
15. Mencuri uang/barang milik Madrasah/orang lain. Mengunjungi tempat-tempat yang tidak layak bagi pelajar, seperti diskotik, night club dan lain lain.
17. Bercanda berlebihan baik perkataan maupun perbuatan
18. Melakukan pergaulan bebas dengan lawan jenis/ sejenis yang melampaui norma agama dan susila
19. Melakukan tindakan susila
20. Menikah selama masih berstatus sebagai Peserta didik.
21. Merayakan Hari ulang tahun, Valentine day, April Mop dan Perayaan lain yang bertentangan dengan syariat Islam

**BAB III
LAIN-LAIN
Pasal 10
Pelaksanaan Ibadah**

1. Peserta didik wajib mengikuti kegiatan perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan atau diadakan madrasah sesuai.
2. Semua Peserta didik wajib menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.
3. Semua Peserta didik wajib melaksanakan sholat dhuhur pada saat istirahat kedua.

**Pasal 11
Memperingati Hari-Hari Besar Nasional dan Upacara Bendera**

1. Peserta didik wajib mengikuti kegiatan hari-hari besar Nasional yang dilaksanakan Madrasah.
2. Peserta didik wajib mengenakan seragam dan atribut yang ditentukan pada hari tersebut.
3. Peserta didik wajib mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan oleh Madrasah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
JENIS PELANGGARAN DAN SKOR
Pasal 12
Ketentuan Umum

1. Setiap Peserta didik yang melanggar tata tertib diberikan sanksi langsung dan kredit poin berdasarkan jenis pelanggarannya.
2. Semakin besar kredit poin yang diberikan, menunjukkan semakin besar bobot pelanggaran yang dilakukan Peserta didik.
3. Pelanggaran yang dilakukan lebih dari satu kali, kredit poin diakumulasi dengan pelanggaran sebelumnya dengan jenis sanksi sesuai kredit poin akumulasi.
4. Kredit poin pelanggaran diakumulasi selama 3 tahun, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Batas maksimal kredit poin yang masih dapat ditoleransi untuk Peserta didik Kelas X adalah 100 poin.
 - b. Batas maksimal kredit poin yang masih dapat ditoleransi untuk Peserta didik Kelas XI adalah 150 poin (sudah termasuk akumulasi poin dari Kelas X).
 - c. Batas maksimal kredit poin yang masih dapat ditoleransi untuk Peserta didik Kelas XII adalah 200 poin (sudah termasuk akumulasi poin dari Kelas X dan Kelas XI).
5. Peserta didik yang telah mencapai kredit poin lebih besar dari batas maksimal kredit poin seperti diatur dalam ayat 4 di atas, dikeluarkan dari Madrasah.

Pasal 13
Skor Pelanggaran Peserta Didik

KODE	JENIS PELANGGARAN	SKOR
A. KEHADIRAN PESERTA DIDIK		
A-01	Peserta didik tidak mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa izin dari guru pengampu atau petugas piket	7
A-02	Peserta didik tidak masuk madrasah/tidak mengikuti kegiatan Pengembangan Diri tanpa izin dari orang tua/wali	15
A-03	Peserta didik izin keluar dan terlambat/tidak kembali ke Madrasah	15
B. PAKAIAN SERAGAM DAN KELENGKAPANNYA		
B-01	Tidak memasukan baju	2
B-02	Tidak menggunakan kaos kaki yang tidak sesuai aturan	3
B-03	Tidak menggunakan atribut madrasah yang lengkap. (dasi/antuk seragam osis, bedge, lokasi, logo Madrasah	4

	nama, ikat pinggang hitam, dan sebagainya)	
B-04	Berpakaian tidak selayaknya (terlalu ketat, transparan, tidak sesuai ketentuan, dan lain-lain).	10
B-05	Memakai sepatu tidak sesuai dengan aturan.	10
B-06	Memakai aksesoris berlebihan (Putra: memakai kalung, gelang, cincin, anting, tindik, tato; Putri : memakai, tato, tindik berlebihan, berdandan berlebihan, gelang dandkalung bukan emas)	15
C. WAKTU KEGIATAN PEMBELAJARAN		
C-01	Peserta didik memakai jaket, sweater, dan sejenisnya pada saat kegiatan pembelajaran tanpa alas an yang jelas.	3
C-02	Peserta didik terlambat masuk kelas / mengikuti kegiatan pembelajaran	4
C-03	Mengganggu kegiatan pembelajaran kelas lain	3
C-04	Mengaktifkan dan menggunakan Hand Phone, Audio Video Player (MP3, MP4, dan sejenisnya) serta bermain game	25

	computer saat kegiatan pembelajaran berlangsung.	
C-05	Peserta didikmakan/ minum pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.	3
C-06	Peserta didikmembawa uang berlebihan/barang berharga ke Madrasah tanpa alasan yang jelas.	3
C-07	Bersikap tidak sopan terhadap guru pada saat kegiatan pembelajaran	12
	D. UPACARA	
D-01	Tidak menggunakan seragam sesuai aturan.	5
D-02	Tidak tertib dalam mengikuti upacara.	5
D-03	Membuat keributan saat upacara berlangsung	15
D-04	Tidak mengikuti upacara tanpa keterangan dan atau terlambat	10
	E. KENDARAAN	
E-01	Parkir tidak pada tempatnya atau tidak teratur	15
E-02	Membunyikan sepeda motor keras-	21

	keras pada jam pelajaran	
E-03	Membawa sepeda motor ke luar lingkungan madrasah pada jam pelajaran ataupun istirahat tanpa seizin guru piket	21
E-04	Peserta didik membawa sepeda motor yang bersuara bising dan modifikasi berlebihan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	30
	F. TINDAKAN PERUSAKAN	
F-01	Merusak fasilitas Madrasah (Coret-corek tembok, meja, kursi, dan fasilitas Madrasah lainnya)	40
	G. AKHLAK	
G-01	Masuk atau keluar lewat jendela	10
G-02	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
G-03	Melompat pagar Madrasah	5
G-04	Mengabaikan perintah dan tugas serta peringatan Guru	5
G-05	Mempengaruhi orang lain untuk berbuat tidak baik	10

G-06	Mencontek, memberi contekan atau bekerjasama pada pelaksanaan ulangan atau ujian	10
G-07	Bercanda berlebihan baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan	5
G-08	Membawa/membaca bacaan, gambar, kaset film pornografi di dalam atau diluar Madrasah baik sebagai subjek maupun objek	100
G-09	Menghina sesama teman dengan lisan, tulisan dan atau perbuatan	10
G-10	Menghina guru atau warga madrasah baik dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan	50
G-11	Menghina tamu Madrasah	50
H. RAMBUT DAN KUKU		
H-1	Peserta didik berkuku panjang atau mewarnai kuku	5
H-2	Peserta didik putra berambut gondrong, disisir atau tidak serasi	10
H-3	Rambut disemir	20
YOGYAKARTA		

	I. ROKOK	
I-01	Peserta didik membawa rokok ke dalam lingkungan Madrasah	20
I-02	Peserta didik membawa dan merokok di lingkungan Madrasah	30
I-03	Peserta didik merokok di luar Madrasah dengan memakai seragam Madrasah	50
	J. NARKOBA DAN PERJUDIAN	
J-01	Membawa alat perjudian dan atau berjudi di lingkungan Madrasah	50
J-02	Berada di lingkungan Madrasah dalam keadaan mabuk	201
J-03	Membawa, menggunakan dan atau mengedarkan narkoba	201
	K. BENDA LAIN	
K-01	Membawa senjata tajam atau alat yang membahayakan orang lain kecuali untuk kegiatan Madrasah.	25
K-02	Membawa dan atau membahayakan bahan peledak/ petasan.	30

K-03	Menggunakan senjata tajam untuk melukai orang lain.	100
L. PERKELAHIAN		
L-01	Memicu perkelahian dengan peserta didik / orang luar Madrasah	100
L-02	Memicu perkelahian dengan teman satu Madrasah	100
L-03	Berkelahi/tawuran dengan peserta didik / orang luar Madrasah	100
L-04	Berkelahi/tawuran dengan teman satu Madrasah	100
L-05	Menganiaya orang lain	100
M. TINDAKAN TERHADAP NAMA BAIK MADRASAH		
M-01	Memalsukan tanda tangan atau surat izin.	20
M-02	Melakukan tindakan yang dapat merusak nama baik Madrasah	100
M-03	Menggelapkan barang, manipulasi uang orangtua, guru, teman, ataupun Madrasah.	30

M-04	Melakukan pemerasan terhadap orang lain dilingkungan Madrasah.	100
M-05	Berbohong, memfitnah atau menyebarkan berita bohong	50
M-06	Mengunjungi tempat-tempat yang tidak layak bagi pelajar, seperti diskotik, night club, dll.	50
M-07	Mengancam keselamatan orang lain.	50
M-08	Memalsukan administrasi/ dokumen Madrasah.	50
M-09	Mencuri dan atau terlibat pencurian uang/ barang milik madrasah atau milik teman di lingkungan Madrasah	200
M-10	Melawan secara fisik kepada guru / warga madrasah.	200
M-11	Terlibat tindakan kriminal yang sudah ditangani oleh penegak hukum.	201
O. TINDAKAN ASUSILA		
O-01	Berduaan di tempat semi awam lawan jenis	30
O-02	Pergaulan bebas dengan lawan jenis / sejenis yang melanggar norma agama dan susila	40

O-03	Membawa alat kontrasepsi (bukan untuk kegiatan madrasah)	100
O-04	Melakukan pelecehan seksual	100
O-04	Hamil atau menghamili	201
O-05	Berbuat zina	201
P-01	P. MENIKAH	201

Pasal 14
Tindak Lanjut dan Sanksi

NO	JUMLAH SKOR	TINDAK LANJUT	SANKSI/ TINDAKAN
1	1 - 10	Ditangani guru piket dan dikonfirmasi ke wali kelas dan tim ketertiban	Pemberian nasihat
2	11 - 20	Ditangani guru piket dan dikonfirmasi ke wali kelas dan tim ketertiban	Menghafal Al-Quran/ Peringatan keras secara lisan Membersihkan lingkungan Madrasah

3	21 - 30	Ditangani guru piket, dikonfirmasi ke wali kelas, tim ketertiban, dan dibina BK	Peringatan tertulis dan melaksanakan tugas dari Madrasah
4	31 - 40	Ditangani guru piket, walikelas, tim ketertiban, guru BK,dikonfirmasikan ke orang tua dan diberi surat peringatan	Peringatan tertulis, melaksanakan tugas dari Madrasah, pemanggilan orang tua
5	41 - 50	Ditangani guru piket, wali kelas, tim ketertiban, guru BK dan pemanggilan orang tua	Melaksanakan tugas Dari Madrasah dan membuat surat pernyataan di atas meterai 6000 dan diketahui orang tua
6	51 - 60	Ditangani guru piket, walikelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua.	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan di skorsing 2 hari kalender

7	61 - 70	Ditangani guru piket, walikelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 3 hari kalender
8	71 - 80	Ditangani guru piket, wali kelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua kalender	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 4 hari kalender
9	81 - 90	Ditangani guru piket, walikelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua.	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 5 hari kalender
10	91 - 100	Ditangani guru piket, walikelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 6 hari kalender
11	101	Untuk Peserta didik kelas X Konferensi Kasus	Untuk Peserta didik kelas X; Dikembalikan kepada orang Tua

		Untuk Peserta didik kelas XIdan XII : Ditangani guru piket, walikelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Untuk Peserta didikkelas XIdan XII : Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 7 hari kalender
12	101 - 125	Ditangani guru piket, wali kelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 8 hari kalender
13	126 - 150	Ditangani guru piket, wali kelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 9 hari kalender
14	151	Untuk Peserta didik kelas XI : Konferensi Kasus	Untuk Peserta di kelas XI : Dikembalikan kepada orang tua

		Untuk Peserta didik kelas XII : Ditangani guru piket, wali kelas, ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Untuk Peserta didik kelas XII : Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan di skorsing 10 hari kalender
15	151 - 175	Ditangani guru piket, wali kelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 11 hari kalender
16	176 - 200	Ditangani guru piket, wali kelas, tim ketertiban, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000 diketahui orang tua dan diskorsing 12 hari kalender
17	> 201	Konferensi kasus	Dikembalikan kepada orang tua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENGURANGAN SKOR PESERTA DIDIK (REWARD)
Pasal 15
Ketentuan Umum

1. Peserta didik dapat mengurangi skor pelanggaranannya dengan melakukan suatu prestasi yang positif yang besarnya disesuaikan dengan tingkat prestasi yang dicapai.
2. Pengurangan skor pelanggaran seperti yang diatur dalam ayat 1) diatas dapat diberlakukan jika Peserta didik yang bersangkutan telah mempunyai skor pelanggaran pada saat itu.
3. Pengurangan skor pelanggaran hanya dapat digunakan pada saat itu saja dan tidak dapat diperhitungkan di kemudian hari.
4. Pengurangan skor pelanggaran dapat terus dilakukan sampai skor pelanggaran mencapai nol.
5. Dalam hal perolehan pengurangan skor pelanggaran ternyata lebih besar dari skor pelanggaranannya, maka pengurangan skor hanya bisa mengurangi skor pelanggaran sampai mencapai poin nol (skor pelanggaran tidak bisa sampai minus) dan sisanya tidak dapat digunakan di kemudian hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pasal 16
Ketentuan Pengurangan Skor Peserta Didik

KODE	JENIS PRESTASI	POIN
1. PRESTASI AKADEMIS		
1.01	Peringkat 3 besar kelas	10
1.02	Peringkat 10 besar Madrasah/parallel	20
1.03	Prestasi tingkat Kecamatan	30
1.04	Prestasi tingkat Kabupaten	40
1.05	Prestasi tingkat Propinsi	50
1.06	Prestasi tingkat Nasional	100
1.07	Prestasi tingkat Internasional	200
2. PRESTASI NON AKADEMIS		
2.01	Prestasi tingkat Madrasah	10
2.02	Prestasi tingkat Kecamatan	20
2.03	Prestasi tingkat Kabupaten	30
2.04	Prestasi tingkat eks Karesidenan	40
2.05	Prestasi tingkat Propinsi	50
2.06	Prestasi tingkat Nasional	80

2.07	Prestasi tingkat Internasional	150
3. KEORGANISASIAN		
3.01	Aktif dalam kepengurusan organisasi	10
3.02	Aktif dalam kepengurusan ekstrakurikuler	10
3.03	Aktif dalam suatu kepanitiaan	10
4. BERKELAKUAN BAIK		
4.01	Selama 60 hari kalender berturut-turut tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib Peserta didik.	20
4.02	Memberikan informasi yang valid tentang tindak pelanggaran yang dilakukan Peserta didik.	40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB VI PENUTUP

Pasal 17

Pengawasan, Pemberian Sanksi dan Pembinaan

1. Pengawasan Tata Tertib Peserta Didik dilakukan oleh seluruh guru dan tenaga nonkependidikan di Madrasah.
2. Pemberian sanksi langsung dan penambahan skor pelanggaran peserta didik dilakukan oleh Wakamad Kesiswaan, Wakamad Humas, Tim Pengembang Madrasah, dan BK.
3. Keputusan tertinggi berkenaan dengan pemberian sanksi ditetapkan didalam Rapat Konferensi kasus yang diikuti oleh Kepala Madrasah, Wakamad Kesiswaan, Wakamad Humas, Tim Pengembang Madrasah, dan BK.
4. Pembinaan terhadap peserta didik yang telah melakukan pelanggaran ditangani oleh Wali kelas, Guru BK dan pembinaan khusus dalam Pondok Muhasabah,

Pasal 18

Pengolahan Data Skor Pelanggaran dan Penetapan Kredit Poin

Pengolahan skor pelanggaran peserta didik dan penetapan kreditpoin dilakukan oleh guru BK berkordinasi dengan Wakamad Kesiswaan dan Wakamad Humas.

Pasal 19
Aturan Pemberlakuan

Tata Tertib Peserta Didik ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan dalam Surat Keputusan.

Pasal 20
Aturan Tambahan

1. Buku saku Tata Tertib Peserta Didik ini HARUS selalu dibaca, dipahami, dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak kotor atau rusak, serta tidak dihilangkan oleh peserta didik.
2. Barang siapa menghilangkan buku saku Tata Tertib Peserta Didik ini secara sengaja ataupun tidak sengaja dikenakan denda sebesar Rp. 50.000,00 dan mendapatkan poin pelanggaran sesuai dengan yang tertera dalam buku saku Tata Tertib Peserta Didik ini.
3. Hal-hal yang belum diatur dalam buku saku Tata Tertib Peserta Didik ini, akan ditentukan dan diputuskan dalam rapat dewan guru.

Ditetapkan di : Mataram

Pada tanggal : 01 Oktober 2014

Kepala Madrasah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ho Mahrup, S.Ag., M.Pd
NIP. 195812201991031001

LOGO KHAS MAN 2 MODEL MATARAM



Makna Logo khas MAN 2 Model Mataram

1. Merah putih melambangkan MAN 2 Model Mataram berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Bunga berwarna hijau melambangkan MAN 2 Model Mataram akan terus tumbuh dan berkembang yang dapat melahirkan generasi muda Islami, Berprestasi, Inovasi dan Populis.
3. Lingkaran Biru melambangkan MAN 2 Model Mataram memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan dunia global yang dibingkai dengan visi Islami, Prestasi, Inovasi dan Populis.
4. Bintang sebanyak 5 buah melambangkan Rukun Islam sebagai simbol visi madrasah yang Islami.
5. Buku dan pena melambangkan visi madrasah yang Berprestasi.
6. Pena dan Obor warna merah melambangkan visi madrasah yang Inovatif.
7. Warna biru melambangkan visi madrasah yang Populis dan

8. Warna putih (bagian tengah) melambangkan MAN 2 Model Mataram dibawah naungan Kementerian Agama dengan semboyan ikhlas beramal.

PIN Organisasi Siswa Intra Madrasah (ORSIMA)



PIN Peserta Didik MAN 2 Model Mataram



LAGU MARS MAN 2 MODEL MATARAM

C = do, 4/4

DIMARCIA

MARS MAN 2 MODEL MATARAM

| 5 3 2 3 1 2 | 3 4 5 5 5 6 5 |
MA-JU-LAH SEGRA DAN SI-APKAN TE-KAD BA-JA

| 2 3 4 4 3 2 1 | 2 4 3 . . |
ME-RA-IH 5-GA-LA CI-TA DAN A-SA

| 2 3 4 4 4 3 2 | 3 4 5 4 3 |
BER-PE-GANG TE-GUH PA-DA LMAN DAN TAQ-WA

| 2 2 2 1 1 | 7 6 5 . . |
BERDASAR KAN PAN-CA-SILA

| 5 6 5 3 2 1 2 | 3 4 5 . . |
MAN DU-A MA-TA-RAM TE-RUS MA-JU

| 2 3 4 4 3 2 1 | 2 4 3 . . |
MEM-BA-NGUN AHLAK PENUH IS-LA-MI

| 2 3 4 4 4 3 2 | 3 4 5 6 5 4 3 |
CERDAS-KAN A-NAK NE-GERI, TAK MINTA BA-LAS BU-DI

| 3 3 2 2 3 4 7 | 3 2 1 . . |
MENG GA PAI RAHMAT DU-NIA A-KHE-EAT

| 1 1 6 6 6 7 1 1 | 7 6 5 4 3 |
DI-BIMBING CINTA KA-SIH BA-PAK I-BU GU-RU

| 3 3 2 2 3 4 5 | 4 6 5 . . |
MEN-DI-DIK SIS-WA SIS-WI BER-IL-MU

| 1 1 6 6 6 7 1 1 | 7 6 5 4 3 |
MENJUNJUNG A-DAT MA-SYA-KA-KAT EU-MI GO-RA

| 3 3 2 | 1 1 1 1 |
MAN-DU-A MA-TA-RAM JAYA

AYUNKAN LANGKAH DAN RAPATKAN BARISAN
BERSATU MENYONGSONG MASA DEPAN
LIBAS KESERAKAHAN MELAWAN KEZALIMAN
MENERANGI KEBODOHAN

HYMNE MAN 2 MODEL MATARAM

C = do, 4/4
BERSAHAJA

HYMNE MAN 2 MODEL MATARAM

YA ALLAH, YA ROBBI, YA KARIM-SEMBAHKAN
KAMI
YA ALLAH, YA ROBBI, YA KARIM-JUNJUNGAN KAMI

Di tengah hiruk bingar jaman ini
Terasa memudar keimanan kami
Oleh indahnya duniawi, dan kenikmatan badani
Merongrong langkah, cita-cita kami

YA ALLAH, YA ROBBI, YA KARIM-TOLONGLAH
KAMI
YA ALLAH, YA ROBBI, YA KARIM-TUNTUN KAMI

Bersyukur kami bernaung di sini
Menuntut ilmu untuk masa depan
Membentuk jiwa kami, kuatkan keimanan kami
Selalu tegar menghadang tantangan

MAN 2 Mataram maju, jadilah terang di jalanku
Sekolah yang islami, selaku berinovasi
Utamakan prestasi dan populis untuk anak negeri

YA ALLAH, YA ROBBI, YA KARIM-SYUKUR KAMI
YA ALLAH, YA ROBBI, YA KARIM-DO'A KAMI

PANCA PRESTASI MADRASAH

1. Prestasi Akhlak Mulia
2. Prestasi Ilmu Keagamaan
3. Prestasi Sains dan Teknologi
4. Prestasi Bahasa dan Budaya
5. Prestasi Olahraga dan Seni



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOA MEMULAI KEGIATAN BELAJAR

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فَهْمَ النَّبِيِّينَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِينَ وَ الْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُعَرِّينَ وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ عُلَمَاءِكَ الْمُحَقِّقِينَ وَأَوْلِيَاءِكَ الْعَارِفِينَ الْمُقَرَّبِينَ عِنْدَكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ بِحَقِّ الْيَقِينِ وَعَيْنِ الْيَقِينِ وَعِلْمِ الْيَقِينِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ فَافْتَحْ يَا عَلِيمُ يَا رَزَاقِي يَا كَرِيمُ فَافْتَحْ بَابَنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ - وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ -

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu pemahaman seperti yang dimiliki oleh para Nabi dan hafalan seperti para Rasul dan bisikan para malaikat yang selalu dekat kepadaMu. Jadikanlah kami termasuk dalam golongan para ilmuwan yang sejati dan menjadi para ulu yang arif bijaksana yang selalu mendekatkan dirinya dengan keyakinan hakiki, nyata dan benar. Dengan rahmatMu Ya Allah Yang Maha Pengasih, Maha Pembuka, Maha Mengetahui, Maha Pemberi Rizki, dan Maha Mulia, bukalah pintu hati kami dengan al-Qur'an yang Mulia, Ya Allah, curahkanlah rahmat, keberkahan dan keselamatan kepada Penghulu para Nabi dan Rasul Muhammad SAW, dan kepada keluarga serta para sahabatnya".

DOA MENGAKHIRI KEGIATAN BELAJAR

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَوِدُّكَ بِأَعْلَمَتِكَ لِنَاعِدَكَ حَاجَتَنَا وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kami titip kepadaMu apa-apa yang telah kami pelajari, dan kembalikanlah dia kepada kami ketika kami membutuhkannya. Semoga Allah memberikan shalawat (rahmat) kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, Ya Tuhan, semesta alam kabulkanlah do'a kami".



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOA SHOLAT DHUHA

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ صَبَاءٌ ۖ وَإِيَّاهُ ۖ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ ۖ
 ۖ إِنَّكَ ۖ وَالْمُضْمَةَ عِضْمَتُكَ ۖ اللَّهُمَّ
 عَاةَ فَأَنْتَ ۖ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأُخْرِجْهُ
 ۖ وَأَنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ ۖ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا
 ۖ صَبَاءُكَ وَإِيَّاهُ ۖ وَجَمَالُكَ وَقُوَّتُكَ ۖ وَأَنْتَ ۖ مَا أَتَيْتَ
 ۖ ۖ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), antarkanlah padaku apa yang Engkau inginkan kepadaku, Ya Allah, Engkau adalah Yang Maha Berkuasa".

SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aflah, Wasail, “Sasak di Persimpangan Posmodernism (Persimpangan Menuju Budaya Massa dan Budaya Populer)” dalam *Garis Tepi Masyarakat NTB Membongkar Nalar Sosial, Budaya dan Pembangunan di NTB*, Yogyakarta: InSKRIP, 2004.
- Ali Abdullah Al-Halīm Mahmūd, *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah Fi Al-Mujtama’*. Kairo: Dār At-Tauzī’ wa An-Nasyr Al-Islāmiyyah, 2005.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Al Bone, Abd Aziz, *Penguatan Spiritual Melalui Pendidikan Keagamaan*, dalam Pemuda dan Penguatan Spiritual, ed. Fadhal AR Bafadal. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dan Pendidikan Latihan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, 2004.
- Ali, Henry Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Allport, G.W. dalam *The Individual and His Religion*. New York, 1973.
- Al Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal “Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro, Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius”, *Disertasi*, (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.
- al-Syaibany, Omar Mohammad at-Toumy, *Falsafah pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ancok, Djamaludin dan F.N Suroso, *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Azizy, A. Qodry, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- Azizah, Nur, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Thesis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II. Jakarta: Logos, 2000.
- Bafadal, Fadhal AR, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Dari Anthroppo-sentris ke Anthroppo-religius-sentris, Telaah Kritis Atas Psikologi Humanistik, dalam Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: SIPRES, 1996.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Budiwanti, Erni yang berjudul *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Cet.I. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Burhanuddin, Jajat, *Pesantren, Madrasah, dan Islam di Lombok*, dalam Jajat Burhanuddin dan Afrianty, eds. *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bennet, Linda Rae, *Young Sasak Mothers-“Tidak Manja Lagi”: Transitioning from Single Daughter to Young Married Mother in Lombok, Eastern Indonesia*, dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson. Leiden; Boston: Brill, 2016.
- Berk, Laura, *Development Throught The Life Span (Edisi Kelima), Dari Pre Natal Sampai Masa Remaja fifth*

edition, diterjemahkan dari *Development Throught The Life Span, fifth*, oleh Daryatno, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bronfenbrenner , Urie, *The Ecology of Human Development, Experiment By Nature And Design*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.

———, *Ecological Models of Human Development In International Encyclopeda of Education*, vol. 3, 2nd, Oxford: Elseiver. Reprinted in Gauvain, M & Cole, M. (Eds.), *Reading on The Development of Children*. New York; Freeman, 1993.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

———, *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dewey, John, *Kriteria Pengalaman*, dalam *Mengugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Paulo Freire dkk, alih bahasa oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. III, 2001.

Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

———, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

Djohar, *Praksis Pendidikan Berwawasan Ekologi*, dalam *Mengagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, editor. Sindhunata. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Donahue, Michael J. dan Michael E. Nielsen, *Religion, Attitudes, and Social Behavior* dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, edited by Raymond F. Paloutzian, Crystal L. Park. New York: The Guilford Press, 2005.
- Education Management Information System (EMIS)*
Kementerian Agama Provinsi NTB, *Rekapitulasi Jumlah Lembaga se- Nusa Tenggara Barat Data EMIS Genap 2014/2015*
- _____, *Profile Kelembagaan Madrasah Aliyah 2016/2017*
- El Quusy, AbdulAziz *Pokok-Pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, Terj. Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Ettekal, Andrea Vest dan Joseph L. Mahoney, *Ecological System Theory* dalam buku *The Sage Encyclopedia of Out of School Learning*. Thousand Oaks: Sage Reference, 2017.
- Giorgi, Amedeo dan Barbro Giorgi, *Fenomenologi, dalam Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*, editor Jonathan Smith, diterjemahkan dari buku *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, ed. Jonathan Smith, oleh Budi Santosa, SAGE Publication of London, Los Angeles, New Delhi, Singapore and Washington DC, 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2014.
- Germain, Carel B. and, Martin Bloom, *Human Behavior in The Social Environment An Ecological View*. New York: Columbia University Press, 1999.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Group, 1973.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989. Hanafi, Hassan, *Islam In The Modern World, Ideology, And Development*. Cairo: Daar Kebaa Bookshop, 2000.

- Harriman, Philip L., *Panduan untuk Memahami Istilah Psikologi* diterjemahkan dari buku “*Handbook of Psychology Terms*” oleh M.W. Husodo. Jakarta: Restu Agung, 1995.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa Istiwidayanti dari *Development Psychology, Fifth Edition*. Jakarta: Erlangga, cet.VI, 1997.
- Idler, Ellen L., Marc A. Musick, Christoper G. Ellison, Linda K. George, Neal Krause, Marcia G. Ory, Kenneth I Pargament, Lynda H. Powel, Lynn G. Underwood, dan David R. William, dengan judul *Measuring Multiple Dimensions of Religion On Spirituality for Health Research, Conceptual Background and Finding from The General Social Survey*, dalam *Jurnal Research on Aging*, vol. 25, no. 4, Juli, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. IV, 1998.
- Junaedi, Mahfud, *Madrasah di Pesisir Jawa Kasus Madrasah di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Langgulusung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Opset, 2003.

- Mahmud, M. Dimyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta; BPFE, Cet.I, 1990.
- Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1962.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjtjep Rohendi Rohidi dari buku *Qualitative Data Analysis*, SAGE Publication. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muldyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta,: Rajawali Pers, Cet.II, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung; Mizan, Cet. X, 1998.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- _____, dan Martin Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Paloutzian, Raymond F., *Invitation to the Psychology of Religion*, Glenview, Illinois: Foreman & Company, 1996.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2007.

Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Cet. II, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2003.

Rachman, Ali M. A., "Mencari Bentuk Sekola Kejuruan yang Cocok di Taraf Desa", dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.

Reber, Arthur S. & Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari *The Penguin Dictionary of Psychology, third edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2010.

Rosyada, Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru, Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.

Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012.

Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Santrock, John W., *Remaja*, Jilid I, edisi kesebelas, alih bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007.

_____, *Remaja*, Jilid II, edisi kesebelas, alih bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007

Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, cet. xvi. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Scheerens, Jaap, *Improving School Effectiveness*. Paris: UNESCO, 2000.

Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, diterjemahkan dari *A History of Modern Psychology* oleh Lita Hardian. Bandung: Nusa Media, 2014.

Second world conference on Muslim Education, under the Auspices of King Abulazis University & Quaid-i-Azam University, 15th to 20th March, 1980, Islamabad

Smith, Jonathan A., *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*, diterjemahkan dari buku *Qualitative Psychology; Practical Guide to Research Methods*, oleh M. Khozim, SAGE Publication, New Delhi, 2006. Bandung: Nusa Media, Cet II, 2013.

———, *Rethinking Psychology; Dasar-Dasar Teoritis dan Konseptual Psikologi Baru* diterjemahkan oleh Siwi Purwandari dari buku *Rethinking Psychology*, Clarendon, Press-Oxford, 1996. Bandung, Nusa Media, 2011.

Soedjatmoko, *Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Editor. Sindhunata. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Spilka, Bernard, Ralph W. Hood, Jr, Richard L. Gorsuch, *The Psychology of Religion An Empirical Approach*. United State of America: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1985.

Stark, Rodney & Charles Y. Glock, *American piety: The nature of religious commitment*, Vol. 1. Berkeley, Los Angels: University of California Press, 1968.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

———, *Eksplorasi Pengalaman Beragama pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM*, laporan penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2013.

Sudirman, Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, NTB: Pusat Studi dan Kajian Budaya Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2014

- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Cet. Ke 2. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Thouless, Robert H., *An Introduction to The Psycology of Religion*, alih bahasa Machnun Husein, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Tibi, Bassam, *Islam and Cultural Accommodation of Social Change*, *English-language edition has been translated by Clare Krojl* . USA, Westview Press, Cet. II, 1991.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Umam, Fawaizul, dkk., *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*. Mataram, LKIM-IAIN Mataram, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 20003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- White, Ben, *Generation and Social Change; Indonesian Youth in Comparative Perspektive*, dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson. Leiden; Boston: Brill, 2016.
- Wiersma, William, *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, Inc, 1986.
- Wulff, D. M., *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*. New York, John Wiley & Sons, 2nd ed., 1997.
- Yudhawati, Ratna, dan Dani Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Yusuf, Choirul Fuad, *Kebangkitan Spiritualisme Religius di Era Milenium Baru dalam Pemuda dan Penguatan*

Spiritual, ed. Fadhal AR Bafadal. Jakarta: Depatemen Agama RI, 2004.

Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1986.

Zuhdi, Harfin Muhammad, *Parokialitas Wetu Telu, Wajah Sosial Dialektika Agama Lokal di Lombok, Mataram*: Sanabil, 2016.

ARTIKEL DAN JURNAL

Andayani, Budi, Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang Tua. *Buletin Psikologi*, ISSN : 0854-7108, Tahun XII, No1, Juni 2004.

Ancok, Djamaludin, *The Impacts of Growth Economic Development Program on The Personality and Behavior of Adolescent*, Prospektif no. 1 vol 3. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan 1991.

Boris w. Becker, Patrick E. Connor, *A course on Human Vales For Ther Management Curriculum*, dalam *Exchange : The Organizational Behavior Teaching Journal*, Volume VIII, Number 1, 1983

Gamayanti, Witria, Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, Psymphatic, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2014, Vol. 1, No. 2.

Habibullah, Achmad “Keberagamaan Siswa SMA pada Lima Kota Besar di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 5, No. 2, April-Juni, 2007.

Koenig, Laura B. dan Matt McGue, tentang *The Behavioral Genetics of Religiousness* dalam *Jurnal Theology and Science*, Vol. 9, No. 2. USA: Center for Theology and Natural Science, 2011.

- Mujahidah, Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas, *Lentera*, Vol. IX, No. 2, Desember, 2015,
- Muqowim, Pendidikan Islam dalam Perspektif Critical Pedagogy, *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 1, Januari-Juni 2005.
- Oviedo, Lluís, “Religious Attitudes and Prosocial Behaviour: a Systematic Review of Published Research”, *Religion, Brain and Behavior*, Vol 6, No. 2, United Kingdom, Routledge Taylor and Francis Group, 2016.
- Milton Rokeach, A Theory of Organization and Change Within Value-Attitude Systems 1 dalam *Journal of Social Issues*, edisi 24(1) 1968.
- Rosa, Edinete Maria dan Jonathan Tudge, *Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Developing: Its Evaluation From Ecology to Bioecology*. Journal of Family Theory & Review, 2013.
- Scottenbauffer, Michele A., Stephane M. Spornak, dan Ingrid Hellstrom, *Relationship Between Family Religious Behaviours and Child Well-Being among Third-Grade Children* dalam *Jurnal Mental Health, Religion and Culture*, March, 10(2) . Washington DC, USA: Routledge Taylor and Francis Group, 2007.
- Stefan, Huber, Odilo O. Huber, The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, Journal 3.
- Syahrial Haq, Hilman, Hamdi, Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi *Selabar* di Masyarakat Suku Sasak, *Perspektif*, Vol. XXI, No. 3, 2016.
- Umar, Jusnimar “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif analitik di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)”, *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2, 2014.

SUMBER ELEKTRONIK DAN INTERNET

Lippman, Laura H. and Hugh Mc Intosh , *The Demographics of Sprituality and Religousity among Youth : International and U.S Patter*, Diunduh dari <http://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/01/Spirituality-and-Religiosity-Among-Youth.pdf>.

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kasus- pesta-bikini-polda-metro-periksa-pihak-sekolah.html>, diundur tanggal 26 Juni 2015, pukul. 07.15 wib.

<http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>, diunduh tanggal 26 Juni 2015, pukul 07.45 wib.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi>, tanggal 20 Oktober 2014

http://mudazine.com/ade_argina/peran-pemuda-dalam-menyelamatkan-identitas-bangsa-dan-menciptakan-generasi-emas-ntb/, tanggal 21 Oktober 2014.

<http://pendidikan.kampung-media.com/2017/12/22/marwan-sang-penebar-mimpi-dari-lereng-rinjani-22212>, diunduh selasa, tanggal 4 Maret 2018.

<https://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/latihan-spiritual/pengalaman-spiritual/apakah-pengalaman-spiritual-itu/>, diunduh 31 Oktober 2018.

<http://budaya.kampung-media.com/2017/04/17/serakalan-menjadi-rutinitas-masyarakat-18310>, 31 Oktober 2018.

https://www.academia.edu/6121811/THEORY_OF_PLANNED_BEHAVIOR MASIHKAH RELEVAN, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mira Mareta, S.Ag., M.A.
Tempat dan Tanggal Lahir : Purwakarta, 7 November 1975
NIP/NIK : 19751107 200212 2 001
Golongan / Pangkat : Penata Muda Tk.1 (III/c)
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor
Alamat Rumah : BTN Taman Indah, Jl. Cianjur B. 51 Mataram
Alamat Kantor : UIN Mataram, Jl. Pendidikan 35 Mataram
Telp./Faks. : (0370) 621298, Fax. 625337
Telp./Hp. : 08175768696/
82300091110
Alamat e-mail : mareta_alhaq@yahoo.com
Nama Ayah : Dana Sudaryana (almarhum 1947-2014)
Nama Ibu : Iros Rosita (almarhumah 1957-2007)
Nama Suami : Farid Imran Muslim, S.Ag., MA.
Nama Anak : 1. Fawa Fauro Alhaq Muslim
2. Fahd Aqiela Alhaq Muslim
3. Kuuny Farah Tsurayya Muslim

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- SDN Singawinata II, Purwakarta, 1988
- Tajiziyah Pesantren Persatuan Islam No. 33 Purwakarta 1989
- Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam No. 67 Tasikmalaya, 1992

- d. Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam No. 33 Purwakarta, 1995
- e. S1, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- f. S2, Magister Studi Islam, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Training of Trainer Revolusi Metodologi Pembelajaran Singapore Learning (I-Tutor.Net Jakarta, 2008)
- b. Peningkatan Kemampuan Penanganan Trauma Pasca Konflik NTB (Pemerintah Daerah Provinsi NTB, Mataram, 2009)
- c. Pelatihan Pengelolaan dan Penyuntingan Berkala Ilmiah Jurnal Keislaman (Lemlit, IAIN Mataram, 2011)
- d. Pelatihan Resource Mobilization and Fund Rising Peningkatan Kapasitas CBO/NGO Peduli Aids (kerjasama LKNU dengan Global Fund, Mataram, 2011)
- e. Training of Trainer Program Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Anak Hotel Banana-In Bandung (BKKBN Pusat, Bandung, 2012)
- f. Training 'Project Management' (*Learning Information Technology (learn_it)* dan Brainbench a Previsor Company, Yogyakarta, 2012)
- g. Training Peningkatan Wawasan dan Kemampuan *Mubalighah* dalam Penanganan dan Pendampingan Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP), (kerjasama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dengan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Mataram, 2012)
- h. *Training of Volunteers (TOV)* Pembelajaran Mandiri dan Recognition of Prior Learning (RPL) Dosen DMS (Fakultas Tarbiyah, IAIN Mataram, 2012)

- i. *Profesional Development Program in University Governance* (kerja sama Kementerian Agama R.I dengan Institut of Continuing & TESOL Education, The University of Queensland Australia, Australia, 2013).
- j. *Training of Trainer (ToT) Cara Cepat Menghafal Al Qur'an Metode Hanifida* (IAIN Mataram, 2014)
- k. *Training of Trainer Trauma and Tension Releasing Exercise (TRE Indonesia, Mataram, 2018)*

C. Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Politik Harian Rakyat Merdeka, Jakarta, 2000-2002
2. Penyuluh Pendidikan Agama Islam pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTB, 2003-2006.
3. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2006-2010.
4. Kepala Sub Bagian Akademik dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2010.
5. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Mataram, 2011- sekarang.

D. Aktivitas Lainnya

1. Ketua Penyunting Jurnal “*Qawwam*” Pusat Studi Wanita IAIN Mataram 2008-2010.
2. Asesor Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) IAIN Mataram, 2010-sekarang.
3. Asesor SD/MI, Badan Akreditasi Provinsi Nusa Tenggara Barat (BAP NTB), 2014-sekarang.
4. Tim *Project Implementation Unit The Support to Quality Improvement of The Islamic Higher Education Project* (4 in 1) IAIN Mataram, Islamic Development Bank (IsDB), 2011-2014.
5. Tim Pengajar Pada “*Roemah Perkembangan*” Pusat Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 2018- sekarang

E. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi NTB, 2005-2009.

2. Pengurus Wilayah Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Provinsi NTB, 2008-2013
3. Pengurus Wilayah Muslimat NU Provinsi NTB, 2010-2015.
4. Pengurus Wilayah Muslimat NU Provinsi NTB, 2016-2021.

F. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. *Perkembangan Peserta Didik*, Bahan Ajar untuk Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, 2009
- b. *Perkembangan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyyah Perspektif Islam*, Bahan Ajar untuk Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah, 2010.
- c. *Psikologi Agama*, Bahan Ajar untuk Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, 2011
- d. *Reasoning Pengembangan Madrasah Inklusif; Menuju Pendidikan Inklusif-Humanis Religius* dalam Buku “Pendidikan Islam Multi disipliner” Cet. 1, Cv. Sanabil, Mataram, 2016, ISBN : 9786026223241

2. Artikel

- a. *Never Ending Story: Perempuan, Prostitusi, dan HIV/Aids*, dalam Jurnal Qawwam Vol.4 No.1. PSW IAIN Mataram, 2009.
- b. *Figur Hakim Perempuan Dra. Hj. Ernawati: Karena Perasaan, Rasa keadilan itu Ada* dalam Jurnal Qawwam vol.5 No.1, PSW IAIN Mataram, 2011
- c. *Pengembangan Multiple Intelligences Anak Sebuah Pendekatan dan Teknik Analisis Tingkah Laku Pada Raudhotul Athfal/ Bustanul Athfal* disampaikan pada Pelatihan Guru PGRA se-NTB, 2013.
- d. *Reasoning Pengembangan Madrasah Inklusi*, disampaikan pada Bimbingan Teknis Manajemen Pengelolaan Madrasah Inklusi, Kanwil Kementerian Agama Provinsi NTB, 2018.
- e. *Pendekatan Multiple Intelegensi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, disampaikan

pada Pelatihan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Inklusi Tanah Beak, 2018.

- f. *Pendidikan Humanis Dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan)*, Jurnal Qawwam, 2018.

3. Penelitian

- a. *Perempuan Karier: Antara Pekerjaan dan Keluarga (Studi Kasus Pejabat Perempuan di Lingkungan IAIN Mataram)*, Pusat Studi Wanita IAIN Mataram, 2007.
- b. *Implikasi Karakteristik Perkembangan Anak Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri se-Kota Mataram*, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, 2012.
- c. *Analisis Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences pada Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Sholeh Mataram*, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, 2013.
- d. *Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT))*, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, 2014.

Yogyakarta, 11 Oktober 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Mira Mareta, S.Ag., M.A.